Kiblat papat lima pancer, dan babahan hawa sanga Hal 72

**I**

**PENDAHULUAN**

Lain dengan agama Yahudi yang mandeg, Islam adalah agama dakwah. Kalau agama Yahudi, tidak setiap orang boleh memeluknya, bahkan apabila satu orang memeluk agama Yahudi, maka pasti akan diinterogasi oleh masyarakatnya—orang-orang Yahudi itu sendiri. Oleh karena itu, agama Yahudi adalah agama yang tidak didakwahkan, tetapi agama yang hanya boleh dipeluk oleh orang-orang Yahudi itu sendiri, dan tidak siapapun orang di luar itu boleh memeluknya.

Agama Islam adalah agama dakwah—agama yang harus didakwahkan kepada manusia seluruh alam sejak Nabi Adam manusia pertama kali lahir, sampai dengan manusia terakhir kali lahir, hingga siapa pun boleh bahkan memang harus memeluknya. Terhadap pertanyataan tersebut, maka berarti setiap oraang--pemeluknya wajib menjadi dai untuk menyampaikan agama Islam tersebut kepada manusia seluruh alam hingga yang lahir terakhir setelah dunia ini akan dikiamatkan.

Terhadap kewajiban dakwah tersebut, selama ini telah dilakukan oleh orang-orang Islam sejak dulu, termasuk semenjak Nabi Muhamad *Sallalaahu ‘alaihi wasallam* sampai dengan sekarang ini. Siapakah orang-orang Islam yang melakukan dakwah untuk semenjak Nabi Muhammad *Sallalaahu* ‘*alaihi* *wasallaam* sampai dengan sekarang ini tersebut?, mereka dari awal adalah para *sahabat*, kemudian para *tabiin*, para *tabiinattabiin*, dan seterusnya dan untuk sekarang ini adalah para karkun.

Para *sahabat* adalah “*cantrik-cantrik*” Nabi sebagai generasi terdahulu, artinya orang-orang Islam yang melihat Nabi langsung (bukan sekedar melihat, tetapi juga ada unsur kedekatan hati dan pikir), seperti Abu Bakar Ashshidiq, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Tholib, dan Utsman bin Affan—*Radliallaahum ajma’iin*, dan sebagainya. Adapun untuk Uwais, walaupun hidup di zaman Nabi, dan maksudnya juga untuk ketemu Nabi, tetapi karena kedahuluan Nabi meninggal, maka statusnya bukan sahabat, melainkan tabiin.

Para *tabiin* adalah “*cantrik-cantrik*” para *sahabat* sebagai generasi kemudian setelah para *sahabat*. Artinya orang-orang Islam yang melihat para *sahabat* langsung, tetapi tidak melihat Nabi. Para *tabiin* ini misalnya seperti Uwais, Said bin Musayyaf, Abdullah bin Abi Wadaah, dan sebagainya—mudah-mudahan Allah merahmati mereka semua.

*Tabiinattabiin*, adalah “*cantrik-cantrik*”para *tabiin*. Mereka adalah orang-orang Islam yang melihat *tabiin* langsung, tetapi tidak melihat para *sahabat*. Entah *tabiinattabiin*  keberapa, yang jelas seperti Maulana Ilyas, Maulana Inamul Hasan, Maulana Umar—mudah-mudahan Allah merahmati beliau semua misalnya, termasuk senerai dari nama-nama *tabiinattabiin* yang ada.

Untuk Tanah Jawa, agama Islam didakwahkan oleh orang-orang Islam—

*Wallaahua’alam*--maksudnya *tabiin* yang sudah ke berapa kali, yang jelas (“*tabiinattabiin* .....”), di mana orang lebih cenderung melihat dan menyebutnya sebagai para Wali.

Apa dan siapakah Wali itu ?, para Wali, Wali diambil dari kata *waliyullaah*, artinya kekasih Allah atau wakil Allah. Para Wali adalah orang-orang kekasih Allah, atau wakil Allah. Mereka orang-orang yang ahli ibadah dan ahli dakwah—ahli syariat dan ahli kebijakan. Perilaku mereka selalu dalam ridla dan bimbingan—Nya. Walau tidak terjaga dari dosa sebagaimana para malaikat, dan para Nabi, tetapi setiap kali melakukannya, pasti kemudian bertaaubat dengan cara mohon ampun banyak-banyak membaca *istighfar—astaghfirulaahal’adziim,* dan melakukan sholat taubat.

Para Wali--kalau mereka dikatakan sebagai Wali keramat—bisa berjalan di atas air, bisa membuat emas dari tanah liat, dan bisa membuat sumur dari tongkat dengan sabdanya, setiap kali *jum’atan* di Mekah pada hal orangnya di Jawa, dan sebagainya, itu tidaklah aneh jika dipahami dengan makrifat, hingga tidak perlu dikatakan sebagai mitos yang harus di-*paido* atu dibiarkan karena tidak masuk akal.

Ada sembilan Wali terkenal di *tanah Jawa* (ini berarti ada Wali-wali lainnya yang tidak terkenal bahkan memng banyak). mereka ada Mereka para Wali yang diberi sebutan *Maulana*, ada yang diberi sebutan *Syeih*, ada yang diberi sebutan *Sunan*.

Sebutan *Maulana* diberikan kepada Wali yang alim— artinya Wali yang pandai dalam bidang ilmu agama. Sebutan *Syeih* diberikan kepada Wali *sepuh* atau Wali yang dituakan.

Sebutan *Sunan* diberikan kepada Wali yang diagungkan atau dimuliakan. Kta-kata Sunan, konon dari bahasa Cina, asalnya dari kata *suhu* dan *nan*, artinya pujangga (orang yang berilmu). *Sunan* pula konon asalnya dari bahasa Jawa--yang di-*suhun*, artinya yang dikeramatkan atau yang dimuliakan—timbol sesudah para Wali tiada. Dalam penghargaan masyarakat Sunan tersebut, sering kemudian makamnya dikunjungi atau di-*ziarahi* bahkan bagi sebagaian orang sengaja dimintai berkahnya seperti layaknya minta kepada Tuhan, hingga menimbolkan kontroversi di kalangan orang-orang *puridan* (orang-orang syariat), di mana mereka memberinya hukum haram terhadap perlakuan seperti itu. Di kalangan Muhammadiyah lebih kontroversi lagi disebut penyakit TBC—tahaytul, bid’ah dan churofat.

Adapun sembilan para Wali tersebut adalah: 1. *Sunan* Kalijaga atau Jaka Said di nDemak, 2. *Sunan* Kudus atau *Syeh* Ja’far di Kudus, 3. *Sunan* Bonang atau Makdum Ibrohim di Bonang—Tuban, 4. *Sunan* Ampel atau Raden Rahmat di Ampel—Surabaya, 5. *Sunan* Giri atau *Maulana* ‘Ainul Yakin di Giri—Gresik, 6. *Sunan* Gunung Jati atau Fatahilah di Cirebon, 7. *Maulana* Malik Ibrahim atau *Maulana* Maghribi di Gresik, 8. *Sunan* Muria atau Raden Said di Gunung Muria—Kudus, dan 9. *Sunan* Drajad atau *Syeih* Ma’unat di Drajad.

Mereka—sembilan para Wali tersebut berawal dari pesisir pantai utara atau yang biasa disebut dengan istilah pantura seperti Cirebon, Tegal, Belora, Pati dan sebagainya memberikan dakwah kepada masyarakat *tanah Jawa* dengan bijaksana—bertahap, baik tingkatan maupun kejelasannya.

Tingkatannya, pertama-tama dakwah yang dilakukan oleh para Wali adalah dakwah *li aqidah*: dakwah mengajak manusia untuk untuk akidah atau iman yang benar--masuk Islam—mengucapkan kalimat syahadat *hlaailaahaillallaah* seperti dakwah Nabi juga dengan sabdanya kepada umat: *yaa ayuuhannaas qulluu hlaailaahaillallaahi tuflihuun*: hai sekalian manusia ucapkan *hlaailaahaillallaah* kamu akan mendapatkan kemenanagan.

Hal tersebut di atas terungkap dalam sejarah—dikatakan ketika Sunan Kalijaga mendalang—ditanggap oleh raja Mataram, maka “*bari gampil tanggapane amung maos kalimat syahadat nuli mlebu Islam”*, maka mudah sekali *tanggapan* atau bayarannya, yakni hanya membaca kalimat syahadat (hlaailaahaillallaah) kemudian masuk Islam.

Tafsir dari ungkapan sejarah tersebut, gambarannya seperti grebeg sekaten. Grebeg sekaten itu bisa dilihat di Keraton Surakarta. Grebeg sekaten di Keraton Surakarta, ditabuh di depan masjid Agung. Konon dulu setiap penonton yang datang di gerebeg sekaten itu harus melewati gapura di mana gapura tersebut asalnya dari kata *ghofuurun* artinya ampunan. Maksudnya, gapura itu sebuah simbolisme doa yang dipanjatkan, di mana setiap orang yang datang di gerebeg sekaten itu mudah-mudahan diberi *hidayah* atau petunjuk dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Para penonton gerebeg sekaten itu, kemudian ditarik dengan tiket dua kalimat syahadat, artinya mengucapkan *hlaailaahaillallaah Muhammadarrasuulullaah*. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut, maka secara otomatis mereka telah mempunyai aqidah yang benar--masuk Islam.

Demikian halnya dengan wayang. Wayang itu digelar, setiap penonton yang datang kemudian ditarik tiket mengucapkan dua kalimat syahadat yang dengan sendirinya kemudian mempunyi akidah yang benar--masuk Islam.

Tingkat kedua *dakwah li ibadah*: dakwah mengajak umat Islam untuk ibadah—terutama sholat. Hal ini terungkap dalam tembang ciptaannya: *lir-ilir-lir ilir*, *tandure wus sumilir, kuku Panca Kenaka, Sadulita hmel-hmel* dan lain-lain (arti dan maksudnya bisa dilihat dalam bab Dakwah Para Wali)*.*

Perjalanan dakwah mulai dari *dakwah li aqidah* sampai dengan *dakwah li ibadah* tersebut bisa dirunut melalui logika berpikir. Setelah mereka datang di gerebeg sekaten ditarik dengan dua kalimat syahadat kemudian masuk Islam, maka kemudian digiring ke tempat wudlu untuk diajari wudlu, kemudian sholat, dan selebihnya diajari ngaji, diberi taklim dan sebagainya.

Tingkat ketiga adalah *dakwah li ddakwah*: dakwah mengajak umat Islam untuk dakwah. Tetapi dakwah ini ketika baru dilakukan dalam bentuk pesan kepada generasi berikutnya, yakni generasi sekarang ini yang oleh para Wali disebut dengan istilah *“Ela-elo*”. Pesan tersebut misalnya diungkapkan dalam bahasa sehari-hari seperti: “*ela-elo bokonge gedhe sak el*o, *adol barang sarwa dikilo* dan sebagainya (selengkapnya termasuk arti dan maksud bisa dilihat dalam sub bab Pesan Para Wali).

Nurani setiap dai apalagi para Wali memang sesungguhnya maksud hati memeluk gunung, tetapi apa daya tangan tak sampai. Artinya, maksud hati para Wali tersebut *dakwah liddakwah* memang untuk wujut saat itu juga, tetapi apa daya kesiapan masyarakatnya belum ada.

Perjalanan dakwah mulai dari *dakwah li aqidah*, *dakwah li ibadah* sampai dengan *dakwah liddakwah* tersebut bisa dirunut melalui logika berpikir terhadap target yang dikehendaki. Setelah mereka datang di gerebeg sekaten ditarik dengan dua kalimat syahadat kemudian masuk Islam (mendapatkan iman), maka kemudian digiring ke tempat wudlu untuk diajari wudlu, kemudian sholat, dan selebihnya diajari ngaji, diberi taklim dan sebagainya (mendapatkan syariat). Setelah mereka mempunyai iman dan amal, maka dakwah kemudian bagaima Islam tersebar kepada orang lain (dakwah untuk dakwah).

Terhadap target ketiga dakwah untuk dakwah tersebut ketika Wali masih hidup belum wujud artinya masih bergerak dalam bentuk pesan, sebab ketika itu umat belum ada kesiapan untuk digerakkan pikirnya bagaimana Islam tersebar ke seluruh alam. Adapun umat Islam siap digerakkan pikirnya bagaima Islam tersebar ke seluruh alam ya baru sekarang ini. Oleh karena demikian, maka ya tidak lucu karena umat sekarang ini sudah punya iman dan amal kok masih diberi dakwah iman dan amal. Karena umat Islam untuk sekarang ini sudah mempunyai iman dan amal, maka daakwah yang tepat untuk diberikan, ya dakwah bagaimana umat Islam mau dakwah.

Adapun kejelasannya, diawali dari dakwah yang paling samar, yakni dakwah *nyampar pikoleh*, kemudian *medhang miring,*  baru terakhir *methok*—sesuai dengan kesiapan masyarakat sasarannya.

Dakwah *nyampar pikoleh* adalah dakwah dalam tahap *ta’aruf* atau perkenalan. Dakwah ini belum memberi semangt apa lagi mengajak masyarakat untuk melakukan agama, sebab masyarakat sasarannya belum ada kesiapan untuk diberi semangat apa lagi diajak sama sekali. Oleh karena itu, dakwah tersebut bentuknya ihtilat budaya yang ada, dengan tidak menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sama sekali—wayang ya wayang pada umumnya, demikian juga karawitan, tari, dan sebagainya masih karawitan dan tari pada umumnya.

Dakwah *medhang miring,*  adalah dakwah dalam tahap *tarhib* atau memberi semangat. Dakwah ini sudah mengajak masyarakat untuk melakukan agama, tetapi masih dalam bentuk simbolisme. Hal ini dilakukan, sebab masarakatnya walaupun sudah ada kesiapan untuk diajak, tetapi belum penuh. Terhadap hal ini para Wali masih ihtilat dengan budaya mereka, tetapi sudah diberi budaya-budaya Islam hingga bentuknya menjadi sinkretis.

Dakwah *methok*, adalah dakwah dalam tahap *tasykil* atau membentuk (membentuk orang melakukan amal agama). Dakwah ini sudah mengajak masyarakat untuk melakukan agama secara terang-terangan. Ini dilakukan, sebab masrakatnya sudah ada kesiapan untuk diajak secara penuh.

Dakwah dan pesan para Wali di zaman “*Ela-elo*” sekarang ini, serta bagaimana menerima dakwah dan mengikuti pesan para Wali di zaman “*Ela-elo*”sekarang ini tersebut, akan disajikan dalam buku ini dengan sistemitika bab dan sub bab seperti yang akan bisa dibaca kemudian.

**II**

**IMAN PARA WALI**

Iman Para wali, adalah iman yang tulen. Maksudnya, walaupun tidak selalu naik seperti Nabi, tidak selalu tetap seperti malaikat, dan tidak selalu naik turun seperti sahabat, tetapi tidak keluar masuk seperti umat sekarang termasuk penulis sendiri.

Iman para Wali adalah iman yang orang jawa mengatakan *ndellallah-kersaningalah,* iman yang *ujug-ujug*, iman yang *mak* *bedunduk* (bahasa Jawa tetapi agak tidak santun), iman yang *ngerti-ngerti*, iman yang *ana dina an upa,* iman yang *yen padhang rak mangan,* iman yang *rejeki jodho, pati wis ana astane sing kuawasa,* iman yang *akeh anak akeh rejekine*, iman yang gambarannya seperti burung emprit, iman yang sudah *manunggaling kawula lan Gusti*, iman yang seperti *curiga manjing warangka*, *aku ya kowe, kowe ya aku*, iman yang sudah *-wihdatul wujud,* dan sebagainya.

Iman yang *ndellallah-kersaningalah,* iman yang *ujug-ujug*, iman yang *mak* *bedunduk*, iman yang *ngerti-ngerti* itu adalah sama, yakni iman yang sepenuhnya yakin terhadap kekuasaan Allah, di mana Allah bisa berbuat apa saja dalam situasi dan kondisi apa pun tanpa perantara sebab dan akibat—Allah mampu menciptakan manusia dengan sebab ayah ibu seperti kita semua, tetapi juga bisa menciptakan manusia tanpa ayah seperti Nabi Isa, tanpa ayah dan ibu seperti Nabi Adam, dan mampu pula menciptakan unta yang dalam istilah Jawa *mlethek saka kayu lan* watu: keluar dari kayu dan batu seperti zamannya Nabi Musa.

Iman yang *ana dina ana upa,* iman yang *yen padhang rak mangan,* iman yang *rejeki jodho, pati wis ana astane sing kuawasa,* iman yang *akeh anak akeh rejekine*, adalah iman yang tidak pusing memikirkan rejeki hari-hari seperti umat yang materialis seperti sekarang ini. Mereka senang dan banyak bersyukur kepada Allah—*saking* senang daan bersyukurnya kepada Allah, hingga mendapat beras sedikit saja dalam istilah Jawa *sak gegem ayem, sak bathok ngorok, sak kerenjang nunjang-nunjang, sak lumbung malah bingung* (saking senang dan bersyukurnya kepada Allah—kuatir kalau besuk dihisab).

Iman yang gambarannya seperti burung--emprit. Burung emprit itu banyak berdzikir kepada Allah. Ia sangat yakin atas Rezeki-Nya. “Tuhan yang menitahkanku, Tuhan pula yang bertanggungjawab atas rezekiku”. Oleh itu, tidak ada ceritanya burung emprit membuat lumbung padi waktu panen untuk besuk waktu *paceklik* karena takut tidak ada makanan. Ia cukup keluar pagi pulang sore, perut sudah dalam keadaan kenyang--makanan sudah disediakan Allah lewat petani, alam, dan sebagainya.

Para Wali yakin kalau orang mau taat kepada Allah itu pasti akan jamin rejekinya, seperti dalam Qur’an *waman yattaqillaaha yaj’allhu mahroja, wayarzuqu min khaitsu laa yahtasib*: dan barang siapa taat kepada Allah niscaya akan beri jalan keluar, dan diberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Oleh karena itu, maka tidak ada *lafadz* Wali: “*maa takkulu mimba’di ?”*: apa yang engkau makan sesudahku ?, tetapi yang ada: “*maa ta’budu mimba’di ?”*: apa yang engkau sembah sesudahku ?”. Seperti Umar Bin Abdul Aziz juga demikian—meninggal walau dia seorang raja, tetapi 12 anaknya tidak diberi apa-apa—mereka dicium satu persatu: “nak aku tidak bisa memberimu apa-apa, kalau kamu taat kepada Allah pasti akan diurusi sendiri oleh Allah”. Tetapi kalau kamu tidak taat kepada Allah, buat apa Allah mengurusimu”.

Iman yang sudah *manunggaling kawula lan Gusti manunggaling kawula lan Gusti*, iman yang seperti *curiga manjing warangka*, *aku ya kowe, kowe ya aku*, iman yang sudah *-wihdatul wujud,* adalah iman yang Tuhan telah menyatu dengan para Wali--Tuhan menjadi hatinya—tidak pernah untuk merasakan segala sesuatu kecuali Tuhan, Tuhan menjadi pikirnya—tidak pernah risau kecuali terhadap iman manusia, Tuhan menjadi kakinya—tidak pernah melangkah ke suatu tempat kecuali ke tempat majlis yang diridloi Allah, Tuhan menjadi tangannya—tidak pernah mengambil barang orang lain kecuali atas seizinnya, Tuhan menjadi lesannya—tidak pernah berkata kecuali kata-kata yang baik, Tuhan menjadi matanya—tidak pernah memandang wanita kecuali isterinya, dan lain-lain. Bahkan perkara-perkara yang dipandang salah pun *biawamirullaah* juga—para Wali bukannya tidak tahu kalau wayang itu haram, para Wali bukannya tidak tahu kalau gamelan itu haram, para Wali bukannya tidak tahu kalau gambar manusia itu haram, tetapi semua itu dilakukan sudah pasti atas bimbingan-Nya—ada maksud dan tujuannya, di mana agama Islam itu adalah agama dakwah sesuai *maqom* sasarannya. Kalaulah para Wali itu hanya dengan syariat ibadahnya saja, maka sudah barang tentu logikanya orang Jawa tetap dalam *maqom* kebodohanya—menyembah berhala, kita tidak akan mengenal Islam apalagi memeluknya.

**III**

**DAKWAH PARA WALI**

Apa yang dimaksud dengan dakwah itu ?, dakwah, artinya mengajak—mengajak manusia taat kepada Allah *Subhanahuwata’ala*. Taat kepada Allah *Subhanahuwata’ala*, senantiasa mempunyai dua unsur, yakni iman dan amal sholeh.

Iman adalah meyakini dengan benar kalimat *hlaailaahaillallah—*tidak ada Tuhan selain Allah. Iman ini tidak kelihatan, letaknya di hati. Tidak kelihatannya iman di hati ini, permisalannya seperti semut hitam yang berjalan di atas batu hitam pada waktu malam hitam—tidak siapa pun bisa melihat bahkan diri sendiri juga tidak jelas. Karena iman itu samar—tidak jelas, maka usaha iman haruslah diulang-ulang—selalu diperbahrui seperti dalam Qur’an: *yaa ayyuhalladziinaamanu aaminuu*: hai orang-orang yang (sudah beriman) beriman (berimanlah lagi), imanlah !. *jadiduu imaanakum*: perbaharuilah imanmu.

Sedang amal sholeh adalah *Muhammadarrasuulullaah*, yakni mengikuti apa-apa yang disyariatkan oleh agama sesuai dengan *sunnah* atau contoh Rasulullah *Sallalaahu’alaihi wasallam*. Lain dengan iman yang tidak tampak, amal sholeh ini kelihatan, letaknya di laku atau perbuatan.

Banyak amal sholeh atau laku perbuatan yang disyariatkan oleh agama sesuai dengan *sunnah* atau contoh Rasulullah *Sallallahu’alaihi wasallam* itu. Tetapi bagaimanapun banyaknya amal sholeh atau laku perbuatan yang disyariatkan oleh agama sesuai dengan *sunnah* atau contoh Rasulullah *Sallallaahu ‘alaihi wasallam* itu, tidak akan lepas dari tiga perkara, yakni: *suroh, siroh*, dan *sariroh*.

*Suroh*, artinya gambar—gambar Nabi. Gambar Nabi ini bisa dilihat dalam banyak Hadits. Adapun gambar Nabi tersebut, di antaranya adalah memotong kumis, memanjangkan janggut, memakai serban atau *kethu*, memakai jubah atau gamis lengan panjang, celana *blunci* (celana panjang di bawah *dhengkul* atas kemiri), dan sebagainya.

*Siroh*, artinya jalan—jalan Nabi untuk sampai kepada Allah. Adapun jalan Nabi untuk sampai kepada Allah itu adalah ibadah. Ibadah Nabi itu banyak sekali, di antaranya ada dzikir: *tahlil: hlaailaahaillallah, tasbih*: *subhaanallah, tahmid*: *alhamdulillah,* dan sebagainya. Sholat wajib, sholat sunat: Subuh, Dhuhur, Asar, Mahrib, Isak, Isroh, Dhuha, Tahajut, Hajat, Istiharoh, Taubat, dan sebagainya. Selain itu juga ada zakat—termasuh infaq, dan shodaqoh, puasa—wajib, puasa sunat, haji, umroh, dan sebagainya.

*Sariroh*, artinya pikir—pikir Nabi. Pikir itu tidak tidak kelihatan, tetapi ada alamat atau tandanya: *adhdhohiru ‘alamatul bathiin*: barang-barang lahir itu alamat batin. Adapun pikir Nabi itu adalah: bagaimana manusia seluruh alam itu taat kepada Allah—mendapatkan ridlo dan masuk surga-Nya. adapun pikir itu bentuknya dakwah mengajak manusia seluruh alam untuk taat kepada Allah dari lorong ke lorong, dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu, dari pasar ke pasar, dan sebagainya. Karena piker Nabi inilah manusia mengenal Tuhan termasuk kita sekarang yang ada.

Tidak seperti amal Syeikh Siti Jenar yang tidak tampak syari’atnya— hanya iman saja (Islam Abangan), maka itu ditiadakan—dilarang. Maka Syeihk Siti Jenar ketika menyebarkan ajaran abangannya kemudian dibunuh—dipanccung oleh para Wali itu bukanlah sebuah sejarah syeikh Siti Jenar yang *sak klek*—apa adanya, tetapi Syeikh Siti Jenar yang maknanya simbolis: bahwa Islam Abangan yang tidak menjalankan syariatnya itu harus dibunuh—artinya harus di larang—tidak boleh disebar luaskan.

**A. Dakwah Para Wali**

**1. Dasar**

Dasar dakwah para Wali, adalah Al-Qur’an surat An-Nahl, 125: *“ud’uu ilaa sabiilili robbika bil hikmah.....”*: “ajaklah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah.....”.

*“Waman ahsanu qoulan min mn da’aa ilallaahi wa’amila shoolihan waqoola innanii minal muslimiina”.*

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Aallah dan mengerjakan amal sholeh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Fushilat:33).

*“Kuntum khoiro ummatin ukhrijat linnaasi takmuruuna bil ma’ruufi watanhauna ‘anil munkar …….”*

Kalian adalah sebaik-baik umat yang keluarkan untuk manusia, menyeru kebaikan mencegah kemungkaran …….”.

*Waltakun minkum umtun yad’uuna ilalkhoiri wayakmuruuna bil ma’ruufi wayanhauna ‘nil mungkar ………”*

“Dan hendak ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang mengajak kebaikan mencegah kemungkaran ……………..”.

*Wal’asri innal insaana lafii khusrin illalaladzinamanu wa’amilushshoolihati wata shaubilhaqqi, waawaa shaubishshobr* (Al-‘ashr)*.*

“Demi waaktu, sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah*,* bermal sholeh, dan saling nasehat-menasehati kebenaran dengan kesabaran”.

*“Man roaa minkum munkaro falyughoyyirhu biyadihi, fainlam yastathi’ fabilisanihi, fainlam yastathi’ fabiqolbihi wadzaalika adh’aful iimaani” (rowaahul Muslim*) .

“Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, cegahlah dengan lesannya. Jika tidak mampu, dengan hatinya. Dan ini adalah selemah-lemahnya iman”.

*“idzaa ‘adhomat ummatiddunya nuzi’at minha haibatulislaam, waidzaa tarokatilamru bil ma’ruufi wannahya ‘anil munkari hurimat brokatalwahyi, waidzaa tasabat ummati saqotot min ‘ainillaahi” (Hakim).*

“Apabila umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan tercabut darinya kehebatan Islam, apabila meninggalkan amar ma’ruf nahi mungkar, akan terhalang dari keberkahan wahyu, dan apabila saling menghina, maka jatuhlah dari pandangan Allah”.

**2. Hukum yang Digunakan**

Hukum yang digunakan untuk dakwah bukan syari’at, tetapi kebijakan—Bijaksana seperti dalam Al-Qur’an surat An-Nahl, 125: *“ud’uu ilaa sabiilili robbika bil hikmah.....”*: “ajaklah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah.....”. Hikmah itu bijaksana. Bijaksana itu *ngono ya ngono ning aja ngono.*

*Ngono ya ngono ning aja ngono:* begitu ya begitu, tetapi jangan begitu. Artinya, syariat yang ada memang begitu, tetapi karena suatu hal, maka tidak begitu, melanggar syariat*.* Tetapi karena tidak begitu atau melanggar syariatnya orang dakwah, maka mudah-mudahan Allah ampunkan, atau jika kelak di akhirat syariat itu menuntutnya mudah-mudahan atau bahkan pasti, Allah bela.

Contoh bijaksana itu misalnya: *ngono*: namanya orang Islam itu harus melakukan sholat, kalau tidak melakukan, sudah barang tentu berdosa, *ning aja ngono,* tetapi jangan kemudian dituding-tuding sembari berkata: “kamu berdosa-kamu berdosa”, karena kalau dituding-tuding demikian bukannya orang kemudian mau sholat, tetapi malah lari dari sholat ditambah tidak suka kepada orang yang menuding-nuding tersebut. Yaag bijaksana, adalah mengatakn: “yaa sudah kalau belum mau sholat, yang penting ke masjid saja melihat orang sholat”, atau “ya sudah kalau belum mau sholat, yang peenting wudlu saja, tidak sholat tidak apa-apa” dan sebagainya. Dengan cara dimikian, maka insyaallah lama-lama mereka akan mau sholat.

**3. Aplikasi Hukum**

Bijaksana itu aplikasinya adalah: 2. *wiraga, wirama, wirasa*, *3. bisa manjing ajur-ajer, 4. bisa mulur mungkret, 5. bisa ngeli ning ora keli, 6. bisa namur kawula, 7. bisa empan papan, 8. ora waton bener ning kudu pener, 10. alon-alon waton kelakon, 11. gremet-gremet angger slamet, 12. gliyak-gliyak waton tumandang.*

##### Wiraga, Wwwirama, Wwirasa

*Wiraga, wirama, wirasa* [[1]](#footnote-2)1—wiraga—raga--jasat, apa yang tampak, maksudnya para Wali itu sesungguhnya mengajak manusia kepada agama sesuai dengan syariatnya—halal-haram, wajib-sunat, makruh-mubah, benar-salah, ganjaran-dosa, surga-neraka. Aplikasi dari wiraga itu, setiap manusia harus melakukan kebaikan sesuai dengan syariatnya—sholat harus lima waktu, dengan segala syarat dan rukunnya yang harus selalu benar, wanita harus menutup aurotnya denga sempurna--berjilbab rapat dan sebagainya. Jikalau tidak demikian, maka dosa—bid’ah dan sebagainya.

*Wirama*—irama—tidak tampak, maksudnya para wali walaupun mengajak manusia kepada agama sesuai dengan syariat, tetapi dilakukan dengan kebijakan. Aplikasinya, ya sudah kalau memang belum kuat sholat sesuai dengan syariat lima waktu, empat waktu bahkan satu waktu sekalipun juga tidak apa-apa. Yaa sudah kalau belum kuat jilbaban, tidak jilbaban juga tidak apa-apa, yang penting mau ngaji dulu—ibarat orang kalau mau sampai pada tempat tujuan¸ takut naik pesawat cepat tidak apa-apa, yang penting mau berjalan meskipun pelan, tetapi tidak boleh *mandheg*. Sebab, walaupun hanya dengan berjalan, meskipun pelan namanya sudah mau bergerak entah berapa bulan berapa tahun, namanya orang sudah mau bergerak, maka pasti akan sampai tujuan. Tetapi sebaliknya kalau *mandheg*, namanya orang tidak mau usaha, maka sampai kapanpun pasti tidak akan sampai tujuan.

*Wirasa*—rasa—tempatnya dihati, hati adalah singgasana Allah, di mana Yaang Maha Agung bersemayam. Artinya, wirasa ini adalah iman kepad Aallah—melakukan dakwah baik dengan wiraga atau wirasa, hanya semata-mata karena Allah, bukan karena harta, tahta, wanita, atau yang lain.

Penting untuk diketahui dakwah *wiraga-wirasa* tersebut, tidak boleh digunakan untuk persembunyaian—tidak sabar kemudian sembunyi di balik *wiraga*, atau bersembunyi di balik *wirama*: karkun yang istrinya belum paham pentingnya suami keluar di jalan Allah, ditabrak saja—genah belum mau ditinggal empat bulan, kok tetap ditinggal empat bulaan, alasannya harus keluar empat bulan seumur hidup, dan sebagainya, pada hal sessungguhnya karkun itu kartena tidak sabar saja hidmat kepada Istrinya. Atau tidak sabar kemudian bersembunyi di balik *wirama*, karena orang keluar itu kalau dipaksa-paksa empatbulan itu juga tidak kuat, maka keluar sekuatnya saja: tiga hari, atau seminggu, padahal sesungguhnya karena tidak sabar saja keluar dengan waktu lama. Mestinya, karena keluar itu adalah perintah Allah, namanya perintah Allah itu rak mesti harus sabar menjalaninya, tidak alasan karena tidak ada paksan bagi yang tidak kuat.

*1. Bisa Manjing Ajur-ajer*

*Bisa manjing ajur-ajer,* artinya bisa melebur, atau bisa menyatu dengan siapa saja: dengan orang kaya, orang miskin, pejabat, pedagang, petani, dan sebagainya.

Ketika merasa diri menjadi orang miskin, maka untuk kepentingan dakwah kepada orang kaya, harus bisa melebur jadi orang kaya—caranya: tidak menunjukkan kenginan diri terhadap hartanya. Walaupun duduk menghadap harta yang berharga seperti hiasan dinding berteretes emas, berbagai guci warna-warni, geelas antik, porong antik, sendok antik motor, mobil, dan sebagainya, maka diusahakan untuk tidak memandang ‘kehausan”.

Ketika merasa diri menjadi orang kaya, maka untuk kepentingan dakwah kepada orang miskin pura-pura sebaliknya dengan ketika merasa diri menjadi orang miskin. Artinya diri harus pura-pura berhajat terhadap apa yang dimiliki oleh orang miskin seperti tidak segan-segan duduk diatas kursi miliknya walau kotor dan jelek, ketika disuguh miski hanya air putih, tidak usah ragu-ragu meminumnya. Dengan cara demikian, maka orang miskin tersebut akan merasa dihargai dan tidak diremehkan.

Kepada pejabat, dakwah dengan cara menyampaikan keperluan sebenarnya yang tidak menyentuh perkara politik, perkara khilafiah, perkara aib masyarakat, dan derma atau sumbangan. Kepada petani, pura-pura mencintai pertanian, kepada pedagang pura-pura mencintai perdagangan. Namun demikian niatnya hanya untuk ihtilat agar bisa sehati, jika sudah, maka dakwah sesungguhnya haru disampaikan—bukan berhenti pada maqom mereka masing-masing.

*2. Bisa Mulur-Mungkret*

*Bisa mulur-mungkret* artinya dalam menghadapi masalah apa pun yang ada, artinya ketika membuat keputusan terhadap suatu masalah, harus bisa tarik ulur sesuai dengan suasana dan keadaannya—tidak kaku, tidak *sak klek*, tidak *apa eneke* (tidak apa adanya).

Dalam istilah *social* ada istilah tawar-menawar. Ketika sebuah kesenian tradisi hendak di beri muatan politik, maka akan terjadi sebuah tawar-menawar, hal ini dikarenakan mereka masing-masing baik seniman maupun politikusnya mempunyai etika sendiri-sendiri. Seniman beranggapan kesenian mempunyai pakem yang tidak boleh ditinggaalkan, sementara politikus berpandangan apa pun bisa dilakukan untuk meraih tujuan. Oleh karena demikian, maka untuk meraih tujuan tidak boleh *nggegegi karepe dhewe-dhwe*, kalau *nggegegi karepe dhewe-dhewe*, maka tidak akan berhasil sampai pada tujuan. Agar berhasil sampai pada tujuan, maka boleh kesenian diubah dengan syarat yang harus dipenuhi oleh politikus, misalnya uang, barang, perijian, dan sebagainya.

Demikian halnya dengan agama. Maksud agama—dakwah adalah mengajak manusia untuk taat kepada Allah, tetapi agar itu berhasil, mesthi harus melihat bagaimana manusianya itu. Kalau manusianya itu masih suka kesenian—wayang—gamelan aatau yang lain, maka ya harus berani *mungkrek*, artinya *ngalah:* “ya sudah kalau kamu memang masih senang kesenian itu--tidak apa-apa yang penting kamu mau keluar tiga hari secara istiqomah”, tidak kemudian dainya *nggegeki* kamu harus meninggalkan kesenian kesukaanmu karena itu dosa”. Tetpi kalau mereka sudah paham akan pentingnya agama, maka harus berni *mulur*—mendakwahi lagi dengan lebih mujahadah dari pada yang tadi.

*3. Bisa* *Ngeli Ning Ora Keli*

*Bisa* *ngeli ning ora keli,* bahkan di kalangan orang-orang Jawa ada anjuran untuk bisa *tapa ngeli.* artinyabisa melarutkan diri dengan siapa pun dan bagaimanapun mereka: petani kaya, petani miskin, pedagang kaya, pedagang miskin, pejabat kaya pejabat miskin, dan sebagainya. Tetapi satu hal dalam pergaulan ini, tidak larut dalam perkara-perkara yang negatif.

Seperti contoh ketika dakwah kepada petani misalnya, maka harus *ngeli* bicara sesuai kesenangan petani itu, seperti bicara sawah, bicara air, bicara pupuk, tandur, dan sebagainya, tetapi maksudnya untuk mengambil hati petani tersebut. Setelah kena, bukan kemudian kita *ngeli* terus, artinya bicara itu terus, kalau bicara itu terus itu namanya *keli* namaanya, oleh karena itu, harus di alihkan pada pentingya usaha agama, inilah *ngeli ning ora keli*.

Demikian halnya ketika bicara kepada pedagang—pura-pura mencintai perdagangan, tetapi setelah keperluan itu selesai, artinya sudah ada kesatuan hati, maka segera diberi semangat tentang pentingnya agama, kemudian di *tasykil* untuk sama-sama mengusahakan agama, bukan kemudian bicara tentang perdagangan terus, kalau bicara tentang perdagangan terus itu namanya *keli*.

*4. Bisa Namur Kawula*

*Bisa namur kawula,* artinyabisa merakyat: walaupun dirinya pejabat, tetapi bisa bergaul dengan rakyat. Walaupun dirinya kaya, tetapi bisa bergaul dengan orang miskin. Walaupun dirinya ulama, tetapi bisa bergaul dengan umat, dan sebagainya.

Seorang pejabat untuk kepentingan dakwah itu harus merakyat—tidak perlu merasa kecil atau diremehkan yang macam-macam ketika dating kepada rakyat. Oleh karena itu penting kiranya untuk diingat kembali bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah itu sama--tidak ada perbedaan antara suku Jawa dengan suku lainya—Sunda--Bugis, dan sebagainya. Tidak ada perbedaannya pula antara golongan Nu dengan Muhammadiyah, kulit putih dengan kulit hitam dan sebagainya, perbedaannya hanyan terletak dalam iman dan taqwa.

Naif kiranya dalam kepentingan dakwah agama ini akan bisa tersebar ke seluruh alam jika pejabat itu gengsi datang kepada rakyat. Maka Nabi berhasil mendakwahkan agama dalam waktu yang sangat singkat, sebab seorang Nabi datang kepada orang-orang miskin—beliau memberinya makan, bahkan kepada orang buta menyuapinya, kepada anak-anak kecil, beliau *mengarasi*-nya (ngelus-elus kepala--umbun-umbunnya), kepada budak-budak kulit hitam membatu menggilingkan gamdumnya. Semua dilakukan tanpa merasa diremehkan yang macam-macam—cukup Allah yang menjadi penyanjungnya.

*5. Nganggo Empan Papan,*

*Nganggo empan papan,* artinya memakai dasar mengena—tepat sasaran—seperti makan itu penting misalnya, tetapi jangan dibicarakan di tengah-tengah orang yang sedang puasa. Lapar itu juga penting, tetapi jangan dibicarakan di tengah-tengah orang yang sedang *prasmanan* (sedang rame-rame makan bersama).

Kalau makan itu tetap dibicarakan di tengah-tengah orang puasa, memang itu kena dan boleh saja, tetapi tidak sesuai dengan tempatnya. Demikian sebaliknya, kalau lapar itu tetap dibicarakan di tengah tengah orang yang sedang prasmanan, itu memang juga kena dan boleh saja, tetapi tidak sesuai dengan tempatnya. Perkara-perkara yang dilakukan tidak sesuai dengan tempatnya meski boleh, itulah mananya tidak *nganggo empan papan.*

Demikian halnya dengan dakwah--seperti bicara agama kepada orang yang sedang sibuk bekerja memperbaiki mobil misalnya, memang itu *empaan--* boleh saja, tetapi kalau mereka merasa sangat terganggu, sebaiknya tidak dilakukan, kalau tetap dilakukan tidak *empan papan* namanya.

*6. Ora Waton Bener, Ning Kudu Bener Pener.*

*Ora waton bener ning kudu pener*, artinya tidak asal benar tetapi harus susuai dengan tempatnya. Menyampaikan hukum haramnya judi misalnya, itu memang benar. Tetapi, kalau menyampaikannya di tengah-tengah orang yang sedang asik judi, itu tidak sesuai dengan tempatnya. Sebab, bisa-bisa tidak diterima tetapi malah dipukuli.

Di kalangan “orang-orang Dakwah”, bijaksana dalam konteks bicara sesuai dengan keadaan itu seperti adab-adab khususi—kepada *ulama, umaro, aghniya*, orang miskin, “*karkun* dingin”, orang umum, dan sebagainya yang tidak boleh disamakan.

Adab khususi kepada *ulama*, adalah minta doanya, tidak men-*tasykil* (tidak mengajak langsung), dan dianjurkan untuk memberi hadiah dengan tangan dari bawah.

Kepada *umaro* atau pejabat pemerintah seperti, Pak Dukuh, pak Lurah, pak Camat, Kapolsek, Kapolres dan sebagainya, bicara menyampaikan maksud dan tujuan dakwah serta program-programnya secara jelas.

Kepada *aghniya* atau orang-orang kaya, boleh berpakain rapi, tidak menghabiskan minuman yang disuguhkan, dan tidak memandang takjub terhadap kekayaannya.

Kepada orang miskin, boleh langsung duduk kursi yang telah disediakan tanpa menampakkan rasa keragu-raguannya karena kotor, rusak, dan sebagainya, juga boleh menghabiskan minuman dan suguhannya.

Kepada “*karkun* dingin” (orang tabligh yang sedang lemah atau hilang semangat dakwahnya), cukuplah minta *kargojari* atau laporan dari pengalaman dakwah yang telah dilakukan selama ini.

Adapun kepada masyarakat umum sangat dianjurkan untuk bisa *ikrom*, yakni melarutkan diri sesuai dengan kesukaan mereka. Mereka suka pertanian, khususinya bicara pertanian. Mereka suka perdagangan, khususinya bicara perdagangan, dan sebagainya (*ngeli ning ora keli*).

*7. Alon-Alon Waton Kelakon,*

*Alon-alon waton kelakon,* artinya pelan-pelan yang penting berhasil. Aplikasi ini kaitannya dengan target, yakni berhasil sampai pada tujuan atau cita-ccita dakwah.

*8. Gremet-Gremet Angger Slamet*

*Gremet-gremet angger slamet,* artinya jalan pelan-pelan yang penting selamat. Aplikasi dari konsep tersebut, kaitannya dengan keselamatan diri—agar tidak terpelanting dari usaha dakwah karena --dikonter oleh sasaran. Hal ini dilakukan karena dakwah itu mengandung *sunatullah*—cacian, makian, cercaan dan sebagainya dari sasaran. Berbeda dengan ibadah, sunatullahnya hanya dari nafsu atau kekuatan diri sendiri. Orang sholat semalam suntuk kalau kuat silakan tidak bakal ada orang yang mengganggu. Orang mau zakat sebanyak-banyaknya kalau ada silakan tidak akan ada orang yang menghalang-halangi.

*9. Gliyak-Gliyak Waton Tumandang*

*gliyak-gliyak waton tumandang,* artinya pelan-pelan yang penting kerja—ada usaha. Aplikasi dari pemikiran ini, hubungannya dengan kerja--yang penting kerja—ada usaha--tidak usah bicara hasil, hasil di tangan Allah, manusia hanya punya kewajiban usaha. Kalau bicara hasil, maka Nabi Nuh dakwah tidak ada hasilnya kecuali sedikit, demikian juga Nabi Isa. Tetapi bagaimanapun, Nabi Nuh dan Nabi Isa termasuk berhasil—dipandang Allah, karena memang Allah tidak pandang hasil, tetapi pandang usaha. Meskipun demikian Allah janji, hasil akan ikut usaha--ada usaha ada hasil, tidak ada usaha tidak ada hasil.

Lain dengan kerja agama, kerja dunia itu yang dilihat hasilnya. Bagaimanapun usaha--kerja berat kalau tidak ada hasilnya, untuk apa ?.

*9. ‘Ra sah Kesusu nDhak Keseluru*

*‘rasah kesusu ndhak kesluru*: tidak usah tergesa-gesa atau jangan *nge-jos* (istilah orang-orang Tabligh)—nanti hasilnya *ndhak* tidak baik seperti yang diharapkan. Aplikasi ini kaitannya dengan kesabaran dan target yang akan dicapai—tidak usah tergesa-gesa, agar hasilnya bisa tercapai.

Semua itu dilakukan, sebab para Wali tahu bahwa umat hari ini rusak—gambarannya seperti tulang rusuk: dibiarkan bengkok, diluruskan putus, istilah Jawa *diajak ora gelem, ditinggal gulung koming* : diajak iman kepada Allah agar bahagia tidak mau, tetapi kalau dibiarkan--tidak diajak mereka sengsara.

Gambaran lain dari kerusakan umat ini seperti anak kecil yang belum tahu lapar dan haus—sebenarnya anak ini lapar dan haus--obatnya tidak ada selain harus makan dan minum, tetapi karena tidak tahu, maka ketika diberi makan dan minum di-*tamplek-tamplek*—tidak mau. Oleh karena itu, maka sabar dalam dakwah agar berhasil, sangat ditekankan.

Terhadap seorang dai kesabarannya dakwah kepada umat ini digambarkan seperti ketika meminta pisau yang sedang dibawa oleh adiknya untuk mainan, dimana pisau tersebut sangat membahayakan, maka harus memintanya dengan sabar berbagaai rayuan hingga diberikan. Bukan ketika memintau pisau dari adiknya tidak diberikan malah, malah mengatakan “*waa wis karepmu kono keperang ya driji-drijimu dhewe*”: “wa sudah biarkan situ kena jari juga jari-jarimu sendiri”—itu tidak sifat dai.

**1. Kesungguhan Dakwah Para Wali Dakwah.**

Kesungguhan para Wali Dakwah adalah Sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh--dakwah sebagai pekerjaan pokok. Sedang dagang, tani, guru, atau yang lain, hanya sebagai pekerjaan *samben* atau sambilan saja.

Pemikiran orang Jawa tentang sungguh-sungguh tersebut, bisa dilihat dalam bahasa *samben* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bisa dilihat dalam prinsip dagang yang ada.

Bahasa *samben* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat ketika menanyakan sebuah pekerjaan pada seseorang:

“*sambene napa pak ?, nyambi napa pak ?, napa sambene pak ?*: *pedagang ?, petani ?, guru ?.*

(Sambilannya apa pak ? nyambil apa pak ?, apa sambilannya pak ?, pedagang ?, petani, guru ?).

Jadi, seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh orang Jawa tersebut dianggapnya sebagai sebuah *samben* atau sambilan. Jika demikian—seluruh pekerjaan orang Jawa tersebut di anggapnya sebagai sambilan, lalu pekerjaan pokoknya apa ?—dulu tidak banyak orang tahu, tetapi sekarang setelah adanya usaha dakwah orang-orang Tabligh, terjawab sudah bahwa pekerjaan pokoknya orang Jawa adalah dakwah. Oleh karena itu, ajaran di balik bahasa *samben* tersebut adalah agar semua orang Jawa mau mengambil usaha dakwah sebagai pekerjaan pokoknya.

Prinsip dagang yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa, adalah: *tuna satak, bathi sanak*, artinya tidak mengapa rugi dagang, asal untung dapat saudara.

Tidak mengapa rugi dagang, maksudnya pekerjaan dagang (termasuk pula petani, guru, dan sebagainya) itu hanya sebagai keperluan saja (sebagai pekerjaan *samben* atau sambilan), sedang asal mendapatkan saudara, artinya dakwah itu sebagai maksud dan tujuan (sebagai pekerjaan pokok). Dakwah sebagai pekerjaan pokok, karena maksud dan tujuan dakwah itu memang mencari saudara—dalam satu kalimat *hlaailaahaillallaah.*

Rejeki buat orang Jawa, sangat-sangat mudah—seperti elah dikatakan di atas: “*‘rasah kuwatir angger ana dina rak ya ana upa, angger padhang rak mangan, angger obah rak mamah, anak lahir nggawa rejeki dhewe-dhewe, akeh anak akeh rejekine, rejeki jodho pati iku wis ana sing ngatur”.*

*‘Rasah kuwatir, angger ana dina rak ya ana upa*:tidak usah kuwatir, jikalau ada hari pasti ada nasi—maksudnya pasti makan, *angger padhang rak mangan*:jikalau masih ada siang hari nanti *rak* makan, *angger obah rak mamah,*  artinya kalau mau gerak nanti *rak* makan—yang penting mau usaha apa pun bentuknya—*ora nggegem tangan*, pasti dapat rejeki. Yang penting diketahui, usaha memang harus, tetapi percaya pada usaha adalah musrik. Oleh karena itu dhohirnya tetap usaha, tetapi batinnya tetap percaya--iman kepada Allah.

*Anak lahir nggawa rejeki dhewe-dhewe,* atau *akeh anak akeh rejekine,* artinya setiap anak lahir itu sudah membawa rejeki sediri-sendiri, atau banyak anak banyak rejekinya. Jadi, semakin banyak anak rejekinya semakin ditambah, bukan semakin dibagi. Bukan ketika dulu anaknya satu rejekinya Rp. 100.000 (seratusribu rupiah), tetapi setelah anaknya dua rejekinya Rp. 50.000 (limapuluhribu Rupiah), tetapi yang benar ketika dulu anaknya satu rejekinya Rp. 100.000 (seratusribu Rupiah), setelah anaknya dua rejekinya Rp. 200.000 (duaratusribu Rupiah). Oleh karena itu, maka kalau KB dengan itikat maido kepada pemelihari manusia “jangan-jangan Tuhan tidak bisa memelihara anak saya yang banyak, jangan-jangan Tuhan tidak mengasih rejeki anak saya yang banyak ……”, hukumnya haram

*Rejeki jodho pati iku wis ana sing ngatur,* artinya rejeki jodoh dan mati itu sudah ada yang mengatur”. Siapa yang mengatur ?, Allah !. Oleh karena itu agar setiap orang ridla dengan apa yang telah diberikan Tuhan. Semua itu kan dating deengan sendirinya--*nek diburu mlayu, nek ditinggal ngetutke.*

Rejeki yang tidak boleh didahulukan pula daripada dakwah, orang Jawa mengatakan: *bandha iku titipan, nyawa gadhohan, pangkat sampiran.* Artinya, baik harta, diri, dan jabatan, itu tidak akan langgeng—semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu orang Jawa yang tulen adalah orang Jawa yang *tidak blereng nyawang bandha,* artinya tidak silau melihat harta; tidak terlalu nafsu untuk memiliki harta, karena memang sebanyak-banyaknya harta nilainya tidak akan melebihi sebelah sayap nyamuk.

**2. Semangat Dakwah Para Wali**

Semangat dakwah para Wali tidak diragukan. Adapun semangat dakwah itu tercermin dalam konsep *nyawiji*, *greget, sengguh, ora mingkuh [[2]](#footnote-3)1).*, selain itu jga fikir dzikir syukur sabar—selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

*Nyawiji*—menyatu, maksudnya iman. Dalam melakukan dakwah, hendaknya didasari atas iman kepada Allah, bukan atas riyak kepada diri sendiri, sombong—bermuara pada pengecilan atau *nyepelekke* amal orang lain yang serba salah—tidak *salih*—tidak taat kepada Allah dan sebagainya.

*Greget*—semangat, artinya dalam melakukakan dakwah harus semangat, dengan cara menghadirkan fadlilah-fadlilah yang ada—orang yang berdfakwah sepagi sepetag saja di jalan Allah, maka lebiah baik, dari dunia seisinya, debu-debu yang menempel di badan-badan yang ada akan menjadi tameng asap neraka, dan sebagainya.

*Sengguh*—bersenggolan, artinya dalam melakukan dakwah harus benar-benar dilakukan secara langsung—face to face—empat mata, degan dasar kasih saying tidak hanya dengan media—tulisan, elektronik, ceramah, dan sebagainya.

*Ora mingkuh—*artinya harus sabar—menerima berbagai cobaan. Cercaan, maupun pujian harus diterima secara wajar—tidak kecil hati kala dicerca, tidak besar hati kala dipuji.

Fikir—kepada mnusia seluruh alam sampai dengan bayi yang laihr terakhir kelak, semua masuk surga

Dzikir—dalam berdakwah senantiasa ingat pada Allah karena apa yang dilakukan ini bukanlah atas kekuatan diri, tetapi semata-mata kekuatan dari Allah.

Syukur—alhamdulillah diri tetmasuk orang-orag yang dipilih oleh Aallah untuk mengemban amandh dakwah menyampaikan kalimat mulia kepada manusia yang dulu hanya diberikan kepada Nabi-Nabi saja.

Sabar—apabila mendapatkan tantangn, hujatan, caci makian yang tidak menyenangkan dalam hati, hendaknya sabar.

000000000000000000000000000000000000

Sdidik, amanah, tabligh fatonah

**3. Operasional Dakwah Para Wali**

Operasional juga tergambar dalam cerita Dewa dalam dunia pewayangan. Dewa ini mempunyai arti, bentuk, dan gerak tersendiri.

Arti Dewa adalah para dai. Jelasnya, Dewa itu asalnya dari kata *dawaaun—jamak* dari kata *da’i*, artinya para Dewa. Dengan kata lain *dawaaun* itu *jamak*  atau bilangan banyak (*plure*), sedang *mufrod* atau bilangan satunya adalah *da’i*, artinya satu orang yang dakwah (*singular*).

Bentuk Dewa ini adalah: memotong kumis, memanjangkan janggut, memakai sepatu, serban, jubah, dan celana *blunci* (celana panjang di atas kemiri dan di bawah lutut). Oleh karena itu, kalau ada orang yang mengaku dai tetapi *kok* bentuknya tidak seperti disebutkan: tidak memotong kumis, tidak memanjangkan janggut, tidak memakai serban, jubah, dan celana *blunci*, menurut pemikiran orang-orang Jawa tersebut, maka bukan dai namanya, tetapi orang umum.

Gerak para Dewa seperti terungkap dalam tembang “Aja Turu Sore Kaki” seperti berikut:

“A*ja turu sore kaki, ana Dewa ngangnglang jagat, nyangking bokor kencanane, isine donga tetulak, sandhang klawan pangan, yaiku bageanipun, wong melek sabar narima”*

A*ja turu sore kaki,* artinya jangan tidur sore anak cucu. *Ana Dewa nganglang* jagat: ada Dewa *nganglang* jagat, maksudnya ada Dewa atau dai bergerak dari negara satu ke negara lain.

*Nyangking bokor kencanane*, artinya membawa bokor mas*, isine donga tetulak*: berisi do’a tolak balak,  *sandhang klawan pangan*: sandang dan pangan. Maksudnya, para Dewa atau dai dalam bergerak dari negara satu ke negara lain tersebut dengan membawa *hidayah.*

*Ya iku bageanipun,* artinya (*hidayah*) itulah jatah yang akan diberikan. W*ong melek sabar narima*: kepada orang yang suka menahan rasa kantuk*,* sabar dan *qonaah*. Maksudnya, *hidayah* itulah akan diberikan kepada orang yang menahan rasa kantuk karena *wirid* (dzikir), sabar berjuang menghadapi hidup, dan *qonaah—*menerima apa adanya pemberian Allah.

Berdasar tembang tersebut, maka gerak dewa adalah *nganglang jagat*—pindah dari negara satu ke negara lain. Dari Indonesia pindah ke India, dari India pindah ke Pakistan, dari Pakistan pindah ke Bangledes, dan sebagainya. Oleh karena itu, kalau dakwah *kok* hanya bergerak dalam satu negara saja*—*tidak *nganglang jagat* pindah dari negara satu ke negara lain, maka walaupun itu dakwah, tetapi baru dakwah *njajah desa milang kori* saja dari desa ke desa, dari pintu ke pintu seperti dilakukan satria atau orang umum (orang salih), dan belum dakwah seperti dimaksud sebenarnya.

**B. Ajaran yang Didakwahkan Para Wali**

Apa saja ajaran yang didakwahkan oleh para Wali ?. Banyak ajaran yang didakwahkan oleh para Wali, tetapi bagaimanapun banyaknya ajaran yang didakwahkan oleh para Wali tersebut, tidak lepas dari perkara pentingnya iman—amal sholeh, atau pentingnya *hlaailaahaillallaah--Muhammadarrasuulullaah*. Yang demikian sangat tepat, karena memang sangat banyak Al-Qur’an maupun Al-Hadits yang menekankan tentang pentingnya iman—amal sholeh tersebut.

Pentingnya iman atau *hlaailaahaillalaah* ini diterangkan dalam Hadits yang *mafhum*-nya: wahai sekalian manusia ucapkan kalimat *hlaailaahaillallah*, niscaya kamu akan mendapatkan kemenangan. Yang lain: barang siapa diakhir hayatnya bisa mengucapkan kalimat *hlaailaahaillalaah*, dijamin masuk surga.

Pentingnya amal sholeh atau *Muhamadarrasuululah*, diterangkan dalam Hadits *mafhum*-nya: barang siapa yang menghidupkan *sunnah*-ku (ku: Muhammad), berarti cinta aku. Barang siapa yang cinta aku, akan masuk sorga bersamaku. Yang lain: barang siapa yang menghidupkan sunahku di tengah-tengah rusaknya zaman, akan mendapat ganjaran seratus orang mati syahid.

Perkara ajaran agama tentang pentingnya iman—amal sholeh yang didakwahkan oleh para Wali tersebut bisa dilihat dalam berbagai hal.

**LAFADZ DAKWAH PARA WALI**

**1. Dalam Dialog Wayang**

***a. Lole-lole***

*“Lole-lole samarate emprit gantil buntute omah joglo*, *dhuk neng dhumpul wana dadi alas alas dadi wana, anjebebeg hawelah-hawelah, andheng-andheng cilik mula yen dicuplak dadi mala, jugreg, jugreg”.*

*Lole-lole* tersebut adalah bahasa yang diucapkan oleh Pendeta Durna setiap kali memulai bicara.

*Lole lole* adalah kalimat iman—asalnya dari kata *hlaailaaha-illallaah,* artinya tidak ada Tuhan selain Allah.

*Samarate* artinya sama rata—diratakan. Maksudnya, agar kalimat iman *hlaailahaillallaah* itu diratakan atau didakwahkan kepada manusia seluruh alam.

*Emprit gantil*: burung Gantil:simbolisme dari sebuah berita kematian—seperti dalam keyakinan orang Jawa, apabila ada burung emprit Gantil, alamatnya akan ada kematian (orang mati).

*Buntute omah joglo*, atau biasa pula diganti dengan *buntute bedhug. Buntute omah joglo, omah joglo* (rumah joglo)—simbolisme daripada masjid. Sebab, masjid selama ini bentuknya seperti rumah joglo. Karena masjid untuk sholat, maka *buntute omah joglo* itu simbolime daripada sholat.

*Buntute bedhug*, *bedhug* adalah alat untuk menyeru manusia sholat. Karena *bedhug* alat untuk menyeru manusia sholat, maka *buntute bedhug* adalah simbolisme daripada sholat.

*Dhukneng dhumpul wana dadi alas, alas dadi wana—*bahasa dari analogi *“kun fayakun*” (jadilah !, maka kemudian jadi—apa Allah dikehendaki): dzat Allah yang kuasa menciptakan apa saja: emas jadi batu, batu jadi emas.

*Anjebebeg hawelah-hawelah*: bahasa analogi dari “*masyaa Allah*”—sebagai ungkapan rasa heran atas kuasa Allah—dalam hal ini bisa menciptakan sesuatu apa saja yang dikehendaki.

*Andheng-andheng cilik mula yen dicuplak dadi mala*, *jugrek-jugrek*: bahasa titik balik dari kebesaran Allah, yakni manusia yang sangat-sangat kecil.

Ajaran yang didakwahkan dalam dialog “*lole-lole ......*”tersebut, adalah agar orang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, dan menjalankan sholat dengan baik.

***b. Lae-lae***

*“Lae-lae mbegegeg ugeg-ugeg sadulita hmel-hmel”*—adalah bahasa dialog Semar—diucapkan setiap kali memulai bicara.

Ajaran yang didakwahkan dalam “*lae-lae* .....”tersebut agar orang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, dan menjalankan sholat dengan baik.

*Lae-lae* adalah kalimat iman—asalnya dari kata-kata *hlaailaahaillallaah,*  artinya tidak ada Tuhan selain Allah*.*

*Mbegegeg-ugeg-ugeg*, artinya berhenti—tidak bergerak sama sekali. Maksudnya mohon untuk diberi kekuatan iman yang kuat sekali.

*Sadulita*, asalnya dari kata *ndulit,* artinya mengambil sesuatu barang seperti garam, sambal dan lain-lain menggunakan jari telunjuk. Maksudnya menuding—simbolisme daripada sholat. Simbol daripada sholat ini, dalam Semar tidak saja pada dialognya, tetapi juga bentuk jari tangannya—selalu menuding.

*Hmel-hmel* artinya yang banyak sekali. Jadi, *lae-lae mbegegeg ugeg-ugeg sadulita hmel-hmel* ini berisi doa atau permohonan kepada Allah agar diberi kekuatan iman—untuk bisa melakukan sholat.

Doa ini sama seperti dalam adzan—ketika diseru untuk sholat *hayyalashsholaah* (marilah kita sholat), maka jawabnya *laa haula walaa quwwata illaa billaahil ’aliyyil ‘adziim* (tidak ada kekuatan selain dari Allah)—maksudnya agar diberi kekuatan sholat.

Perlu diketahui, untuk kebanyakan dalang—karena mungkin kurangnya pengetahuan dan amal agama, “*lae-lae* ...” tersebut diartikan lain (diarikan secara material)—tidak seperti di atas (spiritual—agama). *Lae-lae*, adalah kata seru. *mBegegeg artinya diam*, *ugeg-ugeg*:bergerak. *Sadulita*: sedikit, sedang *hme-hmel*, artinya makan. Maksudnya, jangan hanya diam, tetapi bergeraklah—kalau kamu mau bergerak, niscaya kamu akan mendapatkan makan walau sedikit.

**2. Dalam Sebuah Lagu**

***a. Lir-ilir***

*“Lir-ilir lir ilir, tandure wus sumilir, dak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar, cah angon-cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekken kanggo masuh dodotira. Dodotira-dodotira kumitir bedah ing pinggir, dommona jumatana kanggo seba mengko sore mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangane, ya suraka, surak hiyo”.*

Lagu di atas, biasa dilantunkan oleh anak-anak termasuk juga orang dewasa sebagai lagu *dolanan.*

Ajaran yang didakwahkan dalam *Lir-ilir* tersebut adalah pentingnya menjalankan sholat dengan baik.

*Lir-ilir-lir-ilir*, *ilir* ituartinya kipas. Kipas itu mendatangkan angin. Masyarakat jawa dalam usahanya mencari khabar biasanya dengan istilah *ngangin-angin pawarta*. Jadi *Lir-ilir*, itu maksudnya ada khabar—memberi tahu kepada orang atau masyarakat.

*Tandure wus sumilir* (pohonnya sudah tumbuh), *dak ijo royo-royo* (sudah hijau tetapi dihijaukan lagi)*, dak sengguh penganten anyar* (saya kira pengantin baru), maksud kalimat itu adalah memberi suasana bahagia yang sedemikian rupa orang atau masyarakat.

*Cah angon-cah angon, cah angon* (penggembala)—seruan kepada kita semua manusia sebagai penggembala. Kita semua manusia sebagai penggembala, memang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an “*kullukum ro’in wa kullukum masulin ‘an ro’iyati*: kamu sekalian itu adalah penggembala atau pemimpin, kelak akan dimintai tanggung jawabanmu sebagai penggembala atau pemimpin.

*Penekna blimbing kuwi*: panjatlah (pohon) blimbing itu, blimbing garis atau *gligiran*-nya lima—simbolisme sholat lima waktu: Subuh, Dluhur, Asar, Maghrib, dan Isak. Artinya, kita semua disuruh untuk melakukan sholat lima waktu tersebut.

*Lunyu-lunyu peneken*: walaupun licin tetaplah untuk dipanjat. Maksudnya *abot-abot lakonana*: berat seperti apapun agar hendaknya sholat itu tetap dilakukan.

*Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane*: senyampang besar bulannya, senyampang luas putarannya. Maksudnya *mumpung* kita masih diberi umur panjang; masih diberi hidup.

*Ya suraka-surak hore*: bersorak-sorailah “*hore*”. Maksudnya kita semua disuruh untuk bahagia menerima kabar tersebut.

Ajaran yang didakwahkan oleh para Wali dalam “*lir-ilir .*......”tersebut, adalah pentingnya orang melakukan sholat dengan baik.

Perlu diketahui, bahwa dalam megartikan tembang: *“lir-ilir* .....”itu tidak selalu demikian (seperti di atas). Ada yang mengartikan bahwa *lir-ilir-lir ilir tandure wis sumilir* itu: makin subur dan tersiarlah agama Islam yang dibawa oleh para Wali. *Tak ijo royo-royo*, hijau itu lambang agama Islam, maksudnya agama Islam semakin subur, dan sebagainya. Kemudian untuk *cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi*, blimbing itu bukan simbolisme daripada sholat lima waktu, tetapi simbolisme daripada rukun Islam lima perkara: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

***b. Macapat***

*Macapat*, adalah sebuah *tembang* *Jawa*. *Tembang*, asalnya dari kata *tembung* dan *kembang*—*tembung sing diwenehi kembang* (kata yang diberi kembang)*.* Kembang, berkonotasi indah. karena *tembung* atau kata itu diberi *kembang*, maka *tembung* atau kata tersebut kemudian menjadi indah. Kecuali indah kata-kata atau kalimatnya, juga indah lagunya.

*Tembang*, adalah merupakan konsep dakwah para Wali. Artinya dakwah itu hendaknya dilakukan dengan indah; dengan bijaksana tidak kasar, tidak vulgar tidak dengan syariat apa adanya—ini sesuai dengan dasar Al-Qur’an dalam surat An-Nahl, 125 yang menyebutkan “*ud’uu ila sabiili robbika bilhikmah.....”* bukan *“ud’uu ila sabiili robbika bilsyari’at..”*

*Macapat*, adalah sebuah lagu Jawa atau *tembang Jawa* yang jumlahnya ada 11 macam. Berikut nama dan urutannya: *1. Mijil, 2. Kinanthi, 3. Sinom, 4. Asmarandana, 5. Gambuh, 6. Dandanggula, 7. Pangkur, 8. Durma, 9. Mas Kumambang, 10. Megatruh, dan 11. pocung.* Nama dan urutan tembang tersebut mempunyai simbol manusia lahir sampai dengan mati.

*Mijil*, artinya lahir. *Tembang Mijil* ini simbolisme daripada manusia lahir. Ia masih menyenangkan belum punya kesalahan, belum punya dosa, hingga setiap orang senang kepadanya.

*Kinanti*, artinya *dikanthi*; dituntun: simbolisme daripada anak kecil yang masih harus dituntun atau dididik dengan baik.

*Sinom—nom*, artinya muda—pemuda. Dalam perjalanannya, setelah anak itu besar, kemudian disebut pemuda.

*Asmarandana*—asmara, artinya jatuh cinta. Maksudnya setelah anak itu besar (menjadi pemuda), maka pemuda itu akan jatuh cinta kepada lawan jenis.

*Gambuh* artinya cocok. Maksudnya setelah pemuda itu mempunyai perasaan cinta kepada lawan jenis, maka akan mendapatkan jodoh yang cocok.

*Dandang gula*—*dandang* artinya alat untuk menebang kayu, *gula, artinya* manis. Maksudnya manusia yang sudah mendapatkan jodoh dan berujung sampai pada punya anak itu adalah manusia-manusia dalam usia siap kerja berat untuk mencarikan nafkah—walaupun berat, tetapi tetap senang (manis).

*Pangkur*—*mungkur* artinya membelakangi. Maksudnya orang atau manusia setelah sekian lama hidup, dalam perjalanannya kemudian menjadi tua yang senantiasa harus menghindarkan diri dari nafsu-nafsu dunia*.*

*Durma—mundur lima* artinya mundur dari lima perkara. Maksud mundur dari lima perkara itu adalah tidak melakukan *ma-lima*, yakni *main* (judi)*, madat* (narkoba), *madon* (main perempuan)*, maling* (mencuri), dan *minum* (minum-minuman keras).

*Mas Kumambang* artinya mas terapung (*mas* itu berat*,* tetapi *kumambang* atau terapung). Maksudnya, orang yang sudah tua tinggal menunggu kematian hingga masa-masa itu umurnya seperti emas artinya sangat berharga untuk beribadah kepada Allah.

*Megatruh—megat ruh* artinya menceraikan nyawa*. Megat* artinya menceraikan—cerai atau pisah. *Ruh* artinya nyawa. *Pegat ruh* artinya pisah nyawa—pisah nyawa dengan badan: mati. *Megatruh* adalah simbolisme daripada kematian.

*Pocung* artinya pocong—dipocong—dikafani dengan mori atau kain berwarna putih. Maksudnya, setelah manusia itu mati, maka akan dipocong—dikafani dengan mori atau kain berwarna putih.

Berdasarkan keterangan arti dari *tembang macapat* tersebut, maka ajaran yang didakwahkan oleh para Wali di dalamnya adalah pentingnya mengingat kematian, selebihnya agar *tata-tata sanguning pati*, yakni iman—amal sholeh.

Perlu diketahui, bahwa *tembang macapat* sekarang ini banyak di lantunkan sebagai kegiatan penting oleh masyarakat yang tidak saja beragama Islam, tetapi juga beragama lain. Bahkan *tembang macapat* pula sering di lantunkan di gereja-gereja, sebagai *kidung* pujian. Hal ini tentu saja tidak tepat atau bahkan berlawanan. Sebab, *tembang macapat* itu digunakan untuk mengingatkan kematian orang ]Islam dangan bahasa “*pocong*” yang karena memang syariatnya orang Islam itu kalau mati di *pocong*. Kalau orang Nasrani itu syariatnya mati *didandani* pakai jas hitam, celana hitam, sepatu hitam, dan sebagainya, adakah bisa diingatkan dengan bahasa “*pocong*” dengan *kafan* atau mori putih ?, tentu saja tidak.

***d. Kalayung-layung***

*“Ana tangis, layung-layung, tangising wong wedi mati, gedhongono, kuncenana, wong mati mangsa wurunga”*

(Ada suara orang menangis mendayu-dayu, menangisnya orang yang takut mati, walau bagaimanapun masuk gua dan di kunci, mati pasti terjadi).

Lagu di atas, biasa dilantunkan dalam adegan perjalanan satria di tengah hutan. Jelasnya, setelah satria Abimanyu selesai menghadap Abiyasa dengan diberi wejangan sedemikian rupa, satria Abimanyu tersebut kemudian pamit kembali dan atau pergi meneruskan perjalanan ke tempat tujuan dengan melewati sebuah hutan belantara. Perjalanan ke tempat tujuan dengan melewati sebuah hutan belantara inilah *Kalayung-layung* dilantunkan.

Ajaran yang didakwahkan Para Wali di dalam lagu tersebut adalah agar orang senantiasa ingat mati, selebihnya *tata-tata sanguning pati*: iman— amal sholeh.

***d.*** ***Lela Ledhung***

*“Dak lela-lela-lela ledhung, cup menenga aja pijer nangis, yen nangis ndhak ilang ayune, dadiya satriya utama...”.*

Lagu di atas biasa dilantunkan oleh seorang ibu ketika menina- bobokkan anaknya yang sedang *rewel* atau menangis.

Ajaran yang didakwahkan dalam *Lela ledhung* tersebut agar kita semua mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*.

*Dak lela-lela–lela ledhung*, *lela-lela* adalah kalimat iman, asalnya dari kata *hlaailaaha illallaah,*  artinya tidak ada Tuhan selain Allah.

*Cup menenga aja pijer nangis,* artinya *cup* diamlah jangan terus menangis.

*Yen nangis ndhak ilang ayune,* artinya jikalau menangis akan hilang cantiknya.

*Dadiya satriya utama*, artinya jadilah kesatria utama atau jadilah orang yang baik.

Terkait dengan arti lagu tersebut, konon mengapa Abu Laits Samarkandi penyusun kitab *Tanbighul ghafiliin* itu bisa menjadi ulama besar, sebab (ketika masih bayi) jika beliau menangis minta *tetek* (air susu), tidak akan diberi kecuali setelah ibunya selesai membacakan dzikir *hlaailaahaillallaah* seratus kali, hingga air susu yang diberikan tersebut benar-benar terjaga atas keberkahannya.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini walaupun kebanyakan ibu-ibu bisa melantunkan lagu *dak lela-lela ledhung*, tetapi tidak tahu maksud sebenarnya. Karena tidak tahu maksud sebenarnya, maka ketika menina bobokkan anaknya yang sedang *rewel* atau menangis itu, ibu-ibu tersebut lebih suka memilih lagu *ndhang-dhut*, Campur Sari atau yag lain seperti: “Cocak Rawa”, “Mendem Wedokan”, dan sebagainya.

***e. Sluku-sluku Bathok***

*“Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo, sirama menyang solo, leh-olehe payung montha, mak jenthit lololobah, wong mati ora obah, yen obah medeni bocah, yen urip goleka dhuwit”.*

Lagu tersebut biasa dilantukan oleh orang-orang Jawa dalam posisi duduk *selonjor* sambil kedua tangannya *ngelus-elus dhengkul—*hampir setiap orang Jawa baik besar maupun kecil, dewasa maupun anak hapal. Dikalangan orang Islam biasa dilantunkan dengan selang seling sholawat seperti berikut:

*“Allahumma sholli’ala, Muhammaad Raasuulillaah, ya Robbi Sholli ‘alaik, wasallim habibibillah”.*

*“Eling-eling sira manungsa, ngelingana nggonmu ngaji, mumpung during ketekanan, malaikan juru pati”.*

*“Panggilane kang kuwasa, gelem oraa bkal digawa, dibebeti sandhangan putih, yen wis budhal ‘ra gelem mulih”.*

Ajaran yang didakwahkan dalam *Sluku-sluku Bathok* tersebut adalah agar kita semua mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, dan ingat akan kematian—selebihnya *tata-tata sanguining pati—*iman-amal sholeh*.*

*Sluku sluku bathok, sluku* dari kata *islah*, atau *ghuslu*. *Kalau islah* artinya bangunlah, tetapi kalau *ghuslu* artinya mandilah atau bersihkanlah.

*Bathok* dari kata *batnaka, atau batin.* Kalau *batnaka* artinya hatimu, tetapi kalau *batin* artinya pikir atau batin itu sendiri.

*Laelo* asalnya dari kata *hlaailaahaillallaah,* artinya tidak ada Tuhan selain Allah.

Lengkapnya, *sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo* itu asalnya dari kata atau kalimat *islah batinuka bikalimati hlaailahaillallaah*. Artinya, bangunlah atau bersihkan hati atau batinmu dengan kalimat *hlaailaahaillallaah*; bangunlah hati atau batinmu dengan iman kepada Allah. Mengapa *kok* hati atau batin orang disuruh untuk membangun atau membersihkan dengan iman kepada Allah—*hlaailaahaillallaah* ?, karena hati atau batin orang selama ini rusak atau kotor—tidak iman kepada Allah atau tidak *hlaailaahaillallaah*, tetapi iman kepada selain Allah; iman kepada harta atau *dhuwit*—“*hlaailahailla harta*”atau“*hlaailaahailla* *dhuwit*”, iman kepada anak istri—“*hlaailaahailla anak istri*”; iman kepada sawah ladang—“*hlaailaahailla sawah* *ladang*”, dan sebagainya.

*Si rama menyang solo*; *Si rama—rama* artinya bapak—mewakili semua orang, atau *sira*, artinya *kowe/*anda, *menyang Solo*:pergi ke Solo. *Leh olehe payung montha; leh-olehe*: dapatnya, *payung montha*: simbolisme daripada kematian. Maksudnya orang atau anda itu di dunia ini mau ke mana, atau mau apa *ta* ?, mau jadi pedagang ?, jadi petani ?, guru ?, atau yang lain ?, seluruhnya akan berujung pada kematian.

*Mak jenthit lololobah, wong mati ora obah, yen obah medeni bocah, yen urip goleka dhuwit­—*memberi suasana kematian yang sebenarnya—namanya orang mati sudah barang tentu tidak akan bergerak, jikalau bergerak akan menakutkan anak.

Perlu disampaikan di sini, bahwa *Si rama menyang Solo leh-olehe payung montha* dan seterusnya sampai dengan selesai tersebut, ada pula yang memberi keterangan lain. Walaupun keterangan lain tersebut agak sedikit rumit, tetapi perlu kiranya untuk tetap pulka disampaikan di sini agar bisa dicermati oleh halayak pembaca.

*Sirama menyang solo*, asalnya dari kata: *siruma yasluka*. Artinya: berwudlu dan kemudian sholatlah.

*Leh-olehe payung montha*, asalnya dari kata: *hlaailaahaillallaahi yaumal mauta*. Artinya, *hlaailaahaillallaah:*  tidak ada Tuhan selain Allah. *Yaumul mauta*: hari kematian. Maksudnya, orang sholat itu akan mendapatkan perlindungan dari Allah, terutama ketika menghadapi kematian.

*Mak jenthit lo lo lobah*, asalnya dari kata: *man dholik muroqobah*. Maksudnya, jikalau sholat jangan lupa *mak jenthit* , maksudnya menuding (bukan *mak* *jenthit* sujut).

*Wong mati ora obah*, asalnya dari kata *hayyun* *wal mauta inna lillaah*. Artinya, hidup dan mati itu adalah milik Allah.

*Yen obah medeni bocah*, asalnya dari kata: *mahabatan mahrojuhu taubatan*. Artinya Jikalau sholat itu *obah*, maksudnya banyak gerak (tidak konsentrasi), maka akan mengurangi ganjaran.

*Yen urip goleka dhuwit*, asalnya dari kata *yasrifu inna kholaqnal insaana min maain dhofiq.* Artinya: Jikalu sudah selesai sholat, kemudian bekerjalah dengan keyakinan bahwa hidup itu akan lama .

Perlu diketahui, mungkin karena kekurangan dan ketiadaan amal agama, banyak orang yang mengartikan lain, atau bahkan “tidak tahu” secara keseluruhan dari lagu *Sluku-sluku Bathok* tersebut. Adapun “*sluku-sluku bathok .........* “ tersebut, diartikan sebagai berikut.

*Sluku-sluku bathok*, artinya orang yang sedang duduk dengan menjulurkan kaki sambil me-*ngelus-elus* lutut (*slonjor karo ngelus-elus dhhengkul*). *Bathoke ela-elo*: tempurung atau *cidhuk siwur* (gayung air *genthong* ) yang bergerak ke kiri dan ke kanan (*gela-gelo*). *Mak jenthit* *lololobah*: bangun dan bergerak. *Wong mati ora obah*: orang mati tidak bergerak*, yen obah medeni bocah*: jikalau bergerak menakutkan anak*, yen urip goleka dhuwit*: jikalau hidup carilah uang. Maksud tersirat dalam lagu tersebut apa ?, orang tersebut tidak tahu.

***F. Lepetan***

*“Lepetan-lepetan, angudhari anguculi janur kuning nyingseti, nya sega nya sega nya sega kari lawuhe, nya lawuh nya lawuh nya lawuh kari wadhae”.*

Lagu *Lepetan* tersebut biasanya dilantunkan oleh anak-anak ketika bermain-main bersama.

*Lepetan*, artinya sebuah permaian *lepet* atau *kupat*. Maksudnya, *kupat* itu bentuknya segi empat—simbolisme dari pemahaman agama secara *arif* atau makrifat—diawali dari *syariat, tarikat, hakikat*, baru kemudian *makrifat*.

*Angudhari-anguculi Janur kuning nyingseti*, artinya menguraikan dan melepaskan janur kuning menguatkan. Maksudnya untuk mendapatkan pemahaman agama secara arif atau makrifat itu tidaklah mudah, karena agama secara *arif* atau makrifat itu terbungkus oleh ilmu yang demikian sulitnya—tidak mudah dipahami.

*Nya sega nya sega nya sega kari lawuhe, nya lawuh nya lawuh nya lawuh kari wadhahe*, artinya ini nasi-ini nasi-ini nasi tinggal lauknya, ini lauk-ini lauk-ini lauk tinggal nampannya. Maksudnya oleh karena sulitnya memahami agama secara arif atau makrifat itu, maka lebih baik *taklid*, atau nurut saja apa yang di perintahkan.

Ajaran yang didakwahkan dalam *Lepetan* tersebut, agar kita taat kepada Allah dengan menjalankan apapun yang diperintahkan, walau tidak mengetahui apa maksud di balik perintah tersebut. Oleh karena itu, dalam tradisi Jawa siapa pun yang tidak bisa membuat kupat (ketika hendak makan) tidak melepas atau mengurai, tetapi membelah saja dengan pisau seperti *tembang Durma cangkriman* “*paman*-*paman*” yang bermakna *kupat* berikut.

“*Paman-paman apa wartane ing ndalan, ing ndalan akeh wong mati, dipun kaniaya, pinedhang liganira, jaja trus ing gigir, akari raga, badan kari ngalinthing*”

(paman-paman apa kabarnya di jalan, di jalan banyak orang mati- dianiaya-ditusuk dengan pedang dadanya sampai tembus belakang, badan mati terkoyak) ,

Maksudnya, agar siapapun yang tidak bisa menguraikan atau mentafsir agama dengan baik, hendaknya taat atau *taklid* saja terhadap apa yang diperintahkan (jadi, *taklid* itu walaupun dilarang, tetapi dalam keadaan tertentu justru diperintahkan).

# G. Turi-turi putih

“*Turi-turi putih, ditandur neng kebon agung, turi-turi putih, ditandur neng kebon agungceleret tiba nyamplung gumlundhung kembange apa, mbok ira, mbok ira, mbok ira kembange apa ?*”*.*

Lagu tersebut sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa, bahkan hampir setiap orang anak maupun dewasa bisa melantunkannya. Di kalangan umat Islam, lagu tersebut diselang-seling dengan sholawatan dan ssyair Jawa lainnya. Adapun Sholawaatn dan syair Jawa lainnya tersebut adalah sebagai berikut:

*“Ya batrotin ya batrotin, min’adza kulla kamali, ya batrotin ya batrotin, min’adza kulla kamali, madza yu’abbiru ‘an ula, ‘an ula kama qooli, antalladzi, antalladi, asyroqta bil ufukil ula”.*

*“Kanjeng-kanjeng Nabi, kanjeng Nabi sing dak pundi-pudhi, kanjeng-kanjeng Nabi, kanjeng Nabi sing dak pundi-pudhi, kula nyuwun syafa’atipun maring paduka nabi kang agung, amin- amin, amin-amin, ya Allah Robbul ‘alamiin”.*

*Turi-turiputih—turi*, artinya *dak aturi*: saya kasih tahu, *putih* simbolisme dari *pocongan*: orang mati yang dibungkus dengan kain kafan—mori warna putih. Aarti selengkapnya: saya kasih tahu bahwa kelak manusia itu akan mati.

*Ditandur neng keboan agung*—di tanam di kebon agung, artinya mati di kubur di sebuah makam.

*Celeret tiba nyamplung gumlundhung kembange apa*: sebuah gambaran dari orang mati yang sedang dimasukkan dalam kuburan seperti kilat jatuh.

*Gumlundhung kembange apa*, maksudnya setelah orang yang mati itu selesai dikubur, maka kemudian akan biberi pertanyaan oleh malaikat.

*mBok ira, mbok ira, mbok ira kembange apa*: adapun pertanyaannya adalah *man robuka ?*: *man ismuka ?:* siapa namamu ?, *man Rbbuka*:siapa Tuhanmu ?*, man Nabiyuka ?*: siapa Nabimu ?*, ma kitabuka ?*: apa kitabmu ?*,* *man akhowaika* ?: siapa saudaramu ?, dari mana hartamu, dan ke mana ‘kau belanjakan dan sebagainya.

Terhadap pertanyaan tersebut, maka bagi yang ada amal agama dengan baik, akan mudah menjawab:

*Man ismuka ?:* siapa namamu ?: ismii Abdullah, *man Rbbuka*:siapa Tuhanmu ?: Allahu Robbi *man Nabiyuka ?*: siapa Nabimu ?: Muhammad Nabiku*, ma kitabuka ?*: apa kitabmu ?: Al-Qur’an kitabku*,* *man akhowaika* ?: siapa saudaramu ?: umat Islam semua saudaraku, dari mana hartamu, dan ke mana ‘kau belanjakan ?: dari Allah kepada Allah dan sebagainya.

Sebaliknya, terhadap pertanyaan tersebut bagi yang tidak ada amal agama, maka akan kesulitan menjawab—dijawaban sesuai dengan amal hariannya. Kalau amal hariannya bakul--menjual barang kiloan, maka jawabannya adalah: “satu kilo Rp. 2000, atau satu kilo sekian, dan sebagainya hingga orang tersebut dikepruk gada karenanya.

**3. Dalam Sebuah Prosesi Tradisi Bulan Romadlon**

Ajaran yang didakwahkan dalam prosesi tradisi bulan Romadlon, adalah agar kita menjalankan puasa dengan sempurna, sehingga dosanya benar-benar diampuni—menjadi suci kembali seperti bayi yang baru lahir.

Adapun prosesi tradisi dalam bulan Romadlon tersebut adalah sebagai berikut: 1. melantunkan lagu “*E Dhayohe Teka*”, 2. *Megengan*, 3. *Ujung*, dan 4. *Bada Kupat*.

**a. Melantunkan Lagu *E Dhayohe Teka***

*“E Dhayohe teka, e jerengna klasa, e klasane bedhah, e tambalen jadah, e jadahe mambu, e pakakna asu, e asune mati, e guwaken kali, e kaline banjir, e guwaken pinggir”.*

Melantunkan lagu *E dhahayohe teka*, sama artinya memberi *tarhib* atau semangat kepada umat Islam agar besuk di bulan Romadlon melakukan puasa dengan baik. Oleh karena itu, melantunkan lagu tersebut adalah di bulan Ruwah atau Sa’ban sekaligus menyambut datangnya bulan Romadlon.

*E dhayohe teka,* artinya e tamunya datang. Tamu yang dimaksud adalah bulan Romadlon.

*E jerengna klasa,* artinya *e* bentangkan tikar. Maksudnya, agar kita semua senantiasa mau menerima kedatangan bulan Romadlon tersebut dengan hati yang lapang.

*E klasane bedhah*, artinya e tikarnya rusak. Maksudnya, agar datangnya bulan Romadlon tersebut jangan sampai tidak diterima dengan hati yang lapang.

Lalu bagaimana caranya menerima tamu bulan Romadlon dengan hati yang lapang itu ?, (caranya adalah:)

*E tambalen jadah,* artinya e tamballah dengan jadah. Maksudnya adalah dengan memperbanyak sholat (*jadah*, asalnya dari kata *sajadah*—simbolisme sholat).

*E jadahe mambu*: e jadahnya basi, *e pakakna asu*: e berikan anjing,  *e asune mati*: e anjingnya mati, *e guwaken kali*: e buang ke sungai,  *e kaline banjir*: e sungainya banjir, *e guwaken pinggir*: e buang di pinggir. Maksudnya, sholatnya di Bulan Romadlon itu jangan sampai rusak. Sholat-sholat yang rusak di bulan Romadlon seperti itu, agar dibuang atau dihindari sejauh-jauhnya.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini walaupun kebanyakan orang bisa melantunkan lagu “E dhayohe teka” tersebut, tetapi tidak tahu arti atau maksud sebenarnya. Karena tidak tahu arti atau maksud sebenarnya, maka sering-sering lagu tersebut dugunakan untuk *dolanan* (main-main) seperti kebanyakan dalang ketika dilarang menampilkan adegan *gara-gara* ketika menampilkan *Gara-gara* dalam sajian wayangnya seperti dialog berikut:

Petruk :

“ *Gong, kowe isa ‘pa nembang lagu “Edhayohe Teka” gentenan karo aku...”*

Bagong :

“*Isa wae wong aku kok”*

Petruk :

*“Bagus, ayo coba*. “*E dhayohe teka*”.

Bagong:

“*E tambalen jadah*”.

Petruk :

“*Ora ngono Gong, dhayoh teka kok kon nambal jadah. Sing bener ‘ki kowe terus njawab: “e jerengna klasa, ngono. Aaku: “e klasane bedhah”. Kowe: “e tambalen jadah”. Aku: “e jadahe mambu”. Kowe: “e pakakna asu”.*

Bagong :

*“O.. ngono ta, ya, yuk”.*

Petruk :

*“Yo. “E dhayohe teka”*,

Bagong:

*“E pakakna asu* ...” .

Petruk :

*“O bubrah Gong*”.

Arti atau dalam bahasa Indonesianya:

Petruk :

“ Gong, bisakah kamu menyanyikan lagu *“Edhayohe Teka”* gantian dengan aku ?”

Bagong :

“Bisa saja aku kok”

Petruk :

“Bagus, ayo coba. “*e dhayohe teka*” (e tamunya datang).

Bagong:

“*E tambalen jadah*”. (e tamballah dengan jadah — makanan ter-buat dari ketan).

Petruk :

“Tidak begitu Gong, tamu datang kok disuruh nambal dengan jadah. Yang benar kamu itu terus menjawab: *“e jerengna klasa, ngono* (e bentangkan tikar). Aku: *e klasane bedhah* (e tikarnya robek). *Kamu: e tambalen jadah.* Aku*: e jadahe mambu*  (e jadahnya basi). Kamu*: e pakakna asu* (berikan anjing).”

Bagong :

*“*O.. gitu ta, ya, yuk”.

Petruk :

*“Yo. “E dhayohe teka”*,

Bagong:

*“E pakakna asu* ...” .

Petruk :

“O rusak Gong”.

***b. Megengan***

Sehari sebelum bulan Romadlon tiba, biasanya ada tradisi M*egengan* atau *padusan* terlebih dulu. *Megengan* asalnya dari kata *megeng*, atau *megung*—air yang banyak atau berlimpah di sebuah sungai atau kedung. Sedang *Padusan* adalah tempat orang *adus* atau mandi—salnya dari kata *adus*, artinya mandi.

Bentuk tradisi *Megengan* atau *Padusan* tersebut, semua orang melakukan mandi keramas di padusan seperti kedung, sungai, sumur atau yang lain.

Ajaran yang didakwahkan dalam tradisi *Megengan* tersebut, agar orang semua benar-benar mensucikan hati terlebih dulu dalam menyambut kedatangan bulan Romadlon yang sebentar lagi akan datang, sehingga dalam menjalankan puasa benar-benar bisa khusuk.

Perlu diketahui, kebanyakan orang untuk sekarang ini yang mungkin kurang atau ketiadaan amal agama, sudah tidak tahu lagi maksud *Megengan* sebenarnya. Karena tidak tahu maksud *Megengan* sebenarnya, maka kebanyakan orang tersebut melakukan dengan cara yang tidak benar—*ihtilat* laki-laki perempuan mandi bersama di sebuah kolam renang, sungai atau yang lain.

***c. Ujung***

Setelah bulan Romadlon selesai, berarti selesai pula umat Islam menjalankan puasa. Selesainya umat Islam menjalankan puasa, kemudian sholat ‘Idul Fitri bersama di masjid atau di lapangan. Setelah selesai sholat ‘Idul Fitri bersama di masjid atau di lapangan, kemudian melakukan tradisi *Ujung* atau biasa pula disebut dengan istilah  *Sungkeman*.

Tradisi *Ujung, ujung* adalah jari - jari tangan bagian atas. Bentuk daripada tradisi *ujung* ini, umat Islam melakukan kegiatan saling bersalam-salaman—bermaaf-maafan keliling dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu, dengan serta merta *hidmat* atau *suguhan* yang disediakan oleh tuan rumah mulai dari makanan kecil, minuman, sampai dengan makanan besar (nasi).

Ajaran yang didakwahkan dalam tradisi *Ujung* tersebut agar orang semua mau menjalin *silaturrahim* atau persaudaraan dan saling maaf-memaafkan kesalahan sesama manusia khususnya umat Islam.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini tradisi *Ujung* mulai berubah dari kebiasaan. Kalau dulu kebiasaannya keliling dari rumah-ke rumah—dari pintu ke pintu dengan berbagai *perhidmatan* atau *suguhan-*nya, sekarang cukup di lakukan di masjid—tidak harus keliling dari rumah ke rumah—dari pintu-ke pintu, hingga *perhidmatan*-nya pun berkurang atau tidak banyak dilakukan .

***d. Bada Kupat***

Prosesi bulan Romadlon paling akhir adalah *Bada Kupat*—dilakukan lima hari setelah hari Raya Idul Fitri.

*Bada Kupat. Bada,*  asalnya dari kata *ba’da*, artinya setelah— setelah itu selesai—selesai menjalankan puasa Romadlon. Setelah selesai menjalankan puasa Romadlon, kemudian (langsung) *bada*—*Bada Syawal* atauhari raya “idul Fitri. Setelah hari raya Idul Fitri, (lima hari) kemudian *bada kupat* atau hari raya *Kupat*.

Ajaran yang didakwahkan dalam *Bada Kupat* tersebut agar orang mau silaturrahim menjalin tali persaudaraan dan saling maaf-memaafkan terhadap kesalahan sesama umat Islam

*Bada Kupat* walaupun tidak ada tuntunan dalam agama Islam, tetapi oleh masyarakat Islam Jawa dijalankan sebagai syi’ar agama.

Bentuk daripada kegiatan *Bada Kupat* atau hari raya *kupat* ini adalah saling kirim *kupat* dan *lepet*. *Kupat* untuk orang muda kepada yang lebih tua, sedang *lepet* dari orang tua kepada yang lebih muda.

Perlu diketahui, walaupun *Bada Kupat* sebenarnya itu baru akan dilakukan lima hari kemudian setelah Idul fitri, tetapi pada hari raya Idul fitri sendiri sudah ada suasana. Sebab, kebanyakan ibu-ibu sudah membuat *kupat* sebagai sarapannya.

*Kupat* adalah makanan dari beras nasi yang dibungkus dengan anyaman janur kuning, kemudian diolah dengan api sampai masak.

*Lepet* adalah makanan dari beras ketan yang dibungkus dengan anyaman janur kuning, kemudian diolah dengan api sampai masak.

*Kupat,* adalah *jarwa dhosok* (arti yang dipaksakan) daripada *aku lepat* (saya salah), sedang *lepet*, bahasa krama dari *kupat*. Saling kirim *kupat* dan atau *lepet,* maksudnya saling kirim atau menghaturkan kesalahan—saling maaf memaafkan.

*Kupat*, sebagaimana bisa dilihat bentuknya segi empat. Karena bentuknya segi empat, maka *kupat*  tersebut juga berarti *laku papat* (amalan empat). Amalan empat itu adalah: *1. lebar, 2. labur, 3. luber, 4. lebur*.

*Lebar*, artinya selesai. Selesai, maksudnya umat Islam harus menyelesaikan puasa selama duapuluh delapan hari, atau duapuluh sembilan hari, atau tiga puluh hari sesuai dengan jumlah hari bulan Romadlon urut mulai hari pertama sampai dengan hari terakhir.

*Labur*—cat dinding berwarna putih—simbulisme kesucian. Maksudnya, umat Islam agar tidak hanya asal menyelesaikan puasa, tetapi juga harus melakukan amalan-amalan yang bisa menghantarkan diri sampai pada tingkat kesucian seperti sholat tarawih, tadarus Al-Qur’an, i’tikaf, dan sebagainya.

*Luber* artinya meluap. Maksudnya setelah selesai bulan puasa, benar-benar umat Islam menjadi orang yang suci kembali secara sempurna. Agar bisa menjadi suci kembali secara sempurna, maka hendaknya saling *luber—*maaf-memaafkan antara satu dengan lainnya.

*Lebur* artinya hancur. Maksudnya hendaknya umat Islam dalam saling maaf-memaafkan antara satu dengan lainnya tersebut, dibarengi dengan rasa ihlas, hingga benar-benar dosanya diampuni sampai pada tingkatan sempurna, bersih seperti bayi yang baru lahir—tidak punya dosa.

**4. Dalam Sebuah Penyajian Wayang**

Orang melihat wayang, akan mendapatkan unsur di dalamnya, antara lain: pelaku (dalang), perabot, gending, dan penyajian.

Dalang, adalah orang yang memainkan wayang. Dalang asalnya dari kata *dalla* (bahasa Arab) artinya petunjuk. Konon dalam bahasa Minang dalang artinya gila. Dalam bahasa Jawa *jarwa dhodok* dari kata *ngudhal piwulang*, *ngudhal-udhal piwulang*, dan *kadhal karo walang*.

Mana pengertian dalang di atas yang benar ?, tertantung kesungguhannya dalang dalam menyajikan wayang. Kalau dalang dalam menyajikan wayang itu sungguh-sungguh, maksudnya untuk memberi petunjuk (dakwah) seperti Widiyaka (sunan Kalijaga) dulu, maka pengertian yang benar adalalah *dalla*—orang yang memberi petunjuk, atau orang yang *ngudhal piwulang*. Tetapi kalau dalam menyajikan wayang itu hanya untuk mencari uang, maka pengertian yang benar adalah *ngudhal*-*udhal* *piwulang* (merusak ajaran), *kadhal karo walang—yen mati ora di pendhem* (kadal dan belalang jika mati tak dikubur), dan gila, karena omong sendiri—tanya sendiri di jawab sendiri. Hal ini perlu disampaikan, sebab wacana dalang yang berjalan di tengah-tengah masyarakat selama ini memang demikian (bergerak dari dalang dalam pengertian positif sampai dalang dalam pengertian negatif seperti disebutkan).

Dalang dalam penyajian wayang berfungsi sebagai pengendali dan penguasa agung terhadap seluruh permainan wayang—menentukan *setting* panggung, penataan gamelan, cerita wayang, operasional penyajian, menghidupkan dan mematikan wayang, menentukan menang dan kalahnya wayang, ringkas bicara sangat menakjubkan, dalang adalah *sanepa* dari Tuhan penguasa alam dan kehidupan.

Perabot, di antaranya ada: wayang, gamelan, *kothak*, *debog*, *kelir*, *blencong*, dan sebagainya. Wayang, gamelan, kotak, *debog,* *kelir*, *blencong*, dan sebagainya tersebut mempunyai simbolisme sendiri-sendiri.

Wayang sebagai simbolisme manusia—ditata menyebelah kanan dan kiri saling bertolak belakang. Artinya, manusia itu senantiasa ada yang baik ada yang buruk.

Gamemelan ditabuh dengan suara *nang-ning-nong* (untuk suara kenong dan saron), artinya *ndunung-ndunungke kebecikan*: menunjukkan kebaikan: *nang kana, ning kene*, *nong kana* (di sana, di sini): *ndang tak-ndang tak dheng* (suara kendang), artiya cepat-cepatlah ke mesjid di sana masih *sedheng* (masih muat).

*Kothak* tempat asal dan kembalinya wayang—manusia asalnya dari tiada, kembali ke tiada lagi; manusia asalanya dari tanah, kembalinya ke tanah; atau manusia asalnya dari Allah, kembali kepada Allah.

*Debog*, *kelir* dan *blencong* sebagai bumi, langit dan matahari. *Debog* sebagai bumi tempat berpijak manusia, *kelir* sebagai langit untuk dijunjung, dan *blencong* sebagai matahari untuk penerangan.

Sebelum mulai wayang, di sajikan gending *talu* terlebih dulu. Gending *talu* adalah gending yang disajikan sebelum wayang dimulai.

Adapun gending *talu* diawali dari *Cucur Bawuk*, kemudian *Pareanom* dan diakhiri dengan *Sukma Ilang*. Gending *talu* itu sebagai simbol dari manusia lahir sampai dengan mati.

*Cucur Bawuk*, *cucur* artinya keluar, *bawuk* artinya alat kelamin perempuan. *Cucur bawuk* adalah simbolisme daripada manusia lahir.

*Pareanom*, *pare*—jenis buah sayuran, *anom* artinya muda. *Pare anom—anom* (muda), adalah simbolisme daripada anak muda.

*Sukma Ilang*, *sukma* artinya ruh, *ilang* artinya hilang. *Sukma ilang* adalah simbolisme daripada manusia mati.

Setelah gending *talu* kemudian penyajian wayang—dimulai dari *nglorot kayon*. Setelah itu berturut-turut kemudian*, Jejer* kerajaan *Jaranan, Perang Gagal, Gara-gara, Kapanditan, Perang Kembang, Perang Amuk-amukan, Tayungan,* terkhir adalah *Golekan.*

*Nglorot kayon,* sebagai pertanda dimulainya kehidupan*. Kayon* asalnya dari kata *hayat* (bahasa Arab)artinya hidup.

*Jejer* kerajaan, adalah sebagai simbolisme manusia lahir—masih menyenangkan dan belum punya dosa. Sebagai simbolisme manusia lahir—masih menyenangkan dan belum punya dosa tersebut, maka *Jejer* kerajaan suasananya agung dan tidak atau belum ada masalah atau konflik; semua yang datang hatinya senang.

*Jaranan*, simbolisme anak remaja yang banyak di kendalikan oleh hawa nafsu. Sebagai sibolisme anak remaja yang banyak dikendalikan oleh hawa nafsu, adegan jaranan menampilkan prajurit naik kuda dengan serta merta pengendaliannya (kuda simbol hawa nafsu).

*Perang Gagal*, simbolisme anak remaja yang masih gagal dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagai simbolisme anak remaja yang masih gagal dalam pengendalikan hawa nafsunya, adegan *Perang Gagal* ini menampilkan kekalahan Pandawa perang melawan Kurawa.

*Kapanditan*, adalah simbolisme anak muda yang haus akan ajaran agama untuk senjata dalam mengarungi kehidupan. Sebagai simbolisme anak muda yang haus akan ajaran agama untuk senjata dalam mengarungi kehidupan, adegan ini menampilkan *wejangan* pendeta kepada Abimanyu.

*Perang Kembang*, adalah simbolisme daripada pemuda yang mulai mampu melawan hawa nafsu. Sebagai simbolisme daripada pemuda yang mulai mampu melawan hawa nafsu, adegan ini menampilkan perang antara satria Abimanyu melawan raksasa buta Cakil dan buta Begal yang dimenangkan oleh Abimanyu.

*Perang Amuk-amukan*, simbolisme dari usia manusia yang sudah mampu atau berhasil mengalahkan hawa nafsu. Sebagai simbolisme dari usia manusia menghadapi puncak masalah, *Perang Amuk-amukan* ini menampilkan kemenangan perang puncak Pandawa melawan Kurawa.

*Tayungan*, adalah simbolisme dari kemenangan manusia melawan kejahatan. Sebagai simbolisme kemenangan manusia melawan kejahatan, adegan ini menampilkan Werkudara menari.

*Golekan* adalah sebuah adegan wayang golek menari di akhir sajian—simbolisme dari perintah dan atau ajakan dalang kepada penonton untuk *nggoleki liding dongeng* (mencari inti cerita) — *sing apik nggonen !, sing ala guwangen !* (yang baik amalkan !, yang jelek tinggalkan !).

Dengan penyajian wayang sebagaimana diuraikan di atas, maka ajaran yang didakwahkan oleh para Wali tersebut adalah: tentang pentingnya mengingat kematian, selebihnya agar tata *tata-tata sanguning pati*, yakni iman—amal sholeh.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini khusus *Golekan* walaupun setiap dalang tahu arti maksud dan tujuannya, tetapi karena tidak konteks dengan maksud dan tujuan dalang sendiri sebenarnya—untuk mencari uang, maka sering-sering *Golekan* tersebut tidak ditampilkan.

**5. Dalam Sebuah Cerita Wayang**

***a. Pandawa***

Pandawa adalah tokoh lima bersaudara dalam sebuah cerita wayang. Tokoh lima bersaudara tersebut, 1. Puntadewa, 2. Werkudara, 3. Arjuna, 4. Nakula, dan 5. Sadewa.

Tokoh lima bersaudara tersebut merupakan simbolisme rukun Islam yang lima: 1. syahadat, 2. sholat, 3. pasa, 4. zakat, dan 5. haji (urutan rukun Islam tersebut mestinya (pada umumnya) 1. syahadat, 2. sholat, 3. zakat, 4. pasa, 5. haji. Tetapi agar sesuai dengan urutan pandawa, maka rukun Islam dibuat seperti itu).

Puntadewa adalah simbolisme daripada rukun Islam pertama, yakni syahadat. Sebagai simbolisme rukun Islam pertama (syahadat), Puntadewa mempunyai senjata *Jamus Kalimasada*. *Jamus Kalimasada*, asalnya dari kata *jimat kalimat syahadat. Jimat*, artinya *barang siji sing kudu dirumat.* *Kalimasada,* asalnya dari kata *kalimat syahadat.* Jadi, *barang siji sing kudu dirumat* (barang satu yang harus dijaga) tersebut adalah syahadat*—hlaailaahaillaallaah*, artinya iman yang benar kepada Allah.

Karena Puntadewa mempunyai senjata *Jamus kalimasada*, artinya mempunyai iman yang benar kepada Allah, maka tawakalnya sangat-sangat tinggi—jangankan harta, walau diri dan istrinya sekalipun jika diminta oleh orang lain pasti diberikan. Oleh karena itu, dalam ceritanya Puntadewa mempunyai sifat *lega ing banda lila ing pati* (rela harta dan diri), hingga diberi nama Anjatasatru, artinya tidak punya musuh. Mengapa harus dimusuhi, kalau orang sudah memberikan harta, diri, dan istrinya?. Adakah tega memusuhi orang yang sudah merelakan harta , diri, dan istrinya ?.

Werkudara adalah simbolisme dari rukun Islam ke dua, yakni Sholat. Werkudara itu sebenarnya orang berilmu, karena asalnya dari kata *waroqun* dan  *daarun.* Waroqun: kertas, *daarun*:rumah. *Waroqun daarun*: rumah kertas, maksudnya tempat ilmu (pandai). Walaupun Werkudara seorang yang berilmu, tetapi cenderung diam. Cenderung diam, karena *tawadluk* (tidak sombong). Oleh karena itulah maka dikatakan bahwa Werkudara itu sifatnya *pintere den alingi, bodhone dinekek ngarep* (pandainnya ditutupi, bodohnya dibukak)

Sebagai simbolisme rukun Islam yang ke dua (sholat), Werkudara asalnya juga dari kata *waroa* dan *daarun.* *Waroa*: artinya belakang, *daarun*: rumah (sama seperti di atas). Maksudnya, Werkudara adalah orang yang mengutamakan rumah belakang (kampung akhirat), yakni sholat. Oleh karena itulah maka Werkudara disebut sebagai orang yang *kanggonan kuku Pancakenaka*, *dadi panegaking pandawa, ngadeg ora bisa lungguh*, *omong ora bisa basa*.

*Kanggonan kuku Pancakenaka*, artinya mempunyai kuku Panca Kenaka—*kuku*: kukuh—artinya berpegang erat. *Panca*: lima, *kenaka*: kuku. *Kuku Panca Kenaka* adalah simbolisme daripada sholat. Maksudnya, Werkudara itu adalah orang yang berpegangan teguh terhadap sholat lima waktu; melakukan sholat lima waktu dengan baik disiplin, atau istilahnya dengan *khusuk* dan *khudlu’*. *Khusuk*: Konsentrasi—seakan-akan melihat, atau dilihat Allah langsung. *Khudluk*: tertiab—sholatnya diawal waktu, dengan berjamaah dan di masjid.

*Dadi panegakking Pandawa* (menjadi penegak Pandawa)—*panegak*: tegak—simbolisme dari sholat yang harus ditegakkan, seperti dikatakan dalam Hadits “*ashsholaatu ‘imaaduddiin”:*  sholat itu tiang agama (tiyang, harus ditegakkan).

*Ngadeg ora bisa lungguh* (berdiri tidak bisa duduk)—simbolisme sholat yang harus didirikan, seperti banyak dikatakan dalam Al-Qur’an misalnya *aqiimishsholaat* (dirikanlah sholat).

*Omomg ora bisa basa* (bicara tidak bisa lembut)—simbolisme dari bahasa sholat yang tidak boleh diubah dengan bahasa apa pun, misalnya bahasa *takbirotul ikrom* dalam sholat adalah “*Allaahuakbar*”—tidak boleh di ubah dengan bahasa Indonesia menjadi “Allah Maha besar” atau diubah dengan bahasa Jawa menjadi “*Gusti Allah Maha Agung*”, dan sebagainya.

Arjuna atau Janaka, adalah simbolisme daripada rukun Islam ke tiga, yakni puasa. Sebagai simbolisme rukun Islam ke tiga (puasa), Arjuna mempunyai arti dan keahlian perilaku tersendiri.

Arti Arjuna, adalah saya berharap—asalnya dari kata *arju* (Bahasa Arab). Sedang Janaka, artinya surga-Mu—Allah—asalnya dari kata *janataka.* Jadi, Arjuna—Janaka, artinya (doa) “saya berharap surga-Mu yaa Allah”— asalnya dari *arju janataka*.

Keahlian perilaku Arjuna atau Janaka adalah *tapa brata—masuh budi,* artinya lapar dan menahan nafsu—diujudkan dengan seringnya semadi disebuah hutan dan seringnya berperang melawan buta Cakil dan buta Begal.

Nakula dan Sadewa masing-masing sebagai simbolisme rukun Islam ke empat dan ke lima yakni zakat dan haji. Karena zakat dan haji itu tidak diwajibkan kepada semua orang kecuali yang mampu, maka sebagai simbolisme zakat dan haji tersebut, Nakula dan Sadewa tidak pernah tampil menjadi tokoh utama.

Oleh karena demikian cerita Pandawa tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah *pertama* pentingnya orang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, *kedua* pentingnya melakukan sholat, *ketiga* pentingnya melakukan puasa, *keempat* pentingnya membayar zakat, dan kelima pentingnya ibadah haji.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini mungkin karena sering-seringnya banyak tidak menjalankan agama Islam dengan baik, , maka arti Pandawa seperti disebutkan di atas tidak pernah diuraikan. Atau diuraikan, tetapi dalam arti umum—jauh dari arti agama: syahadat, sholat, dan sebagainya seperti diatas.

***b. Panakawan***

*Panakawan,* adalah tokoh ayah dan anak-anaknya, yakni Semar (ayah) dan Nala Gareng, Petruk, Bagong (anak-anaknya).

*Panakawan*, dalam bahasa Jawa *pana* berarti awas, kawan: *kanca*. *Panakawan* berarti seorang yang memberi perhatian besar terhadap temannya, yakni satria sebagai tuan atau *bendara*-nya.

Semar, asalnya dari kata *samirun* (bahasa Arab) artinya: bersegeralah (*mulat cancut acincing*). Nala Gareng, asalnya dari kata *ngala khoiri*. *Ngala* artinya atas, *khoira*: baik—kebaikan. *Ngala khairi* artinya atas kebaikan. Petruk asalnya dari kata *fat-ruk* artinya tingggalkan. Bagong asalnya dari kata *baghaa*, artinya kejahatan atau *lacut* (bahasa jawa)*.*

Empat nama dari panakawan tersebut, jika di rangkai bunyinya: *samirun ngalal khoiri, fatrukil baghaa*. Artinya, bersegeralah atas kebaikan, tinggalkan perkara-perkara yang *lacut* (kejahatan)*.*

*Samirun ngalal khoiri* ataubersegeralah atas kebaikan, maksudnya bersegeralah atas kebaikan, seperti kebaikan yang digambarkan dalam tubuh Nala Gareng: mata juling, tidak melihat barang-barang terlarang seperti aurot wanita, dan kemewahan yang menjadikan hati ingin memiliki, dan sebagainya. Tangan *ceko*, tidak mencuri, atau mengambil barang orang lain tanpa izin. Kaki *jinjit*, senantiasa berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Tinggalkan perkara-perkara yang *lacut* (kejahatan), artinya tinggalkan perkara-perkara yang tidak berguna, seperti: bicara masalah dunia bukan pada tempatnya, bicara sia-sia, mengumpat, dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa ada yang mengartikan panakawan tersebut tidak seperti di atas: Semar asalnya dari kata *simaar* (bahas Arab), artinya paku—agama Islam senantiasa kokoh kuat seperti paku yang menancap di sebuah dinding.

Nala Gareng dari kata: *naala qariin*, artinya: memperoleh banyak kawan—memang demikian maksud dakwah adalah mencari kawan atau saudara, hingga berdagang pun mencari kawan: seperti dalam prinsipnya *tuna satak bathi sanak*—rugi dagang tidaklah maslah yang penting dapat saudara. Pengertian saudara dalam agama Islam bukanlah saudaraa tunggal ayah, tunggal ibu, tunggal simbh, dan sebagainya, tetapi saudara adalah satu kalimat *hlaailaahaillallah* itu saudara.

Petruk asalnya dari kata *fat-ruk* atau *fitroh*. *Fatruk* artinya tinggalkanlah—diambil dari kalimat *fat-ruk kullu man siiwallaahi*: tinggalkanlah segala apa-apa selain Allah. *Fitroh* artinya suci—iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*. Sebagai simbolisme orang yang *fitroh*  atau iman kepada Allah, Petruk diberi nama Kanthong Bolong. *Kanthong* artinya saku, *bolong*: terus: saku yang terus—tidak bisa digunakan untuk menyimpan uang. Maksudnya, Petruk tidak pernah menyimpan atau menumpuk-numpuk uang—dalam saku. Oleh karena itu, sebagai simbolismenya.

Bagong asalnya dari kata *baghaa*, artinya *lacut* dan berontak, artinya memberontak seluruh yang *lacut* atau memberontak seluruh kejahatan.

Seperti tersirat dalam uraian di atas, bahwa yang menjadi simbol ajaran kebaikan dalam panakawan tersebut, tidak hanya namanya saja seperti Semar—*samirun*, Nala Gareng—*ngalal khaira*, dan sebagainya, tetapi juga bentuknya, terutama Nala Gareng seperti di sebutkan mata juling: tidak melihat barang terlarang, tangan *ceko* tidak mencuri dan sebagainya.

Selanjutnya perlu juga disampaikan disini tentang simbolisme bentuk Semar. Bentuk Semar adalah bundar, kuncung ke atas, dan tangan menuding. Bentuk Semar bundar, bermakna pengabdian Semar kepada dzat yang *huwal awwalu huwal akhiru*: dzat yang tiada awal dan akhir, yakni Allah. Kuncung ke atas, artinya segala perilaku Semar hanya semata-mata untuk yang di atas (Allah). Tangan menuding: Semar senantiasa menunjukkan kepada kebaikan dan sholat.

Simbolisme yang lain juga, panakawan jumlahnya empat—artinya empat dasar agama Islam yang harus ditegakkan, yakni *Qur’an, Hadits, Ijmak dan Qiyas*.

*Qur’an* adalah firman Allah*, Hadits—*sabda Rasulullah. *Ijmak*  adalah kesepakatan ulamak—seperti zakat profesi misalnya, dua setengah persen. Sedang *Qiyas* adalah analogi atau menyamakan sesuatu dengan hukum yang sudah ada—seperti ganja, dan pil ekstasi misalnya, sama dengan khamr (haram).

Makna dari simbolisme itu, siapapun yang hidup dengan empat dasar agama tersebut akan senantiasa mendapatkan kemenangan. Oleh karena itu, dalam cerita pewayangan siapa pun satria yang diikuti oleh empat panakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tersebut selalu mendapatkan kemenangan—Janaka diikuti oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, janaka menang. Abimanyu dikuti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, Abimanyu juga menang, dan sebagainya.

***c. Kendhalisada***

*Kendhalisada,* adalah sebuah *pertapan* di mana Anoman—seorang manusia kera berbulu putih tinggal.

*Kendhalisada*, asalnya dari kata *kendhali* dan *sada. Kendhali* adalah alat untuk mengendalikan sesuatu, misalnya kendali kuda: alat untuk mengendalikan kuda, kendali peluru:alat untuk mengendalikan peluru*,* dan sebagainya. *Sada,* asalnya dari kata *syahadat,* artinya kesaksian—iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah.* *Kendhalisada*, artinyaadalah alat untuk mengendalikan sesuatu—hidup. Jelasnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah* itu alat untuk mengendalikan segala sesuatu—permasalahan hidup*.*

Kalaudikatakan bahwa *Kendhalisada* itu adalah suatu tempat di mana Anoman tinggal, berarti Anoman itu adalah orang yang memiliki *Kendhalisada*. Anoman sebagai orang yang memiliki *Kendalisada*, maknanya Anoman itu adalah orang yang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*. Karena Anoman mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailahaillallaah*, maka kulit atau bulunya putih—simbolisme dari kesucian.

Oleh karena demikian cerita *kendhalisada* tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah pentingnya orang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*.

**d. Jamus Kalimasada**

Jamus Kalimasada, adalah senjata Puntadewa (seperti telah diterangkan dalam “Pandawa”). Tentang Jamus Kalimasada ini, siapa pun yang *kanggonan* (ketempatan), atau yangmempunyai, maka akan mendapatkan kejayaan—seperti diuraikan sebagai berikut.

Ketika Mustakaweni hendak membunuh Pandawa, diberi tahu oleh saudara-saudaranya “tidak mungkin, kecuali bisa mencuri pusaka Jamus Kalimasada”. Atas pemberitahuan itu, Mustakaweni kemudian mencurinya dan berhasil—sekarang Jamus Kalimasada ada di tangannya—karena itu Mustakaweni menjadi sakti dan kemudian menyerang Pandawa, hingga Pandawa kalah.

Atas kekalahannya itu, Pandawa kemudian minta bantuan orang lain—Priyembada untuk mengambilkan kembali jamus Kalimasada miliknya. Priyembada bersedia, tetapi dengan syarat agar Pandawa bersedia menerima diri sebagai keluarganya. Setelah Pandawa bersedia. Atas kesediaan itu Priyembada kemudian segera berusaha mengambil Jamus Kalimasada dari tangan Mustakaweni dan berhasil. Agar tidak diketahui oleh Mustakaweni, Jamus Kalimasada kemudian dititipkan Petruk, hingga Petruk menjadi sakti karenanya—kemudian menaklukkan Raja Jayasetika dari Negeri Kerincing Kencana dan mengambil alih raja berganti nama Wel Geduwelbeh.

Ajaran yang didakwahkan dalam cerita wayang tersebut, agar setiap orang mempunyai iman yang benar kepada Allah — *hlaailaahaillallah*, karena iman

yang benar kepada Allah itu akan membawa kejayaan—gambarannya seperti tokoh-tokoh wayang tersebut: Pandawa membawa Jamus Kalimasada, Pandawa Berjaya (sakti). Mustakaweni membawa Jamus Kalimasada, Mustakaweni berjaya. Bahkan Petruk yang miskin sekalipun, karena membawa jamus Kalimasada, maka Petruk pun berjaya.

Perlu diketahui, mungkin karena kurangnya amal agama kebanyakan orang sekarang termasuk dalang, maka sulit atau tidak bisa menerima maksud sebenarnya dari lakon Jamus Kalimasada tersebut. Karena sulit atau tidak bisa menerima maksud sebenarnya dari lakon Jamus Kalimasada tersebut, maka diterima begitu saja apa adanya—hingga Jamus Kalimasada (barangnya) itu yang dikultuskan, bukannya hakikatnya (Tuhan) yang ada di balik Jamus Kalimasada itu yang dikultuskan.

**6. Dalam Sebuah Cerita Mitos**

***a. Bathok Bolu.***

*Bathok Bolu*, adalah nama sebuah cerita mitos tempurung kelapa—terdapat di *pasarean* atau makam mBirata-Purwamartani-Kalasan.

Mitos *Bathok Bolu* tersebut, konon siapa yang bisa mendapatkan *bathok bolu* hajatnya akan terkabul—bisa menjadi kaya, menjadi pejabat, dan sebagainya. Karena demikian mitos yang ada, maka kemudian banyak orang yang mencari dengan cara bertapa dipasarean tempat tempurung *bathok bolu* berada.

*Bathok Bolu*, adalah dua kata *bathok* dan *Bolu*. *Bathok* asalnya dari kata *batin*, *bolu* artinya utuh. *Bathok Bolu* artinya batin yang utuh. Batin yang utuh, adalah batin yang iman kepada Allah—*hlaailahaillallaah*.

Berdasarkan arti kata *Bathok Bolu* tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah tentang pentingnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*.

Dalam perjalanannya, tempat *pasarean* atau makam mBirata-Purwamartani-Kalasan tersebut sekarang menjadi wisata tahunan yang disebut dengan istilah wisata *Bathok Bolu.*

Dalam wisata *Bathok Bolu* tersebut banyak diisi dengan kegiatan agama yang bisa meningkatkan iman seperti pengajian, *mujahadahan*, dzikir-tahlil, dan sebagainya hingga sesuai dengan ajaran tersirat dalam *Bathok Bolu* itusendiri. Meskipun demikian, banyak juga diisi dengan kegiatan lain yang berbau telanjang dan judi seperti: *dhang*-*dhut*, jual barang berhadiah, dan sebagainya yang bisa menurunkan iman, hingga bertentangan dengan ajaran tersirat dalam *Bathok Bolu*  tersebut.

***b. Tuk Si Bedhug***

*Tuk Si bedhuk* adalah nama sebuah cerita mitos *tuk* atau sumber mata air di daerah ngGamping Sleman. *Tuk Si bedhug* ini sangat dimitoskan oleh masyarakat sekitar—bisa menyembuhkan segala penyakit.

*Tuk* asalnya dari kata *bathuk,* sedang *bathuk asalnya dari kata batin*. *Bedhug* adalah alat untuk menyeru sholat—simbolisme sholat. *Tuk Si Bedhug, maksudnya*—batin manusia yang mempunyai iman kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, dengan menjalankan sariatnya, yakni sholat.

Berdasarkan arti kata *Tuk Si Bedhug* tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah tentang pentingnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallah*, dan pentingnya sholat.

Dalam perjalannya sekarang ini, mitostersebut dijadikan sebagai wisata tahunan yang disebut dengan istilah wisata *Tuk Si Bedhug*.

Kegiatan *Tuk Si Bedhug,* sama seperti wisata-wisata lain, artinya kecuali diisi dengan kegiatan agama yang bisa meningkatkan iman-amal sholeh seperti pengajian, mujahadahan, dzikir-tahlil, dan sebagainya hingga sesuai dengan ajaran dalam *Tuk Si Bedhug* itu sendiri, tetapi juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lain yang berbau telanjang, dan judi seperti *mdhang-dhut,* jual rokok berhadiah, dan sebagainya yang bisa menurunkan iman-amal sholeh hingga bertentangan dengan ajaran *Tuk Si Bedhug* sebenarnya.

**7. Dalam Sebuah Barang**

***a. Pacul***

*Pacul—pat-cul*, kepanjangan dari *sipat papat aja nganti ucul* (sipat empat jangan sampai lepas). Sifat empat tersebut adalah *sidiq, amanah, tabligh fatonah*, atau *pikir, dzikir, syukur, sabar*.

*Sidiq*, artinya benar dalam perkataannya, *amanah*: bisa dipercaya, *tabligh* menyampaikan, *fathonah*: cerdik, atau pandai.

*Fikir*, artinya pikir bagaimana agar agama ini sampai pada setiap manusia. *Dzikir* artinya dalam menyampaikan agama selalu ingat kepada Allah. *Syukur*, bersukur karena telah dimuliakan Allah sebagai da’i. *Sabar,* hendaknya sabar dalam menyampaikan agama, karena mungkin difitnah, dicemooh, dan sebagainya.

*Pacul* bagian bawah, disebut dengan istilah *bawak. Bawak jarwa dhosok* (arti yang dipaksakan) dari *obahing awak* (bergeraknya tubuh)—simbolisme dari sebuah usaha.

Dalam *pacul* ada *doran*, *jarwa dhosok* dari *aja maido mring pangeran*, artinya jangan tidak percaya kepada Allah, artinya harus iman kepada Allah—*hlaailaahaillallah*.

Jadi Ajaran yang didakwahkan para Wali dalam *pacul* tersebut adalah agar hendaknya setiap orang Islam dalam berdakwah mempunyai empat sifat seperti disebutkan. Untuk mempunyai empat sifat seperti tersebut, hendaknya diusahakan dengan cara dakwah juga—didasari atas iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*.

Perlu diketahui bahwa arti dan atau tafsir *pacul* tersebut tidak selalu demikian—ada yang mengartikan dan atau mentafsir bahwa *pacul* itu: *ngipatke barang sing muncul* (membuang sifat-sifat kesombongan). *Bawak*: *obahing awak* (sama seperti yang telah diterangkan di atas). *Doran*: *ndonga ing pangeran* (berdoa kepada Allah). Arti dan atau tafsirnya, orang harus senantiasa melepas kesombongan, dengan cara usaha dan doa kepada Allah

***b. Luku* dan *Garu***

*Luku* adalah alat untuk menggarap (membajak) sawah—ditarik oleh dua kerbau atau sapi. Adapun bagian-bagian daripada luku itu ada: pegangan, *tandhing*, *singkal*, dan *kejen*.

Pegangan, artinya orang hidup itu harus mempunyai pegangan yang benar, yakni *hlaailaahaillallaah*—tidak ada Tuhan selain Allah*.*

*Tandhing*, hendaknya orang bisa membandingkan bahwa ketinggian agama Islam—*hlaailaahaillallah* itu adalah mutlak—*al-Islaamu ya’lu walaa yu’la ‘alaihi*: Islam itu adalah tinggi, dan tidak ada yang melebihi atas ketinggiannya.

*Singkal*, adalah tanah yang terpelanting di terjang oleh *kejen luku*. Kalau kita mengamati orang yang sedang *mluku* mengarap sawah, maka akan bisa melihat bagaimana tanah itu terpelanting atau tersingkap diterjang oleh *kejen*. *Singkal*, maknanya agar manusia senantiasa membuang atau menjauhi kejahatan.

*Kejen—ke-ijen,* artinya kepada satu. Maksudnya, niat melakukan segala sesuatu haruslah ihlas—semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain: karena orang tua, karena pak Kyai, dan sebagainya.

*Garu* adalah alat untuk menggarap sawah—ditarik oleh dua kerbau atau sapi—sama seperti *luku*, tetapi bentuk dan fungsinya lain—bentuknya lebar, fungsinya untuk meratakan tanah yang sudah di-*luku.* Adapun bagian-bagian daripada *luku* itu ada: pegangan, *tandhing*, *pancatan*, *olang-aling,* dan *racuk.*

Pegangan, artinya orang hidup itu harus mempunyai pegangan yang benar, yakni *hlaailaahaillallaah* (sama dengan pegangan dalam *luku*).

*Tandhing*, hendaknya orang bisa membandingkan bahwa ketinggian agama Islam—*hlaailaahaillallah* itu adalah mutlak—*al-Islaamu ya’lu walaa yu’la ‘alaihi*: Islam adalah tinggi, dan tidak ada yang melebihi atas ketinggiannya (sama dengan *tandhing* dalam *luku*).

*Pancatan*, namanya orang berbuat, atau melakukan sesuatu itu hendaknya dengan menggunakan *pancatan* dasar atau alasan yakni Qur’an dan Hadits.

*Olang-aling,* simbolisme dari sebuah rintangan*.* Namanya orang amal agama untuk sampai pada allah, pasti ada rintangannya.

*Racuk, jarwa dhosok* dari ke arah pucuk (ke arah cita-cita). Dalam melakukan sesuatu (amal agama), walaupun banyak *olang-aling* atau rintangannya, tetapi tetap harus ditempuh hingga sampai pada tujuan (Allah).

**8. Dalam Sebuah Budaya Wisata**

***a. Grebeg Sekaten***

*Grebeg Sekaten* adalah nama sebuah budaya wisata yang sangat agung—diadakan setiap tahun bulan Maulud di sejumlah keraton untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.

*Grebeg* artinya mengikuti, *Sekaten* asalnya dari kata *syahadaten*, artinya dua kalimat *syahadat: pertama hlaailaahaillallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah), *kedua Muhammadurrasuulullaah* (Muhammad itu utusan Allah). *Grebeg Sekaten,*  artinya mengikuti dua kalimat syahadat *hlaailaahaillallaah, Muhammadur-rasuulullaah*.

Bentuk wisata *Grebeg Sekaten*, yang paling utama adalah menonton gamelan atau karawitan. Untuk keraton Surakarta, *Sekaten* tersebut ada atau ditabuh di depan masjid Agung. Konon dulu *bari gampil tanggapane, amung maos kalimat syahadat nuli Islam*: setiap penonton masuk *Sekaten* mengucapkan dua kalimat syahadat (*hlaailaahaillallaah–Muhammadurasuulullaah*)kemudian masuk Islam*.*

Ajaran yang didakwahkan para Wali dalam *Grebeg Sekaten* tersebut adalah agar *pertama* manusia mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, *kedua* mengikuti sunahRasulullaah*.*

Dalam perjalanannya untuk sekarang ini, *Sekaten* sudah tidak lagi dijadikan sebagai dakwah, tetapi lebih dijadikan sebagai tontonan biasa (jauh dari maksud dakwah yang sebenarnya), hingga bertentangan dengan ajaran tersirat dalam wisata *Grebeg Sekaten* sebenarnya.

***b. Bekakak***

*Bekakak* adalah nama sebuah budaya wisata—terdapat di Gamping Sleman. Acara utama dalam wisata *Bekakak* ini adalah mengiring boneka *Bekakak,* sampai di suatu tempat yang ditentukan kemudian disembelih, hingga mengalir darah—beras ketan.

*Bekakak* asalnya dari kata *baqok*, artinya kekal. *Baqok* adalah sifat Allah. Karena sifat Allah, maka yang dimaksud dengan Baqok itu adalah Allah itu sendiri. Karena demikian asal nama kegiatan wisata itu, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah tentang pentingnya iman yang benar kepada Allah (*hlaailaahaillallah*).

Karena ajaran yang di dakwahkan oleh para Wali dalam *bekakak* adalah ajaran tentang pentingnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, maka wisata tersebut mestinya berisi kegiatan-kegiatan agama yang benar untuk memuji dan membesarkan Allah seperti *mujahadahan*, pengajian, dhikir-tahlil, dan sebagainya hingga bisa meningkatkan iman. Tetapi tidak demikian kenyataannya, wisata tersebut diisi kecuali kegiatan agama, juga kegiatan lain yang bertentangan dengan agama, seperti hiburan yang berbau telanjang terutama *dhang-dhut* dan judi seperti jual rokok berhadiah, dan sebagainya yang bisa menurunkan iman.

**c. *Wanalela***

*Wanalelala—*adalah nama suatu tempat, yakni desa di daerah Ngemplak Sleman Yogyakarta.

*Wanalela*, asalnya dari kata *wana* dan *lela.* *Wana* artinya hutan*, lela* dari kata hlaailaahaillallaah—tidak ada Tuhan selain Allah*.* Yang penting dari kata *Wanalela* tersebut adalah “*lela*”.

Berdasarkan arti kata *Wanalela* (*lela*) tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah tentang pentingnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*.

Desa *Wanalela*, dalam perjalanannya untuk sekarang ini mempunyai acara tahunan setiap Sura, yakni *Wisata* *Wanalela* dengan acara inti *ngarak* pusaka Ki. Ageng Giring, dan nyebar *apem. Apem* asalnya dari kata ‘*afwun*—artinya ampunan—bermakna agar diampuni atas segala salah dan khilafnya.

Dalam wisata *Wanalela* tersebut banyak diisi dengan kegiatan agama yang bisa meningkatkan iman seperti *mujahadahan*, pengajian, dzikir-tahlil, dan sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan tersebut sesuai dengan ajaran tersirat dalam *Wanalela*. Tetapi meskipun demikian, banyak juga diisi dengan kegiatan lain yang berbau telanjang terutama ndhang-dhut, yang lain juga judi seperti jual rokok berhadiah, dan lain-lain. Yang demikian sudah barang tentu bisa menurunkan iman, hingga bertentangan dengan ajaran tersirat dalam wisata *Wanalela* tersebut.

**9. Dalam Permainan *Gangsingan***

*Gangsingan* adalah sebuah permainan—biasa dilakukan oleh anak-anak, bahkan orang dewasa. Permainan tersebut terbuat dari kayu bentuknya bulat rata-rata sebesar kepal tangan—bagian atas adalah kepala, bawah perut dan pantat kemudian diberi paku.

Cara memainkannya, leher *gangsingan* dikalungi seutas tali, kemudian dipacu atau dilempar ke tanah hingga bergerak memutar kencang, tetapi sebentar kemudian mati. Jadi, *gangsingan* itu hidup sebentar kemudian mati (*urip sak uripan*)

Karena demikian permainan *gangsingan*, dimana gangsingan tersebut hanya *urip sak uripan*, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah ajaran *urip sak uripan*. Artinya, ajaran yang mengingatkan kita pada kematian selebihnya agar *tata-tata sanguning pati*: siap-siap bekalnya orang mati yakni iman-amal sholeh.

Perlu diketahui bahwa permainan *gangsingan* dulu membudaya subur di tengah-tengah masyarakat Jawa, tetapi sekarang tidak. Masih ada sebenarnya, tetapi kadang-kadang karena tidak tahunya orang Jawa terhadap maksud *gangsingan,* maka digunakan untuk permainan terlarang (*toh-tohan* atau judi).

**10. Dalam Tata Kota Keraton Yogyakarta**

Yogyakarta, merupakan potret Pulau Jawa—menjadi Ibukota Indonesia sebelum Jakarta, di mana terdapat sebuah keraton dengan serta merta penataan kota di dalamnya yang sangat diagungkan oleh masyarakat Yogyakarta itu sendiri.

Mulai dari dusun *Krapyak* Bantul, ke utara ada dusun *wijil.* Di sebelah utara dusun Wijil ada jalan yang ditanami pohon *tanjung* dan *kecik*. Di sebelah utara jalan yang ditanami pohon tanjung dan kecik ada *Plengkung Gading.* Di sebelah utara plengkung gading ada *alun-alun*.Di sebelah utara alun-alun ada *pasewakan* dan *Sela* *gilang*. Di sebelah utara *pasewakan* dan *Sela gilang* ada jalan Malioboro. Di sebelah utara Jalan Malioboro ada Tugu Yogyakarta yang berdiri tegak menjulang ke atas.

Tata kota keraton Yogyakarta tersebut merupakan simbolisme dakwahnya para Wali kepada manusia.

Dusun *Krapak*, adalah simbolisme daripada tempat ketika roh manusia masih “di sana”—sebelum lahir.

Di sebelah utara dusun Krapyak, ada dusun Wijil. Wijil, asalnya dari kata *mijil* artinya lahir—simbolisme daripada manusia lahir.

Di sebelah utara dusun Mijil, ada jalan yang ditanami pohon *tanjung* dan *kecik.*  Maknanya, manusia yang baru lahir itu sangat disanjung-sanjung, karena memang masih becik-becik, masih suci belum punya dosa.

Di sebelah utara jalan yang ditanami pohon Tanjung dan Kecik, ada *Plengkung Gadhing*. *Plengkung Gading*, adalah simbolisme daripada alis yang melengkung seorang remaja (simbolisme usia baligh).

Di sebelah utara *Plengkung Gading* ada *alun-alun*, asalnya dari kata *alwanun* (bahasa Arab), artinya beraneka ragam. *Alun-alun* tersebut biasa digunakan untuk kegiatan beraneka ragam:untuk belajar memanah, naik kuda, dan lain-lain. Maksudnya, agar anak itu setelah usia remaja mau belajar dengan baik—ditempa agama dan sebagainya, hingga usia dewasa menjadi orang yang berbakti kepada Tuhan menjalankan sholat—disimbolkan dengan *sela gilang*.

Dari alun-alun ke utara ada jalan Malioboro*.* Malioboro, asalnya dari kata *wali* dan *obor*. *Wali* (bahasa Arab), artinya kekasih—kekasih Allah yang banyak memberikan dakwah kepada manusia. *Obor* (bahasa Jawa), artinya lampu—berfungsi untuk menerangi kegelapan. Malioboro adalah Wali yang banyak memberikan dakwah kepada manusia untuk menerangi kegelapan. Jalan malioboro, adalah simbolisme daripada jalan dakwah seperti dilakukan oleh para Wali.

Malioboroke utara, sampailah pada tugu yang berdiri tegak menjulang ke atas. Artinya apabila kuwajiban sholat dan dakwah itu ditunaikan dengan baik, maka jadilah orang yang bisa paham agama; paham Tuhan sebagai Holik, diri sebagai mahluk.

Berdasarkan tata kota Yogyakarta tersebut, maka ajaran yang didakwahkan para Wali di dalamnya adalah ajaran tentang pentingnya ibadah dan dakwah agar manusia paham kepada penciptanya, yakni Allah *Subhanahuwata’ala*.

Jadi kota Yogyakarta itu sebenarnya adalah kota yang diprogram sedemikian rupa agar rakyatnya mempunyai semangat agama baik ibadah maupun dakwah.

Sebagai kota yang diprogram agar rakyatnya mempunyai semangat agama, kecuali bisa dilihat dalam tata kotanya, juga bisa dilihat dalam kepemerintahannya. Dalam kepemerintahannya Raja bergelar *Khalifatullah* *sayyidin* *panatagama*, artinya khalifah yang diagungkan sebagai pemimpin agama.

Mungkin, memang Indonesia ini merupakan potret kehidupan agama yang dicita-citakan oleh pendahulu kita dulu, yakni ideal—ada Aceh sebagai potret kehidupan syare’at—ibadah, ada Yogyakarta sebagai potret kehidupan kebijakan—dakwah. Antara Aceh dan Yogyakarta ibarat dua sisi mata uang yang harus ada.

**11. Dalam Gerak Tari: *Sembah, Ngrangkul* dan *Seblak Sampur***

Dalam gerak tari ada istilah *sembah, ngrangkul*, dan *seblak sampur*—selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

*Sembah*,adalah gerak tari dalam bentuk kedua telapak tangan menyatu ke depan sebagai tanda permisi diri kepada penonton untuk menari. Kecuali sebagai tanda permisi diri kepada penonton untuk menari, *sembah* juga bermaksud doa.

*Sembah* simbolisme dari dakwahnya para Wali kepada manusia agar senantiasa taat kepada Allah—melakukan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

*Ngrangkul,* biasa pula disebut dengan istilah *nyathok*—adalah gerak dimana tangan penari ke depan sambil memegang sampur layaknya orang merangkul.

Gerak *ngrangkul* ini adalah simbolisme dari dakwah para Wali kepada manusia agar senantiasa *ngrangkul* atau melakukan kebaikan.

Sedang *seblak sampur* adalah gerak di mana tangan penari ke belakang sambil membuang *sampur*. *Seblak sampur* ini adalah simbolisme dakwahnya para Wali orang senantiasa membuang atau tidak melakukan kejahatan.

**12. Dalam *Tirakatan***

# Slametan

*Slametan*, biasa disebut juga dengan istilah lain *Rasulan*, dan *tirakatan*, *dzikiran, tahlilan, kondangan, aturan*, dan *bancaan-*-sebuah tradisi orang Jawa dalam berbagai hajat untuk diberi keselamatan oleh Allah *Subhanahuwwata’ala*. Salametan ini misalnya dilakukan dalam hajat malam sebelum upacara pernikahan, supitan, mendirikan rumah, memasuki rumah baru, atau dalam hajat *Mauludan* (peringatan kelahiran Nabi), *selikuran* (malem 21 bulan Romadlon), dan sebagainya.

Bentuk dari *slametan* ini adalah nasi yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tumpeng di-*wadhahi* *encek* ditaburi *gudhang* terdiri dari daun-daunan, di atas *tumpeng* ada cabe merah yang di-*sunduk* dengan sapu lidi hingga seperti api nyala. Bentuk *slametan* merupakan simbolisme dari sebuah dakwah dengan bahasa *sinandi*. Dengan bahasa *sinandi*, sebab masa-masa itu bahasa *sinandi* benar-benar berjaya sangat diagungkan melebihi bahasa verbal.

*Slametan*, asalnya dari kata *slamet*: selamat arti dari kata dalam bahasa Arab Islam—agama Islam—*aslama, yuslimu, Islam*: menyerah—apabila orang mau menyerahkan diri kepada Tuhan, artinya iman yakin kepada Allah beragama Islam, maka akan selamat.

*Rasulan,* asalnya dari kata *rasul* (bahasa Arab), artinya utusan—Nabi Muhammad *Sallallaahu ’alaihi wasallam.* Rasul atau Nabi Muhammad adalah panutan atau pemimpin umat—memimpin manusia pada jalan keselamatan menuju Tuhannya dengan agama Islam. Oleh karena itu, kalau orang sedang Rasulan, berarti sedang menempuh jalan Nabi agar selamat sampai tujuan, yakni Tuhan Allah *Subhanahuwwata’ala*.

*Tumpeng*, artinya adalah sebuah ajakan kepada setiap manusia agar *metu dalan sing lempeng*: berjalan pada jalan yang lurus atau yang benar, atau agar *tumpeng*: *tumuju mring pengeran*: menempuh jalan untuk menuju kepada Allah. Adapun jalan yang lurus atau yang benar untuk menuju kepada Allah itu adalah jalan Islam. Apa bila orang mau menempuh jalan Islam ini, maka akan selamat—sampai kepada Tuhan Allah *Subhahuwwata’ala*.

*Tirakatan*, asalnya dari kata *thoriqun—thoriqoh*, artinya jalan—menempuh jalan, atau istilah Jawanya *gawe laku* (amal)—maksud dan tujuannya untuk mendapatkan kepahaman agama (Tuhan).

Maksud berdasar kata atau istilah *slametaan, rasulan, tirakatan*, artinya agar benar-benar selamat, sesuai dengan kehendak Rasul, dan jalan yang benar, maka sudah barang tentu melakukan agama, dalam hal tersebut yang paling penting adalah *dzikir-tahlil—dzikir*, artinya ingat kepada Allah dengan banya-banyak membacca kalimat *hlaailaahaillallaah* dan shodaqoh dalam bentuk *tumpeng* atau *ambeng .*

*Dzikiran*, asalnya dari kata *dzikir* artinya ingat—kepada Allah. Ujud dari ingat kepada Allah ini salah satu di antara yang paling penting adalah membaca *tahlil: hlaailaahaillallaah* berulang-ulang hingga puluhan bahkan ratusan kali. Itulah maka *dzikiran* ini juga disebut dengan istilah *tahlilan*, atau *dzikir tahlil.* Untuk melakukan ini semua, diawali dengan *atur-atur* atau *undang-undang* lebih dulu. Itulah maka *dzikir-tahlil* tersebut juga biasa disebut dengan istilah *katuran* atau *kondangan--*asalnya dari kata atur dan undang.

Bentuk *tirakatan* ini banyak sekali, di antaranya ada yang menjalankan puasa, dzikir-tahlil, pengajian, *lek-lekan* (kumpul bersama- tidak tidur sementara maksudnya untuk *muhasabah* atau menghitung-hitung ketaatan diri kepada Allah sudah sampai sajauh mana), dan sebagainya.

Ada bentuk *tirakatan* dzikir tahlil yang dilakukan bersama-sama di suatu tempat rumah atau masjid. Setelah selesai kemudian makan bersama *tumpeng* atau *ambeng* yang ditaruh di atas *encek* dengan cara *kembulan* atau *bathu* (seperti sunah Nabi). Berkat asalanya dari kata berkah. *Tumpeng* maksudnya mengingatkan agar kita sekalian *metu dalan sing lempeng* (berbuat kebajikan sesuai tuntunan agama). Encek, maksudnya mengingatkan kita pada kematian—senantiasa *ancik-ancik* di atas kematian (dirundung kematian).

Ajaran yang didakwahkan oleh para Wali dalam ungkapan tersebut, agar agama itu tidak saja dipelajari, tetapi juga yang penting diamalkan. Agama yang tidak diamalkan tidak akan mendatangkan kepahaman, dan keberkahanan. Ilmu yang tiada amal bagai pohon yang tiada buah.

Perlu diketahui, untuk sekarang ini karena ketidak-tahuan masyarakat tentang arti dan maksud tujuan *tirakatan*, maka banyak *tirakatan* yang tidak dilakukan semestinya, seperti tirakatan semata-mata tidak tidur, atau bahkan tirakatan sambil main kartu judi, dan sebagainya.

**13. Dalam *Dhekah Desa***

*Dhekah desa, dhekah dhusun*, *dhekahan*, atau sekarang *merti dhusun*. *Dhekah*—asalnya dari kata *shodaqoh*—*sedekah* memberikan sebagian harta yang paling disukai kepada orang lain.

Ajaran yang didakwahkan *dhekah desa*, adalah agar orang mau memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain. Tidak saja agar mau memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang laian, tetapi juga mau membersihkan harta yang dimiliki (zakat) kepada orang lain.

Bentuk *dhekah desa* ini mengadakan *tasyakuran* setelah panen padi—siang mengadakan keramaian: wayang, karawitan, atau yang lain, malam sebelumnya *tirakatan* terlebih dulu.

Karena kebanyakan orang tidak tahu dan tidak memikirkan arti, makna, maksud dan tujuan *dhekah desa*  sebenarnya, maka bentuk *dhekah desa* sekarang ini menjadi macam-macam: ada yang melarung saji-sajian ke sebuah tempat, laut, sungai, gunung atau yang lain, ada yang menanggap kesenian-kesenian maksiat (kesenian baik, tetapi diisi dengan perkara-perkara naksiat), dan sebagainya—jauh dari arti, makna, dan tujuan *dhekah desa* sebenarnya.

#### Ruwahan

*Ruwahan*, asalnya dari kata *ruwah-arwah-ruh*: artinya jiwa atau nyawa. Ruwahan ini sebuah budaya—dilakukan oleh kebanyakan orang Jawa—di mana setiap bulan Ruwah atau nisfu sa’ban pada pergi ke sarean untuk kirim doa kepada leluwur-orang-orang yang sudah mati terutama kepada keluarganya-simbahnya, bapakn-ibunya, kakak adiknya, anaknya, dan sebnagainya.

Ruwahan ini ketika ke kuburan disebut sadranan—asalnya dari kata sadrun artinya dada—maksudnya untuk membersihkan dada atau hati agar senantiasa bersisi akan kebesaran Allah.

Selain itu, juga dalam ruwahan ini sering dilakukan dengan cara daikir tahlil di rumah degan cara keliling—maksdunya sama untuk mendoakan kepada leluhur diampuni dosa-dosanya.

Di sebagian masyarakat ruwahan dilakukan dengan wayangan—lakon Pandu suwarga.

#### 14. Dalam Ungkapan Bahasa

***a. Gupuh, Lungguh, Suguh***

Ajaran yang didakwahkan dalam *gupuh, lungguh*,dan *suguh* tersebut, adalah tentang pentingnya orang memuliakan tamu.

*Gupuh*, artinya cepat-cepat. Maksudnya, jika orang kedatangan tamu, agar hendaknya cepat-cepat untuk menyambut, selebihnya dengan perasaan bahagia. Sebab, tamu itu membawa berkah, pulang membawa dosa-dosa diri tuan rumah. Artinya meleburkan dosa-dosa diri tuan rumah. Oleh karena itu sebuah keanehan atau bahkan sebuah kejahatan jika tuan rumah tidak suka menerima tamu, mengingat demikian besarnya *fadlilah* menerima tamu itu.

*Lungguh*, artinya duduk. Maksudnya, setelah menyambut kedatangan tamu tersebut, agar kemudian mempersilakan duduk—di lantai dengan alas tikar atau istilahnya jerambah bukan di kursi. Maka di *jerambah* dan bukan di kursi, sebab konon duduk di jerambah itu ada *fadlilah* atau keutamaannya tersendiri—yakni menjadikan orang *tawadlu’* tidak sombong. Sebaliknya, kalau duduk di kursi dengan tidak ada tertib, menjadikan orang itu sombong. Sebab, yang berhak duduk di kursi itu hanyalah Tuhan. Kalau Tuhan sombong tidak masalah karena *sembada*—bisa menciptakan dunia seisinya, tetapi kalau manusia sombong, jangankan menciptakan dunia seisinya ?, menciptakan dirinya sendiri pun tidak bisa. Yang dimaksud bukan kemudian orang tidak tidak boleh duduk di kursi, boleh saja, tetapi harus tertib—misalnya kalau memberi *taklim*, *bayan* dan sebagainya bahkan itu *sunnah*.

*Suguh*, artinya menjamu. Maksudnya, setelah mempersilakan tamu tersebut duduk, kemudian agar memberinya jamuan makan dan atau minum. Bahkan, konon *suguh* atau menjamu tamu walaupun hanya segelas air putih itu wajib hukumnya, apa lagi *gupuh* dan *lungguh* (menyambut dan mempersilakan duduk).

*Gupuh, lungguh*, dan *Suguh* tersebut merupakan *ahlaqul karimah*—ahlak baik yang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Konon Nabi Ibrohim mendapat predikat *kholilullah* artinya yang diciantyai Allah, karena Nabi Ibrohim itu Nabi yang sangat *gupuh*, *lungguh,* dan *suguh*—hampir setiap hari menerima tamu dan di jamu dengan keikhlasannya. Apabila lama beberapa hari Nabi Ibrohim tidak ada tamu, maka Nabi Ibrohim keluar rumah untuk mencari tamu—dan ajaknya untuk makan bersama.

***b. Lenga Kayu Gapuk***

Ajaran yang didakwahkan dalam *lenga kayu gapuk* tersebut, adalah tentang pentingnya jaga hati dalam rumah tangga—antara istri dan suami, selebihnya bisa diterapkan dalam kehidupan lain seperti sesama teman, sesama kolega, mitra kerja, dan sebagainya.

*Lenga*—*yen sing siji mentheleng*, *sing siji kudu lunga*: jika yang satu melirik tajam, yang satu harus pergi. Maksudnya, jikalau suaminya sedang melirik tajam (marah) yang tidak terkendali, istrinya harus pergi tidak boleh *sekecap genti sekecap* (ganti marah)—tidak boleh suami (marah) membawa kayu (untuk memukul istri), istri membalas bawa sapu (untuk memukul suami).

Kayu—*yen sing siji teka*, *sing siji kudu ngguya-ngguyu*: jika yang satu datang, yang satu harus senyum-senyum. Maksudnya, jikalau yang satu (suami) datang, yang satu (istri) harus menyambutnya dengan senyum gembira.

*Gapuk--yen sing siji wegah*, *sing siji ngepuk-epuk*: jikalau yang satu tidak mau, yang satu harus memukul-mukul pantat. Maksudnya, jikalau yang satu (suami) baru lemah bekerja, yang satu (istri) harus memberi semangat.

*Lenga kayu gapuk* demikian sangat dianjurkan oleh agama—ini bisa dilihat ketika Nabi memberikan khutbah nikah. Jelasnya, ketikah Ali dan Fatimah nikah, Nabi memberi khutbah yang kira-kira *mafhum*-nya demikian:

“Wahai Ali, kamu jangan marah kepada Fatimah. Wahai Fatimah, kalau Ali marah, maka diamlah jangan membantah. Kalau kamu diam dan tidak membantah Ali masih marah, duduklah. Kalau duduk masih marah, tidurlah. Sekiranya tidur Ali masih marah pula, pergi dan wudlulah”.

# 15. *Wadon, Putri, Wanita*

Ajaran yang di dakwahkan dalam nama jenis kelamin orang itu adalah agar wanita mau menjaga diri sesuai dengan tertib wanita yang serba rahasia sebab kemuliaannya.

*Wadon*, artinya *wadi*: rahasia—sesuai dengan aturan agama Islam, tertib wanita yang serba tertutup rahasia. Bahkan dikatakan bahwa wanita itu adalah aurot yang harus ditututupi *(almaratun ‘aurotun masturotun*), sehingga dalam kancah rumah tangga wanita atau istri itu disebut dengan istilah *kanca wingking*, artinya teman belakang—bukan maksudnya untuk merendahkan derajat wanita tersebut, tetapi justru sebaliknya untuk memuliakan wanita. Bahkan dalam predika lain sebagai hak wanita yang harus dilindungi, maka istilahnya *suwarga unut neraka katut.*

*Putri*: *pupune* *di pepetri*: pupunya dipelihara (*di openi*)—jangan sampai kelihatan terbuka, sebab pupu adalah bagian dari aurot wanita yang sangat sensitif bagi laki-laki. Oleh karena itu sering orng tua kita mengingatkan wanita itu jangan duduk di pintu—apa lagi menghadap ke jalan besar istilahnya *ora ilok*. Terhadap larangan itu orang susah menerima maksudnya, tetapi jika dipikir maka wanita itu tidak boleh duduk di pintu *ora ilok,* sebab kalau duduk di pintu nanti pupunya bahkan lebih dari itu “yang lain” akan kelihatan.

*Wanita*, artinya *wani ditata*: berani diatur—sesuai dengan kedudukan wanita yang serba berwali, maka harus berani di atur (mau diatur) oleh bapaknya, atau suaminya apabila sudah punya suami. Itulah maka, wanita harus *legawa* (rela) menjadi *kanca wingking* yang geraknya sebatas *kasur, dapur* dan *sumur*. Sekali lagi bukan maksudnya untuk merendahkan wanita, tetapi justru untuk memuliakan wanita sesuai dengan fitrahnya.

Wanita pula harus *legawa* dengan pekerjaannya tiga “m”—*macak, manak*, dan *masak*.

*Macak*: dandan—untuk suami, bukan untuk orang lain. Sekarang terbalik, *macak* untuk orang lain bukan untuk suami. Buktinya *macak* hanya dilakukan oleh istri ketika hendak keluar rumah, dan tidak pernah dilakukan di rumah ketika bersama suaminya.

*Manak*: melayani suami—betapa pentingnya hal ini, sebab dengan demikian seluruh hasrat suaminya bisa ditumpahkan kepada istri. Kalaulah seorang istri itu tidak mengutamakan *manak*, maka sudah bisa dipastikan suami akan *dluya*—selingkuh dengan wanita lain yang sesungguhnya tidak dikehendaki istri itu dendiri.

*Manak*  ini juga diartikan mendidik anak. Memang demikian kelengkapan rumah tangga, bapak keluar mencari anafkah, istri di rumah mendidik anak. Kalau ini bisa ditunaikan, betapa indahnya seperti burung terbang dengan dua sayap—kiri dan kanan—seimbang sehingga bisa mencapai langit yang setinggi-tingginya. Tetapi kalau ini tidak bisa ditunaikan, ibarat burung terbang satu sayap–bagaimanapun usahanya tetap kandas. Hal ini bisa dibayangkan bagaimana pendidikan anaknya kalau suami istri mencari nafkah di luar. Atau bagaimana nafkah keluargaya kalau suami istri di rumah.

*Masak*: berhidmad pada suami—dan anak-anaknya di rumah. Betapa penting *masak* untuk melayani suami dan anak-anaknya di rumah—mencucikan baju dan celana suami dan anak-anaknya di rumah, memasakkan makan dan minum suami dan anak-anaknya di rumah. Kalau ini bisa ditunaikan maka suami dan anak-anaknya akan sangat bahagia, sehingga semakin penuh suami dalam memuliakannya, dan semakin taat anak-anak kepada ibunya.

Wanita pula harus *legawa* menerima prinsip *wong lanang*:menghormati orang laki-laki (suaminya) dimana bagaimanapun keadaan wong lanang (suaminya) *ala-ala* harus *menang* (jelek-jelek harus menang—hurus diakui sebagai pimpinannya). Sekali lagi bukan semua itu untuk merendahkan wanita, tetapi justru sebaliknya meninggikan derajat wanita sesuai dengan fitrahnya—logikanya *wong Jawa ki yen dipangku mati*: orang Jawa itu kalau di muliakan mati, artinya akalau suami itu dimuliakan sesuai dengan fitrahnya, maka pasti akan memberikan pengorbanan kepada wanita—istrinya lebih dari semestinya.

**Catatan Penting Tentang Berbagai Hal Dakwah**

Catatan penting tentang berbagai hal dakwah para Wali di atas seperti: *lole-lole, lae-lae* dan sebagainya, sesungguhnya belum tentu seluruhnya benar dari para Wali. Tetapi karena muaranya dari sana (dari dakwahnya para Wali, karena memang para Walilah yang pertama kali dakwah), maka bagaimanapun sesuai dengan hukum *nasabiah* atau hukum keturunan atau *bibit sekawit* (bahasa Jawa) berbagai hal tersebut bisa dikatakan dari para Wali.

# Kiblat Papat Lima Pancer

Ajaran yang disampaikan dalam ungkapan kalimat tersebut, agar manusia—orang Islam senantiasa menegakkan lima rukun Islam—syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

*Kiblat papat lima pancer* itu bisa dilihat dalam tari bedaya, serimpi, dan rumah dengan empat tiyang sekaligus penghuninya. Kerterangan lebih lanjut adalah demikian—pada umumnya, tari bedaya dan serimpi itu jumlah penarinya lima orang. Lima orang ini merupakan simbolisme yang pada umumnya orang menyebut dengan istilah *kiblat papat lima pancer*, artinya empat arah satu pusat—barat, timur, selatan, dan tengah

Agak berbeda dengan tari bedaya atau serimpi yang jumlah penarinya lima orang—mudah ditangkap sebagai simbolisme *kiblat papat lima pancer*, sebuah rumah sekaligus dengan penghuninya, yang sebuah rumah itu tiangnya empat, penghuninya satu kadang dua, tiga atau bahkan lebih—sulit ditangkap sebagai simbolisme *kiblat papat lima pancer*, tetapi demikian kenyataannya rumah serta penghuninya itu juga merupakan simbolisme *kiblat papat lima pancer*. Tiang empat itu simbolisme *kiblat papat*, sedang penghuninya berapapun sebagai simbolisme *lima pancer*.

Apa maksud *kiblat papat lima pancer* sebagai simbolisme jumlah tari bedaya dan serimpi, juga tiang dalam sebuah rumah dan penghuninya itu ?, *kiblat* *papat lima pancer* adalah simbolisme dari lima rukun Islam—syahadat, sholat, zakat, pasa dan haji.

Jelasnya untuk keterangan itu demikian: empat rukun Islam sholat, zakat, pasa, dan haji itu akan tegak, jika *lima pancer* atau *syahadat*—imannya kepada Allah itu juga tegak. Iman kepada Allah itu, menurut mereka orang-orang yang paham agama ujutnya adalah dakwah. Ujudnya dakwah, sebab hakikat dakwah itu adalah *tarbiyah* *imaniyah*—pembangun atau penegak iman.

Selain itu, maka menurut orang-orang yang paham agama ujut syahadat itu dakwah dan bukan sekedar keyakinan yang tidak bisa dilihat, sebab menyesuaikan empat rukun Islam lainnya—sholat, zakat, puasa, dan haji yang bisa dilihat.

# Babahan Hawa Sanga

Ajaran yang didakwahkan dalam ungkapan bahasa tersebut, adalah agar manusia—orang Islam senantiasa menjaga nafsu yang ditimbulkan oleh sembilan lubang badan manusia: 1, 2 mata, 3, 4 telinga, 5, 6 hidung, 7, 8 kemaluan, dan terakhir—9 mulut.

Mata jangan diumbar untuk melihat perkara-perkara yang dilarang oleh agama, misalnya untuk melihat wanita--wanita yang bukan mahromnya seperti dikatakan: “tundukkanlah pandanganmu”.

Telinga jangan diumbar untuk mendengarkan perkara-perkara yang dilarang oleh agama, misalnya mendengarkan musik-musik barat yang bernada, mendengarkan suara-suara penyanyi seperti orang mabuk asmara, dan sebagainya.

Hidung jangan diumbar untuk mencium perkara-perkara yang dilarang oleh agama, misalnya untuk mencium bau yang memabukkan, mencium orang yang bukan isteri atau suaminya, dan sebagainya.

Kemaluan jangan digunakan untuk melakukan perkara-perkara yang dilarang oleh agama, terutama berzina baiak dengan manusia atau Hewan. Terhadap hal itu, sangat dilang oleh agama—Tuhan.

Mulut, janga digunakan untuk makan-minum dan bicara-bicara yang dilarang oleh agama. Makan minum yang dilarang itu misalnya makan minum makanan da miuan yang haram, seperti makan daging babi, anjing, dan sebagainya, minum alkahal, obat narkotika, dan sebagainya

Kalimatatau kata-kata *babahan hawa sanga* itu setidaknya bisa dilihat dalam *pocapan ngobong dupa* pada wayang sajian dalang semalam suntuk, di mana *pocapan* itu antara lain demikian:

“…. *nutupi babahan hawa sanga*,  *amung cipta kang nyenyuwun mring Jawata. …..*”*.*

“….. Menutup seluruh sumber nafsu yang ditimbulkan oleeh sembilan lubang badan, hanya doa yang meminta kepada Tuhan ..”

**BAB III**

**PESAN PARA WALI DI ZAMAN “*ELA ELO*”**

Tidak dibedakan antara dakwah dan pesan dalam konteks ini, semua itu adalah dakwah—mengajak manusia untuk taat kepada Allah *Subhanahuwwata’ala*. Khusus yang dimaksud dengan pesan para Wali di zaman *“Ela-elo*”, adalah mengajak manusia pada zaman kemudian setelahnya, yakni zaman “*Ela-elo*” untuk melakukan agama secara khusus yang ketika itu pada zaman para Wali belum wujud.

Zaman *“Ela-elo”*  adalah zaman di mana banyak kerusakan baik materi, alam maupun moral manusia. Kerusakan materi alam: banyak *lindu,* gunung meletus, semodera pasang, dan sebagainya. Kerusakan moral manusia: banyak wanita memperlihatka aurotnya, banyak orang sudah hilang agamanya, dan sebagainya. Tentang kerusakan materi alam maupun moral manusia tersebut, selanjutnya bisa dibaca pada sub bab “Dalam Ungkapan Bahasa Sehari-hari” bagian “*Ela-elo”*.

Jelasnya, dakwah para Wali yang telah disampaikan tersebut di atas, sesungguhnya adalah dakwah yang disesuaikan dengan zaman ketika itu—di mana masyarakat Jawa masih beragama Hindu, atau bahkan belum mempunyai agama sama sekali kecuali menurut kepercayaan atau keyakinannya sendiri.

Untuk zaman *“Ela-elo*” sekarang ini, kebanyakan masyarakat Jawa sudah beragama Islam. Oleh karena itu, dakwah para Wali tersebut sudah tidak sesuai lagi—dengan zaman “*Ela-elo”* tersebut—bagaimanapun dipaksakan, tidak akan menuai kemajuan—umat zaman “*Ela-elo*” sekarang ini tidak akan menjadi lebih baik setelah nonton wayang; umat tidak akan lebih baik setelah mendengarkan lagu “*Ilir-ilir*”; setelah melakukan *dhekah desa,*  dan sebagainya.

Dakwahnya para Wali ketika itu—yang tidak akan sesuai lagi dengan zaman “*Ela-elo*”sekarang ini, rupanya sudah diketahui terlebih dulu oleh para Wali itu sendiri. Karena sudah diketahui terlebih dulu oleh para Wali itu sendiri, maka para Wali itu sendiri kemudian berpesan kepada generasi “*Ela-elo”* sekarang ini agar dakwah yang telah dilakukan olehnya disempurnakan menjadi seperti dakwahnya Nabi—dari negara satu ke negara lain, dari desa satu ke desa lain, dari pintu satu ke pintu lain. Maka agar dakwah yang dilakukan selama ini disempurnakan menjadi seperti dakwahnya Nabi, sebab para Wali tahu bahwa hanya dakwah yang seperti dakwahnya Nabi itulah yang sesuai dengan zaman “*Ela-elo”* sekarang ini. Dengan kata lain, hanya dakwah yang seperti Nabi itulah yang bisa menyelesaikan masalah umat di zaman “*Ela-elo”*  sekarang ini.

Kedatangan “orang-orang Dakwah” pada zaman *Ela-elo* sekarang ini yang dalam kenyataannya juga bergerak dari negara satu ke negara lain, dari desa satu ke desa lain, dari pintu satu ke pintu lain, rupanya sesuai dengan kehendak para Wali—yang menyempurnakan dakwahnya hingga menjadi seperti dakwahnya Nabi. Sebab, tidak ada selain “orang-orang Dakwah” yang mempunyai konsep bergerak dakwah dari negara satu ke negara lain, dari desa satu ke desa lain, dari pintu satu ke pintu lain dengan lama waktu tiga hari, empatpuluh hari, dan sebagainya.

Terhadap kehadiran “orang-orang Dakwah” pada zaman *Ela-elo* seakarang ini tersebut, pesan para Wali agar kemudian orang-orang mengikutinya. Masih dalam konteks mengikuti orang-orang Dakwah, agar pula berguru kepada para *Masyeih* (gurunya orang-orang Dakwah) yang mempunyai *nasab* ke-Nabian*,* dan agar hendaknya tetap istiqomah dalam iman dan usaha dakwah—jangan sampai tergiur oleh kebesaran dunia baik harta, tahta, wanita, dan sebagainya, dan selebihnya agar tidak kuwatir terhadap dakwahnya orang lain.

**1. Agar Mengikuti Orang-orang Dakwah**

Yang dimaksud dengan “agar mengikuti orang-orang Dakwah”, adalah bukan sekedar mengikuti orang-orang Dakwah dari belakang layaknya orang berjalan, tetapi mengikuti orang-orang Dakwah dalam arti bergabung bersama mereka membentuk rombongan satu hati satu pikir, satu perbuatan.

Siapakah yang dimaksud dengan “orang-orang Dakwah” itu ?, mereka bukanlah orang-orang *ashshobiah* (golongan)—akidah mereka sama seperti akidahnya orang Islam yang lain, yakni *hlaailaahaillallaah, Muhamaadarrasuulullaah*. Kitab mereka Al-Qur’an, 30 juz tidak di tambah-tambah dan tidak dikurangi, tempat ibadah mereka masjid apa saja dan di mana saja, saudara mereka seluruh umat Islam.

Meskipun orang-orang Dakwah tersebut bukan golongan, tetapi biasa disebut dengan macam-macam istilah sesuai dengan sifatnya: orang-orang *Tabligh* atau *Jamaah Tabligh,* orang-orang *Khuruj* atau *Jamaah Khuruj,* dan orang-orang *Jaulah* atau *Jamaah Jaulah*. Bahkan disebut juga dengan istilah yang agak *ndhagel* (lucu)—*Jamaah Kompor, dan Jamaah Ikrom.*

Disebut dengan istilah orang-orang *Tabligh* atau *Jamaah Tabligh* (menyampaikan), sebab sifat mereka yang memang *tabligh—*menyampaikan kebenaran agama—*amar-makruf nahi mungkar*: mengajak kebaikan mencegah kemungkaran (dakwah)*.*

Disebut dengan istilah orang-orang *Khuruj* atau *Jamaah Khuruj* (keluar)*,* sebab sifat mereka yang memang sering keluar meluangkan waktu untuk dakwah tiga hari, empatpuluh hari, empat bulah, atau bahkan satu tahun, dan sebagainya.

Disebut dengan istilah orang-orang *Jaulah* atau *Jamaah Jaulah* (keliling) sebab sifat mereka yang memang seringbergerak keliling dari rumah-ke rumah, dari pintu ke pintu untuk mengajak orang taat kepada Allah.

Disebut *Jamaah Kompor*, sebab kalau keluar dakwah, sifat mereka sering bahkan selalu membawa kompor—tentunya dengan perlengkapan lain seperti panci, wajan, ceret dan sebagainya untuk masak di masjid.

Disebut *Jamaah Ikrom*, sebab sifat mereka dalam melakukan dakwah sering memberi *ikrom* dalam bentuk makanan, olih-olih, atau yang lain kepada masyarakat atau orang orang masjid yang disasar sebagai obyek dakwah.

Mereka pula bukan orang-orang organisasi yang syarat dengan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga), dan cap atau stempel, karena memang dalam kenyataannya mereka tidak ada itu semua.

Mereka lebih dalam pengertiannya sebagai orang-orang dalam sebuah forum dakwah. Layaknya sholat berjamaah, tidak bisa disebut sebagai organisasi orang-orang sholat berjamaah.

Lebih lanjut, tentang orang-orang Dakwah ini akan diterangkan menurut *suroh, siroh,* dan *sariroh*-nya.

*Suroh*, artinya gambar—wajah mereka mirip *Kanjeng Nabi,*  janggutnya panjang, kumisnya dicukur rapi. Pakaian mereka juga seperti pakaian *Kanjeng Nabi*: serban, jubah, dan *celana blunci*—di bawah lutut, atas kemiri. Iman mereka lurus kepada Ilahi Robbi. Walaupun datang dari orang-orang tak berilmu, tetapi punya semangat amal agama yang sangat tinggi. Walaupun mereka miskin, tetapi tidak silau melihat cahaya tajam dari gemerlapnya dunia yang tidak abadi, bahasanya tidak lebih dari sebelah sayap nyamuk yang tidak ada nilainya sama sekali.

Karena iman yang benar, mereka tidak ada rasa takut, tidak ada rasa kuwatir terhadap nasib diri dan anak-anaknya di masa depan, juga tidak takut dan tidak kuwatir terhadap dakwahnya orang-orang lain. Mereka merasa diri menang tanpa mengalahkan, karena memang tidak merasa perang dengan siapa juga.

Apa pun keadaannya, mereka merasa sangat bahagia, sangat mulia seperti menjadi raja, mereka merasa bisa pandai tanpa berguru, “sakti” tanpa doa dan mantra.

*Siroh*—jalan yang ditempuh untuk “sampai” kepada Allah *Subhanahuwwata’ala*, adalah jalan ibadah—sholat dan dzikir. Sholat mereka tertib setiap hari—berjamaah di masjid awal waktu. Dzikir mereka banyak sekali: *subhanallaah, alhamdulillaah, hlaailaahaillallaah, Allaahu akbar*, 100 x, *allaahumma sholli ‘alaa Muhammad* 100 x, *astaghfirullaah* 100 x—dilakukan setiap petang dan pagi hari.

*Sariroh* atau pikir mereka—bagaimana manusia seluruh alam paham agama, mau taat kepada Allah *Subhanahuwwata’ala*.Ujud *siroh* atau pikir mereka itu adalah dakwah *intiqoli* dan *maqomi*.

*Dakwah intiqoli*, adalah dakwah keluar tigahari, empatpuluh hari, atau empat bulan. Dakwah tiga hari dilakukan setiap bulan, empatpuluh hari setiap tahun, empat bulan seumur hidup. Program yang dilakukan dalam dakwah *intiqoli*  itu banyak sekali, di antaranya adalah: musyawarah, taklim pagi, taklim Dluhur, khususi, jaulah, dan bayan.

Musyawarah artinya be-*rembug­*—tentang program dakwah—dilakukan setiap pagi hari. *Taklim dluhur*, maksudnya membaca kitab *Fadlilah* setelah sholat Dluhur, *taklim Asar*: membaca kitab *Fadlilah*  setelah sholat Asar. *Khususi* adalah *silaturrahim* kepada orang-orang khusus seperti takmir masjid, ulama setempat, pak dukuh, RT, RW, dan sebagainya. *Jaulah*, adalah keliling *silaturrahim* dalam bentuk rombongan (1-8 orang) dari pintu ke pintu mengajak orang untuk pikir agama di masjid. *Bayan*, artinya keterangan (ceramah pentingnya agama).

Dakwah *maqomi,* adalah dakwah ketika di rumah—menghidupkan amal seperti ketika keluar—musyawarah, *taklim, khususi, jaulah* I, *jaulah* II*, nusroh jamaah*, dan sebagainya*.* Musyawaroh—dilakukan setiap hari, *taklim* “lima waktu” sekali, khususi setiap sore hari, *jaulah* I di masjid sendiri, Jaulah II di masjid tetangga, masing-masing seminggu sekali. *Nusroh jamaah*: membantu kerja rombongan jika ada yang keluar di-*maqomi*-nya (di sekitar tempat tinggalnya).

Tentang orang-orang Dakwah pula, wilayah atau kerja mereka dibagi atas *mahalah, halakah* dan *markas.*

*Mahalah*, adalah kumpulan dari orang-orang Dakwah di sebuah tempat desa atau dusun dalam satu masjid. Jadi, masjid yang ada itulah *mahalah.* Masjid-masjid yang ada: *mahalah-mahalah.*

*Halakah*, adalah kumpulan orang-orang Dakwah dari beberapa *mahalah*, atau masjid. Satu *halakah* bisa beberapa masjid

*Markas* adalah kumpulan orang-orang Dakwah dari beberapa *halakah*. *Markas* ada beberapa macam, *markas* daerah, *markas* pusat, dan *markas* dunia.

*Markas* daerah, adalah kumpulan orang-orang Dakwah dari beberapa *halakah*. Untuk Indonesia, *markas* hampir setiap kota ada. *Markas* Yogyakarta, tempatnya di Masjid Al-Ittihad Jalan Kali Urang Km 5, *Markas* Solo di Tanjung Anom-Kota Baru, *Markas* Jawa Timur di pondok Pesantren Temboro, dan surabaya, Denpasar—Bali di Masjid Raya, Ketapang—Kalimantan di Masjid Kauman, dan sebagainya.

*Markas* pusat, adalah kumpulan orang-orang Dakwah dari beberapa *markas* daerah. Setiap negara punya *markas* pusat sendiri-sendiri, khusus Indonesia *markas* pusatnya di masjid Jami’ Kebon Jeruk Jakarta.

*Markas* dunia, adalah kumpulan orang-orang Dakwah dari seluruh *markas* pusat yang ada disetiap negara seluruh dunia—hanya ada satu *markas* pusat dunia ini, adalah Nidzamudin—India.

Selain telah diterangkan di atas, *ijtima’* tentang mereka perlu juga disampaikan. Perlu diketahui bahwa orang-orang Dakwah punya program *ijtima’* atau kumpul bersama—mingguan dan tahunan. *Ijtima’* mingguan dilakukan setiap malam Jum’at di setiap *markas* daerah masing-masing, sedang *ijtima’* tahunan dilakukan setiap setahun sekali di Jakarta. *Ijtima’* paling besar adalah *ijtima’’* dunia di tongki Pakistan kadang dua tahun sekali—Inilah *ijtima’* mereka paling akbar dihadiri ratusan juta manusia.

Setelah ada kejelasan tentang “orang-orang Dakwah” dimaksud, ke depan buku ini akan menggunakan istilah orang-orang “*Jamaah Tabligh”*.Hal ini dilakukan, sebab tampaknya istilah tersebut lebih populer dan lebih mengarah pada identitas mereka secara tepat. Tetapi sekali lagi, bukan maksudnya untuk menyebut mereka sebagai golongan, tetapi karena sifat mereka yang menyampaikan kebenaran agama *amar makruf nahi mungkar*.

Pesan para Wali agar mengikuti orang-orang *Jamaah Tabligh* seperti mereka itu, terdapat dalam berbagai hal—bisa dilihat kemudian sebagai berikut.

**1. Dalam *Gara-gara***

“*Gara-gara, lindhu bumi gonjing, segara kocak-kacik, wukir moyag-mayig. Bumi peteng sintru kasaput ing lebu, amber siendhut blegedapa. Kabeh pada bingung bilunglungan. Pandita tan bangkit memuja, Ratu susah negarane ketaman pageblug mayangkara.*

*Nadyan semanten agengingkang gara-gara ewadene ana bocah bajang kalih*: *siji nggawa sada lanang sangggup nawu segara, siji nggawa bathok balu sanggup nawu jagat”.*

Bahasa tersebut diucapkan oleh dalang sebagai *pocapan* dalam adegan *gara-gara*—berisi pesan para Wali agar kelak setelah datangnya *gara-gara* tersebut orang ikut bergerak dalam usaha dakwah bersama Jamaah Tabligh.

*Gara-gara,* artinya huru-hara—yaknisebuah peristiwa dahsat: *lindhu bumi gonjing*: lindu bumi bergoncang*, segara kocak-kacik*: air samodera meluap-luap*, wukir moyag-mayig*: gunung meletus sebentar-sebentar mengeluarkan lahar*. Bumi peteng sintru kasaput ing lebu*: dunia gelap, karena debu betaburan*, amber siendhut blegedapa*: di mana-mana banjir lumpur*. Kabeh pada bingung bilunglungan*: semua bingung*. Pandita tan bangkit memuja*: ahli agama sulit berdoa*, Ratu susah negarane ketaman pageblug mayangkara*: Raja susah negaranya terkena musibah.

*Gara-gara* tersebut sekarang ini telah datang. Buktinya banyak lindu seperti Yogyakarta, Nias, dan sebagainya; banyak terjadi sunami seperti di aceh, pangandaran, dan sebagainya. Selain itu gunung di mana-mana meletus: gunung Merapi, gunug Sitoli-toli, Krakatau dan sebagainya. Khusus kejadian lindu, sering kemudian buminya menjadi gelap karena banyaknya debu yang betaburan. Bareng dengan lindu di Yogyakarta, muncul lumpur panas Sidoarjo Jawa Timur. Terhadap *gara-gara* itu, semua orang bingung, rakyat bingung, ulama bingung, pejabat bingung, dan sebagainya.

*Nadyan semanten agengingkang gara-gara*, *ewadene ana bocah bajang kalih*:jika *gara-gara* itu sudah datang, akan ada dua anak bayi berambut *gembel*, panjang, dan kempel yang hendak menyelesaikannya.

*Bocah bajang—*arti yang sesungguhnya adalah bayi yang rambutnya kempel dan panjang. Dalam hal ini, *bocah bajang*  tersebut adalah simbolisme dari orang-orang Jamaah Tabligh yang sangat-sangat sederhana—tak berilmu, miskin, banyak anak, tidak punya pekerjaan, dan sebagainya.

*Siji nggawa sada lanang sangggup nawu segara, siji nggawa bathok balu sanggup nawu jagat*: *bocah bajang* atau orang-orang Jamaah Tabligh dalam menyelesaikan *gara-gara* tersebut, satu membawa *sada* lanang, satunya lagi *bathok bolu,* artinya membawa iman kepada Allah—*hlaailaahaillallaah.*

*Sada lanang*, *sada*, asalnya dari kata *syahadat*, *lanang* simbolisme dari sebuah kebenaran yang sejati—iman yang benar kepada Allah—*hlaailahaillallaah.*

*Bathok balu*, *bathok* asalnya dari kata *bathin*: batin, *bolu*:utuh. Batin yang utuh—simbolisme dari sebuah batin yang iman kepada Allah—*hlaailahaillalllaah*.

Baik *Sada lanang* maupun *bathok bolu* tersebut maksudnya iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahillallaah.*

Kecuali *gara-gara* yang kini telah datang, orang-orang *Jamaah Tabligh* yang membawa *sada lanang* dan *bathok bolu*, artinya membawa iman kepada Allah—*hlaailaahaillallaah—*untuk menyelesaikan *gara-gara* pun juga telah datang. Kedatangan mereka memang *ora bengak-bengok, ning wis ketok*. Artinya kedatangan mereka memang tidak membuat perilaku yang sifatnya aksi (*action*) tetapi sudah kelihatan—hampir setiap orang tahu siapa jamaah Tabligh itu—mereka terus bergerak dakwah untuk menyelesaikan masalah besaratau *gara-gara* tersebut.

**2. Dalam Sebuah Lagu *Bocah Bajang***

*“Bocah bajang nggiring angin, anawu banyu segara, pangiriting kebo dhungkul sasisih sapi gumarang”*

Lagu “*Bocah Bajang nGiring Angin*” tersebut, biasa dilantunkan dalam wayang pada adegan “*gara-gara*”—berisi pesan para Wali agar kelak setelah datangnya orang-orang *Jamaah Tabligh*, orang ikut bergerak dalam usaha dakwah bersama mereka.

*Bocah bajang*, seperti telah dijelaskan di depanadalah bayi yang rambutnya *gembel, kempel* danpanjang—simbolisme orang-orang *Jamaah Tabligh* yang sangat-sangat sederhana—tak berilmu, miskin, tidak punya pekerjaan, banyak anak, rumah tidak memadahi, dan sebagainya. Jelasnya, kelak akan datang *bocah bajang*—orang-orang *Jamaah tabligh* yang akan *nggiring angin, anawu banyu segara*—akan menyelesaikan masalah besar—kerusakan dunia: politik, ekonomi, sosial, budaya, moral, agama, dan sebagainya.

*Pangiriting kebodhungkul*, *sasisih sapi gumarang*: dalam menyelesaikan masalah-masalah besar itu, orang-orang *Jamaah Tabligh* hanya disertai oleh dua jenis manusia, yang satu *kerbau dhungkul*, artinya orang-orang bodoh,  *sasisih sapi gumarang*, satunya lagi tidak pintar. Jadi, dalam menyelesaikan masalah yang besar itu orang-orang *Jamaah Tabligh* hanya disertai oleh orang-orang bodoh dan orang-orang tidak pintar (sama-sama bodohnya), tetapi bodohnya orang di hadapan Allah.

Memang demikian selama ini, orang sepintar atau se-*alim* apa pun jika kemudian ikut usaha orang-orang *Jamaah Tabligh* akan merasa jadi bodoh tidak lagi pintar, bahkan tidak tahu apa-apa—tetapi sekali lagi bodohnya orang di hadapan Allah; tidak pintarnya orang di hadapan Allah, bahkan tidak tahunya apa-apa orang di hadapan Allah yang maha pandai.

**3. Dalam Ungkapan Bahasa Sehari-hari**

***a. Ela-elo***

*mBesuk bakal teka jaman:*

*“E la-elo bokonge gedhe sak Elo, adol barang sarwa dikilo, wong landa kari sajodho, wong Jawa kari separo. Ana kinjeng nangis ing tawang, jagat sabuk ula wesi lanang. Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange, wong lanang ilang wibawane, wong wadon ilang wirange, wong metu saka ngomah kesandhung suket jeglug dadi lara lan patine”.*

*Yen wis teka jaman iku, mula padha metua:*

*“Tapa brata lelana, nganglang jagat, nJajajah desa milangkori, suwene patang puluh dina utawa patang sasi, aja kepati-pati bali yen durung entuk wisiking Hyang Widhi”*

*Kowe bakal oleh kamenangan:*

*“Perang tanpa tandhing, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, dadi ratu tanpa punggawa, menculat tanpa cuthang, mabur tanpa suwiwi, pinter tanpa meguru, sekti tanpa aji*”

(kalender Pondok Pesantren Payaman, 2005 juga mencantumkan “*Ela-elo*” seperti tersebut, tetapi masih bisa dilengkapi)

Besuk bakal datang sebuah jaman, yakni jaman *Ela-elo*. *Ela-elo,* adalah kalimat iman—asalnya dari kata *hlaailaahaillallaah.* Jadi jaman *Ela-elo* itu adalah jaman *hlaailaahaillallaah*.

Jaman *hlaailahaillallaah*, adalah jaman rusak di mana banyak orang tertegun—mengucapkan *hlaailaahaillallaah*, karena melihat *bokonge gedhe sak Elo, adol barang sarwa dikilo, wong landa kari sajodho, wong Jawa kari separo. Ana kinjeng nangis ing tawang, jagat sabuk ula wesi lanang. Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange, wong lanang ilang wibawane, wong wadon ilang wirange, wong metu saka ngomah kesandhung suket jeglug dadi lara lan patine”.*

*Bokonge gedhe sak Elo*: pantatnya besar sebesar pohon Elo, artinya orang-orang wanita yang memakai baju telanjang—memperlihatkan aurotnya.

*Adol barang sarwa dikilo*: orang menjual barang serba ditimbang. *Wong landa kari sajodho*:orang *bule* jumlahnya tinggal separo (sedikit).

*Wong Jawa kari separo*: orang jawa tinggal setengah. Maksudnya, orang-orang Jawa sudah rusak moral dan agamanya.

*Ana kinjeng nangis ing tawang*: ada capung menangis di awang-awang. Maksudnya, banyak pesawat terbang.

*Jagat sabuk ula wesi lanang*: dunia bersabuk ular besi laki-laki. Maksudnya, banyak kereta api.

*Kali ilang kedhunge*: sungai hilang kedungnya. Maksudnya, kecuali sungai telah hilang kedungnya, juga sugai sudah dangkal.

*Pasar ilang kumandange*: pasar hilang gaung suaranya. *Wong lanang ilang wibawane*:orang laki-laki hilang kewibawaannya.

*Wong wadon ilang wirange*: orang wanita hilang rasa malunya. *wong metu saka ngomah kesandhung suket jeglug dadi lara lan patine*: orang keluar dari rumah tersandung suket “*jeglug*”menjadi sakit dan mati. Maksudnya, banyak orang *tabrakan* (kecelakaan).

Jaman *Ela-elo* yang dikabarkan tersebut kini telah datang—di mana sekarang ini banyak wanita-wanita telanjang—memperlihatkan pantat aurotnya—tidak saja di tempat-tempat maksiat, tetapi juga di tempat-tempat “sholawat” (tempat di mana orang melakukan kebaikan termasuk masjid). Mereka suka bekerja di luar rumah, berjalan sendirian, tidak malu menjadi pejabat, memimpin semua umat, dan sebagainya.

Orang jual barang serba ditimbang—tidak saja gula pasir, dan gula batu, tetapi juga sayur dan buah-buahan yang dulu dijual ikatan.

Orang belanda/barat/*bule* jumlahnya tinggal sedikit—terbatas di kota-kota—tidak seperti dulu jaman penjajahan orang belanda sangat banyak ada di mana-mana—termasuk gunung dan desa-desa.

Orang Jawa sudah rusak moral dan agamanya—seperti mengajar misalnya, tidak lagi mengabdi sebagai kepentingan moral dan agama, tetapi bekerja sebagai kepentingan uang dan material, hingga guru *jarwa dhosok*-nya bukan lagi *digugu* dan *ditiru*, tetapi *yen Minggu turu*. Oleh karena guru itu orang bekerja, maka murid tidak lagi merasa perlu menghormati seperti menuntunkan sepedanya; membawakan kopernya. Yang lain, *gotong royong*. *Gotong royong* ini sekarang juga sudah hilang semangatnya. Kalaulah ada nilainya, sudah ada, nilainya sudah mengarah pada nilai rupiah.

Banyak pesawat terbang—sebentar-sebentar lewat di awang-awang—ada Garuda, ada Merpati, Lion, Adam Air, Sri Wijaya, dan sebagainya.

Banyak kereta api—di stasiun datang dan pergi. Karena banyaknya kereta api, maka, sekarang ini relnya dibuat jalur ganda—mereka bisa jalan bersimpangan—sebentar-sebentar lewat, sebentar-sebentar lewat.

Sungai-sungai hilang kedungnya—jangankan kedung, sungainya sendiri pun sudah tidak ada, artinya sudah banyak yang hilang jadi dangkal, entah ke mana air dan ikannya.

Pasar hilang gaung suaranya—transaksi jual beli tidak menggunakan suara lesan, tetapi menggunakan suara mesin seperti di mini market, super market, swalayan dan sebagainya.

Orang laki-laki hilang kewibawaannya, mereka banyak menjadi *makmur* atau dipimpin wanita*.* Dalam hal keluarga, wanita bekerja di luar, laki-laki mengasuh anak di rumah—dan takut pada istrinya. Terhadap kenyataan ini ada film yang berjudul “Suami-suami Takut Istri”

Wanita hilang rasa malunya, mereka tidak malu menggunakan pakaian telanjang, tidak malu bekerja di luar rumah, tidak malu berjalan sendirian, tidak malu menjadi pejabat memimpin rakyat, dan sebagainya.

Banyak orang *tabrakan* menjadi sakit dan mati—tidak saja tabrakan motor, tetapi juga mobil, bahkan sekarang ini sepur dan pesawat seperti baru saja 2008 misalnya, ada tabrakan sepur dengan sepur di Lampung, yang lain juga ada tiga petani yang sedang menggarap sawahnya tertabrak pesawat hingga tewas.

Kalau sudah ada jaman demikian, pesan para Wali agar orang cepat-cepat untuk keluar *tapa brata lelana, nganglang jagat, nJajajah desa milangkori, suwene patang puluh dina utawa patang sasi, aja kepati-pati bali yen durung entuk wisiking Hyang Widhi*

*Tapa brata lelana*, artinya prihatin dengan membuat sebuah usaha bentuknya berjalan atau bergerak di muka bumi secara terus menerus.

*Ngaglang jagat*, artinya melanglang buana. Maksudnya, bergerak di muka bumi tersebut dari negara satu ke negara lainnya.

*Njajah desa milangkori*, artinya pergi dari desa ke desa, dari pintu ke pintu dakwah-*jaulah*. Maksudnya kita disuruh keluar bersama orang-orang *Jamaah* *Tabligh*.

*Suwene patangpuluh dina utawa patang sasi*: lamanya empat puluh hari atau empat bulan.

*Aja kepati-pati bali yen durung entuk wisiking Hyang Widhi*:jangan sekali-kali pulang kalau belum mendapatakan ilham dari Tuhan artinya belum mendapatkan kepahaman agama atau belum selesai.

Kalau kita mau keluar seperti itu, maka kita akan mendapatkan kemenangan seperti orang: *perang tanpa tandhing, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, dadi ratu tanpa punggawa, menculat tanpa cuthang, mabur tanpa suwiwi, pinter tanpa meguru, sekti tanpa aji*”

*Perang tanpa tandhing*, artinya perang tidak melawan musuh—logikanya musuh itu saudara yang diserang dengan seranga kasih sayang.

*Nglurug tanpa bala*:datang tidak membawa bala tentara—bersenjatakan pedang dan bedil, tetapi membawa bala tentara bersenjatakan kasih sayang.

*Menang tanpa ngasorake*: menang tidak mengalahkan—logikanya masyarakat kemudian mau ikut kita dakwah tanpa dipaksa.

*Dadi ratu tanpa punggawa*: menjadi ratu tanpa menteri—dimuliakan orang banyak bukan karena jabatannya, tetapi karena ahlaknya.

*Menculat tanpa cuthang*: melompat tanpa kaki, *mabur tanpa suwiwi*: terbang tanpa sayap, artinya akan bisa pergi ke mana-mana—ke India, Pakistan, Bangledes, Amirika, Eropa dan sebagainya tanpa sebab yang jelas. Bahkan menurut pemantauan orang-orang *Jamaah Tabligh* yang bisa pergi ke mana-mana India-Pakistan, negeri jauh dan sebagainya itu adalah orang-orang yang tujupuluh persennya tidak mempunyai pekerjaan pasti—ada yang hanya tukang rumput, tukang becak, dan sebagainya.

*Pinter tanpa meguru*: pandai tanpa berguru—logikanya pandai hanya dengan keluar-keluar, tidak dengan sekolah seperti pada umumnya.

*Sekti tanpa aji*: sakti tanpa kekuatan atau sakti tanpa doa-mantra—akan disegani bukan karena doa-mantra atau kekuatannya, tetapi karena ahlaknya.

Atas pesan para Wali tersebut, maka tidak ada pilihan yang baik buat kita semua, kecuali mengikuti usaha dakwah yang dilakukan oleh orang-orang tabligh tersebut.

Perlu diketahui, tafsir lain menerangkan bahwa kemenangan: *menang tanpa ngasorake, dadi ratu tanpa punggawa, menculat tanpa cuthang, pinter tanpa meguru, sekti tanpa aji* itu adalah untuk guru, bahkan juga yang lain seperti para ahli moral dan agamawan pada umumnya. Artinya, kalau guru atau yang lain itu menjalankan profesinya dengan baik, maka akan mendapatkan kemenangan: *menang tanpa ngasorake* dan seterusnya tersebut.Tetapi, jika dikaitkan dengan konsep *njajah desa milangkori*, *suwene patangpuluh dina utawa patang sasi*, *aja kepati-pati bali yen durung entuk wisiking Hyang Widhi* sebagai syaratnya*,* maka hal itu tidak masuk atau tidak tepat. Sebab, tidak ada konsep guru atau yang lain untuk keluar empatpuluh hari atau empat bulan. Yang ada untuk mereka, adalah konsep penataran satu minggu, satu bulan dan sebagainya. Oleh karena itu, kemenangan: *menang tanpa ngasorake* dan seterusnya tersebut tidak bisa ditafsir selain untuk orang-orang *Jamaah Tabligh*. Sebab, hanya merekalah orang-orang yang mempunyai konsep keluar *patangpuluh dina* atau *patangsasi* tersebut.

Sehubungan dengan ungkapan bahasa sehari-hari yang berjalan di tengah-tengah masyarakat, ada pula ungkapan bahasa sehari-hari “J*aman Edan*” yang isinya sama dengan ungkapan bahasa sehari-hari “*Ela-elo*” di atas, tetapi agak sedikit beda. Adapun ungkapan bahasa sehari-hari tersebut adalah seperti berikut.

*“Amenangi jaman edan, arep ngedan ora tahan, ora ngedan ora kumanan. Sak beja-bejaning wong kang lali isih luwih beja wong kang eling lan waspada”* (Ronggo Warsito—ditambah-tambah/dikurangi)*.*

*Ya ing jaman edan iku akeh:*

*“Kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange, wong lanang ilang wibawane, wong wadon ilang wirange, wong metu saka ngomah kesandhung suket jeglug dadi lara lan patine”*

*Yen wis teka jaman iku, mula padha metua:*

*“Tapa brata lelana, nganglang jagat, nJajajah desa milangkori*........ dan seterusnya seperti dalam ungkapan bahasa sehari-hari “*Ela-elo”.*

Maksud dari ungkapan “*Jaman Edan*” tersebut adalah memberi kabar akan *menangi jaman edan*: akan datangnya jaman *edan* (jaman gila). Jaman gila itu diterjemahkan oleh kebanyakan orang: jaman sekarang ini—di mana banyak korupsi. Kalau *arep ngedan ora tahan*: kalau mau korupsi tidak tahan, tetapi *ora ngedan ora keduman*: tidak ikut korupsi tidak kebagian. Jaman *edan* itu *beja-bejaning wong kang lali isih luwih beja wong kang eling lan waspada*: jaman korupsi itu betapapun beruntungnya orang yang lupa (orang yang korupsi), masih lebih beruntung orang yang ingat (orang yang tidak korupsi)—dalam kenyataannya orang yang korupsi tersebut ditangkap dan dijebloskan daolam penjara.

*“Ya ing jaman edan iku”* (di jaman *edan* itu): “*akeh kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange* ...... dan seterusnya: banyak sungai hilang kedungnya (sudah dangkal), pasar hilang gaung suaranya—transaksi jual beli tidak menggunakan suara lesan, tetapi menggunakan suara mesin dan sebagainya, keterangan selebihnya seperti ungkapan bahasa sehari-hari “*Ela-elo*” di atas.

***b. Bothok Bantheng***

­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­“*Bothok bantheng binuntel godhong asem biniting alu bengkong”*.

Bagaimanapun kedatangan daripada usaha *Jamaah Tabligh* ini memang benar-benar sudah diprediksikan atau diperkirakan bahkan diramalkan oleh para Wali. Dikatakan oleh para Wali bahwa kelak di jaman *ela-elo* dan *gara-gara*, bakal ada *Bothok bantheng binuntel godhong asem biniting alu bengkong*.

*Bothok bantheng*, *bothok*:makanan dari *melandhing* bentuknya kecil. Tetapi dalam ungkapan ini *bothok* tersebut dari *banteng* yang sangat-sangat besar. Oleh karena itu *bothok* tersebut simbolisme dari pada usaha dakwah yang sangat-sangat besar.

*Binuntel godhong asem*, artinya dibungkus daun asem. *Bothok* pada umumnya dibungkus dengan daun pisang lebar, tetapi dalam hal ini hanya dibungkus dengan daun asem kecil—simbolisme dari cara dan pelaku dakwah yang sangat-sangat sederhana. Caranya jumpa manusia dari desa-ke desa, dari pintu ke pintu ajak taat kepada Allah—tanpa senjata apa pun kecuali kompor untuk masak dan alas untuk tidur. Sedang pelakunya adalah orang-orang *Jamaah Tabligh* yang miskin, tak berilmu banyak, anak, dan sebagainya.

*Biniting alu bengkong*: dikuati *alu bengkong.*  *Bothok* tersebut biasanya dikuati dengan potongan lidi kecil, tetapi ini dikuati dengan *alu bengkong* (asalnya dari kata *alib*-simbolisme iman): kayu penumbuk padi yang sangat besar—maknanya dalam membawa usaha dakwah tersebut, orang-orang tabligh hanya dikuati dengan iman yang benar kepada Allah-*hlaailaahaillallaah*.

Selebihnya arti di balik berita bakal datangnya usaha dakwah yang disampaikan oleh para Wali tersebut, agar kita manusia kemudian ikut serta mengambil usaha dakwah bersama orang-orang *Jamaah Tabligh*.

**4. Dalam Sebuah Penantian**

**Datangnya *Ratu Adil* dan *Satria Piningit***

Banyak orang Jawa khususnya yang sekarang ini menanti datangnya *Satria Piningit* dan *Ratu Adil* untuk menyelesaikan masalah dunia sekarang ini.

*Satria Piningit* adalah satria atau seseorang yang akan bisa menyelesaikan masalah dunia sekarang ini.

Masalah dunia sekarang ini adalah kerusakan alam, kerusakan politik, kerusakan ekonomi, kerusakan sosial, kerusakan moral, kerusakan agama, dan sebagainya seperti dilukiskan dalam *gara-gara* wayang kulit: ada lindu*,* samodera meluap*,* gunung meletus, debu betaburan*,* banjir lumpur dan sebagainya.

*Ratu Adil* adalah seorang pemimpin yang adil. Seperti *Satria Piningit*, *Ratu Adil* ini juga seseorang yang akan bisa menyelesaikan masalah dunia sekarang ini tersebut.

Siapa *Satria Pingingit* atau seseorang itu ?, masih *piningit* artinya masih tersembunyi belum ada orang yang tahu.

Siapa pula *Ratu Adil* itu ?, belum juga ada orang yang tahu. Ada yang mengatakan bahwa *Satria Piningit* dan *Ratu Adil* itu adalah presiden Bungkarno, Suharto, Abdurrahman Wahid, Megawati, Bambang Yudoyono, Amin Rais, dan lain-lain—orang bebas memberikan tafsir termasuk penyusun buku ini sendiri.

Menurut penyusun buku ini sendiri, *Satria Piningit* dan *Ratu Adil* itu sesungguhnya tidak ada lain dan tidak ada bukan hanyalah orang-orang *Jamaah Tabligh*. Dikatakan demikian, sebab orang-orang *Jamaah Tabligh* tersebut susuai dengan sinyal-sinyal yang diberikan oleh para Wali.

Mereka dakwah menyelesaikan masalah besar (masalah dunia)—sesuai dengan sinyal *“nggiring angin” “anawu banyu segara”.*

Dakwah mereka mempunyai semangat juang yang sangat-sangat tinggi layaknya semangat juang orang yang perang melawan musuh, sesuai dengan sinyal “*satria*” (orang yang berperang di medan laga).

Bentuk dakwah mereka tertutup tidak *action*, tidak melalui tulisan, tidak masuk media masa—baik cetak maupun elektronik, sesuai dengan sinyal “*piningit*”—tidak *action* dalam berbagai media baik cetak seperti koran, jurnal, dan sebagainya, maupun elektronik seperti Radio, TV, dan sebagainya.

Orang-orang *Jamaah Tabligh* yang menyelesaikan masalah besar secara adil—dakwah lagi dan lagi dengan pengorbanan harta, diri, dan waktunya, orang lain (sasaran dakwah) yang menuai keuntungannya (paham agama), dan kebahagiaan mereka (orang-orang *Jamaah Tabligh*) tiada tara sesuai dengan sinyal “*dadi Ratu tanpa punggawa* “.

Makna di balik “*Satria Piningit*” dan “*Ratu Adil*” tersebut bukan hanya sekedar memberi kabar bahwa suatu saat bakal datang *Satria Piningit* dan *Ratu Adil*, tetapi lebih dari itu adalah pesan para Wali agar orang mengikuti *Jamaah Tabligh*.

**B. Agar Berguru Kepada**

**Orang yang Mempunyai Nasab Ke-Nabian**

Pesan Wali agar berguru kepada orang yang mempunyai *nasab* ke-Nabian yakni para *Masyeikh* (gurunya orang-orang *Jamaah Tabligh*), terungkap dalam: 1. cerita “Tokoh Pendeta Durna”, 2. lakon “Bratasena Meguru”, 3. lakon “Bratasena Madeg Pendita”.

Adapun cerita “Tokoh Pendeta Durna”, “Bratasena Meguru”, dan “Bima Madeg Pendita” tersebut akan diuraikan kemudian sebagai berikut.

**1. Cerita Tentang Tokoh Pendeta Durna**

Pendeta Durna adalah seorang pendeta, bentuknya: memotong kumis, berjanggut, menggunakan serban, menggunakan jubah, celana blunci, dan membawa tasbih.

Pendeta Durna tinggal di Sokalima, setiap kali bicara selalu mengucapkan terlebih dulu: “*lole-lole samarate emprit gantil buntute omah joglo*”.

Kehidupan Pendeta Durna senantiasa bergerak pindah dari negara satu ke negara lain: dari Ngatas Angin, bergerak pindah ke Pancalareja, dari Pancalareja pindah lagi ke Hastina.

Dalam perjalanan pindah dari negeri satu ke negeri lain tersebut, dilakukan dengan naik *jaran*, kemudian *anak-anak* Swatama.

Di Hastina Pendeta Durna menjadi pendeta mengajarkan *kawruh* *sangkan paran* kepada Pandawa dan Kurawa sampai dengan ajalnya*.*

Berdasar cerita tentang Durna tersebut, maka Durna adalah simbolisme dari seorang yang mempunyai nasab ke-Nabian baik *suroh, siroh* dan *sariroh-*nya.

*Suroh* artinya gambar. Maksudnya, gambar Pendeta Durna adalah meniru Nabi seperti memotong kumis, memanjangkan janggut, memakai serban, jubah, dan celana blunci, yakni celana panjang di bawah lutut di atas kemiri.

*Siroh* artinya jalan—yang ditempuh untuk sampai kepada Allah. Adapun jalan yang ditempuh Pendeta Durno untuk sampai kepada Allah adalah *Sokalima*, tasbih dan *lole-lole*. *Sokalima* artinyasholat, asalnya dari kata *soka* dan *lima. Soka*: tiyang, *lima*: lima—simbolisme daripada sholat lima waktu. Tasbih simbolisme daripada dzikir, dan *lole-lole* adalah *hlaailaahaillallah*.

*Sariroh* artinya pikir. Adapun pikir Pendeta Durna adalah bagaimana umat ini paham dengan *sangkan paran.*  *Sangkan*—*saka*, artinya dari, *paran*: ke atau kepada. Manusia asalnya dari mana hendak ke mana, atau dari siapa hendak kepada siapa ?. Jawabnya dari Allah kepada Allah. Jadi *sangkan paran* itu adalah Allah. Allah manifestasinya pada agama. Jadi, yang dimaksud paham dengan *sangkan paran*  itu adalah paham dengan agama. Agar umat ini paham agama, Pendeta Durna selalu hidup bergerak pindah pindah—dari negara satu ke negara lain, artinya dakwah *nganglang jagat—*dari Ngatasangin negeri seberang, ke Pancalaradya. Dari negeri Pancalaradya ke negeri Hastina.

Dalam bergerak pindah dari negara satu ke negara lain itu dengan *numpak* jaran—dari kata ajaran. Artinya, dalam berdakwah pindah dari negara satu ke negara lain itu dengan menggunakan dasar *ajaran—*syariat. Kemudian anak-anak Swatama (*swa*: *jaran*, *tama*: baik). Artinya, kemudian ajaran syariat itu diterapkan dalam bentuk ajaran—kebijakan sesuai dengan suasana dan keadaan orang-orang setempat—Jawa.

Kalau kita mau berguru kepada para *Masyeih*, tidak saja kita akan paham agama atau paham ibadah untuk menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga paham dakwah untuk menyelamatkan orang lain. Paham agama atau paham ibadah untuk menyelamatkan diri sendiri, itu terungkap dalam cerita atau lakon “Bratasena Meguru”, sedang paham dakwah untuk menyelamatkan orang lain itu terungkap dalam lakon “Bratasena Madeg Pendita”. Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing lakon itu akan diuraikan kemudian.

Sebelum menguraikan ke dua lakon tersebut, perlu disampaikan bahwa mungkin karena ketiadaan atau kekurangan amal dan pikir agama, banyak orang khususnya dalang yang membuat cerita tokoh Pendeta Durna negatif.

Durna, dalam arti yang dipaksakan (*jarwa dhosok*)—dari kata: *mundur-mundur kena*—diambil dari sebuah peristiwa ketika pergi ke Negeri Cempalareja.

Jelasnya, ketika Pendeta Durna pergi ke negeri Cempalareja dan terhalang oleh sungai besar, kemudian membuat sayembara “kepada siapapun yang bisa menyeberangkan kalau wanita akan dijadikan istri, kalau laki-laki akan jadikan saudara kekasih”.

Terhadap sayembara Pendeta Durna itu, kuda wanita kemudikan datang menyeberangkannya. Dalam penyeberangannya, posisi duduk durna di atas punggung kuda tersebut melorot (turun) hingga terjadilah persenggamaan hebat yang dalam perjalanannya kemudian melahirkan anak Swatama—*swa*: anak kuda, *tama*: baik. Swatama: anak kuda yang baik (tetapi baiknya anak kuda tetap saja anak kuda).

Oleh karena cerita negatif Pendeta Durna yang demikian, maka tidak jarang Pendeta Durna dalam penyajiannya untuk main-main: di injak-injak Ptruk, dipukuli Sencaki, bahkan dirobek oleh dalangnya sendiri, dan sebagainya.

**Lakon “Bratasena Meguru”**

Dalam “Bratasena Meguru” diceritakan, ketika Bratasena berguru tentang *Sangkan Paran* kepada Pendeta Durna, maka kemudian disuruh pergi ke gunung yang sangat terjal untuk mencari air *Perwitasuci*. Kalau di gunung yang sangat terjal itu air *Perwitasuci* tidak ada, maka disuruh untuk mencari di laut Selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya.

Atas petunjuk Pendeta Durna gurunya itu, walaupun sangat berat tetap pula Bratasena berangkat mencarinya.

Dalam pencariannya di gunung yang sangat terjal itu, Bratasena ketemu dengan dua raksasa, dan air itu tidak di dapatkan. Karena tidak didapatkan, maka kemudian pergi ke laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya. Setelah tiba di sana (di laut Selatan), kemudian masuk di dalamnya. Setelah masuk di dalamnya (di laut selatan), kemudian ketemu dengan Dewaruci dan langsung diberi tahu tentang makna *Sangkan Paran*.

Makna dari cerita “Bratasena Meguru” yang telah diuraikan tersebut adalah sebagai berikut.

Ketika Bratasena berguru *Sangkan Paran* kepada Pendeta Durna, artinya ketika kita bermaksud untuk belajar agama, maka kita mesti harus berguru dengan benar—kepada *Masyeih,* yakni orang yang mempunyai *nasab* ke-Nabian.

Maka kemudian disuruh pergi ke gunung yang sangat terjal untuk mencari air *Perwitasuci*. Artinya, maka kemudian disuruh untuk menempuh suatu jalan *mujahadah* sesuai dengan *sunnah* Nabi, yakni pergi ke gunung untuk mencari air *Perwitasuci* selanjutnya agar digunakan untuk wudlu. Air *Perwitasuci*, adalah air suci yang mensucikan dan belum tersentuh oleh (dosa-dosa) manusia. Mengapa harus pergi ke gunung yang sangat terjal, sebab diperkirakan bahwa di gunung yang sangat terjal itu tidak ada manusia, hingga airnya diperkirakan masih suci karena belum tersentuh oleh (dosa-dosa) manusia. Mengapa pula harus air *Perwitasuci* yang digunakan untuk wudlu, sebab bagaimanapun air *Perwitasuci* itu akan lebih berkah—mudah mendatangkan kepahaman agama, dari pada air *mustakmal* (air yang sudah tersentuh oleh dosa-dosa manusia).

Kalau di gunung yang sangat terjal itu air *Perwitasuci* tidak ada, maka disuruh untuk mencari di laut Selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya. Artinya, kalau di gunung yang terjal itu tidak ada, maka disuruh untuk mencari di laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya. Mengapa harus di di laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya, sebab di laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya itu sudah pasti airnya tidak tersentuh oleh manusia. Jangankan tersentuh oleh manusia, tersentuh kapal yang sangat besar yang mestinya lebih mampu pun tidak. Karena memang laut itu sangat dalam.

Atas petunjuk Pendeta Durna gurunya itu, walaupun sangat berat tetap pula Bratasena berangkat mencarinya. Artinya, bagaimanapun petunjuk guru itu sangat berat, tetap saja kita sebagai murit harus taat. Sebab, namanya guru, petunjuknya pasti akan mendatangkan hasil.

Dalam pencariannya di gunung yang sangat terjal itu, Bratasena ketemu dengan dua raksasa, dan air itu tidak di dapatkan. Artinya, dalam usaha pencariannya di gunung yang sangat *mujahadah* itu, ternyata digunung yang sangat terjal tersebut masih ada manusia.

Dan air itu tidak didapatkan, artinya karena ternyata di gunung yang sangat terjal itu masih ada manusia, maka air itu tidak didapatkan. Tidak didapatkan karena walaupun ada air, tetapi air itu sudah tersentuh oleh manusia sehingga disangsikan atas kesuciannya.

Karena tidak didapatkan (tidak didapatkan air *Perwitasuci*), maka kemudian pergi ke laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya. Artinya, karena air *Perwitasuci* tidak di dapatkan, maka kemudian pergi ke laut selatan yang sangat dalam dan besar ombaknya.

Setelah tiba di sana (di laut Selatan), kemudian masuk di dalamnya, dan setelah masuk di dalamnya kemudian ketemu dengan Dewaruci dan langsung diberi tahu tentang *Sangkan* *Paran*. Artinya, setelah sampai di laut Selatan, kemudian mengambil air untuk wudlu. Setelah wudlu, kemudian langsung mendapatkan kepahaman agama—siapa Allah, siapa manusia.

Allah adalah dzat yang menciptakan, manusia mahluk yang diciptakan. Allah dzat yang maha memberi rizki, manusia mahluk yang diberi rizki. Allah dzat yang mengendalikan, manusia mahluk yang dikendalikan. Allah kuat, manusia lemah, Allah kaya, manusia miskin, dan sebagainya.

Demikianlah hasilnya (paham agama) kalau orang itu berguru dengan benar—kepada *Masyeih*—orang yang mempunyai *nasab* ke-Nabian.

**3. Lakon “Bima Madeg Pendita”**

Lakon “Bima Madeg Pendita”, adalah kelanjutan dari lakon “Bratasena Meguru”. Lakon BrIma Madeg Pendita tersebut adalah sebaai berikut. Bima adalah nama lain daripada Bratasena. Dalam lakon “Bima Madeg Pendita” diceritakan, setelah Bima atau Bratasena mendapatkan kepahaman *Sangkan Paran* seperti dalam lakon “Bratasena Meguru”*,*  oleh Pendeta Durna kemudian disuruh *madeg* Pendeta di gunung Arga Kelasa untuk menyebarkan paham *sangkan paran-*nyakepada masyarakat.

Atas perintah Pendeta Durna gurunya itu, Bratasena kemudian berangkat untuk melakukannya.

Ketika Batara Guru mengetahui bahwa Bratasena *madeg* Pendeta untuk menyebarkan paham *Sangkan Paran*-nya, Batara Guru marah. Oleh karena itu, Bratasena kemudian dilanjrat—dimasukkan dalam api kawah Candradimuka.

Hal itu dilakukan, sebab Batara Guru kuatir terhadap keberhasilan Bratasena dalam menyebarkan paham *Sangkan* *Paran*-nya akan menjadikan masyarakat tidak lagi menyembah dirinya yang selama ini mengaku Tuhan.

Tetapi (ketika Bratasena dilanjrat—dimasukkan dalam api kawah Candradimuka) tidak terbakar, maka kemudian Batara Guru minta maaf, selanjutnya bertobat dan tidak mengaku diri lagi sebagai Tuhan.

Makna dari cerita “Bratasena Meguru” yang telah diuraikan tersebut adalah sebagai berikut.

Setelah Bratasena mendapatkan kepahamam *Sangkan Paran,*  oleh Pendeta Durna kemudian disuruh *madeg* Pendeta di gunung Arga Kelasa untuk menyebarkan paham *sangkan paran-*nyakepada masyarakat. Artinya, setelah kita mendapatkan kepahaman agama—*hlaailaahaillallaah,* oleh guru kita pasti disuruh dakwah ke suatu tempat menyebarkan agama—*hlaailaahaillallaah* tersebut kepada masyarakat, sebab ini adalah wajib.

Atas perintah Pendeta Durna gurunya itu, Bratasena kemudian berangkat melakukannya. Artinya, atas perintah guru itu kita mesti harus taat untuk melakukannya.

Ketika Batara Guru mengetahui bahwa Bratasena *madeg* Pendeta untuk menyebarkan paham *Sangkan Paran*-nya, Batara Guru marah. Oleh karena itu, Bratasena kemudian dilanjrat—dimasukkan dalam api kawah Candradimuka. Artinya, ketika orang yang belum paham agama itu mengetahui ada orang dakwah, pasti marah—orang yang dakwah tersebut kemudian diusir, difitnah, dan sebagainya.

Hal itu dilakukan, sebab Batara Guru kuatir terhadap keberhasilan Bratasena dalam menyebarkan paham *Sangkan* *Paran*-nya akan menjadikan masyarakat tidak lagi menyembah diri yang selama ini mengaku Tuhan. Artinya, hal itu (marah—orang yang dakwah tersebut kemudian diusir, difitnah, dan sebagainya), sebab kuatir keberhasilannya akan menjadikan diri jatuh martabatnya—masyarakat tidak mau lagi menghormati dirinya.

Tetapi (ketika Bratasena dilanjrat—dimasukkan dalam api kawah Candradimuka) tidak terbakar, maka kemudian Batara Guru minta maaf, selanjutnya bertobat dan tidak mengaku diri lagi sebagai Tuhan. Artinya, tetapi (ketika orang dakwah tersebut diusir, difitnah, dan sebagainya) tidak marah, bahkan malah semakin banyak pengikutnya, artinya mendapatkan pertolongan Allah (*intanshurullaaha yanshurkum*: barang siapa yang menolong agama Allah maka akan aku—Allah akan menolongmu), maka kemudian orang yang belum paham agama itu akan bertobat masuk Islam, dan atau mengikutinya untuk dakwah.

**C. Agar Tetap Istiqimah dalam Iman dan Usaha Dakwah**

Pesan para Wali agar tetap istiqomah dalam iman dan usaha dakwah ini, terdapat dalam lakon Semar “mBangun Kayangan”, atau dalam Wayang Sambung (wayang dakwah) biasa diganti dengan “Semar mBangun Umat”. Adapun lakon “Semar mBangun Kayangan” ini diuraikan sebagai berikut.

# Lakon “Semar mBangun Kayangan”

Semar di Karang Kedempel, susah memikirkan keadaan Puntadewa dan Batara Guru yang rusak—Puntadewa mengkultuskan Jamus Kalimasadanya, Batara Guru mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa (Tuhan), dan berhenti dari geraknya *nganglang jagat*.

Dalam keadaan susah demikian, datang Gatutkaca mengadukan bahwa negeri Ngamarta rusak–banyak dilanda musibah alam dan manusia.

Mendengar laporan itu, Semar kemudian mengutus Petruk pergi ke Ngamarta menghadap Puntadewa untuk meminjamkan Jamus Kalimasada guna membangun negeri kayangan.

Maksud dari Semar meminjam Jamus Kalimasada guna membangun negeri kayangan itu, adalah agar semata-mata Puntadewa dan Batara Guru datang di Karang Kedhempel kemudian untuk bisa disadarkan.

Setelah tiba di Ngamarta, Petruk menghadap Puntadewa mengutarakan maksud dan tujuannya diutus Semar, yakni meminjam Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Kayangan. Atas peminjaman itu Jamus Kalimasada diberikan, Kemudian Petruk kembali ke Karang Kedempel menghaturkan Jamus Kalimasada kepada Semar.

Ketika Puntadewa ingat akan besarnya nilai Jamus Kalimasada yang demikian besar, langsung pergi ke Karang Kedempel untuk memintanya kembali. Sesudah sampai di Karang Kedempel, Puntadewa marah kepada Semar—dianggapnya lancang karena berani meminjam Jamus Kalimasada, selebihnya agar dikembalikan.

Bersamaan dengan Puntadewa di Karang Kedempel yang marah itu, datang Batara Guru juga marah kepada Semar, dalam hal ini Semar dianggap melakukan kudeta karena hendak membangun negerinya (Kayangan).

Bagai pucuk dicinta ulam tiba, memang kehadiran Puntadewa dan Batara Guru di Karang Kedempel tersebut sangat diharapkan. Setelah semuanya duduk—diam dari kemarahannya, Semar kemudian menyampaikan maksud sebenarnya meminjam Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Kayangan—yakni agar semata-mata Puntadewa dan Batara Guru datang di Karang Kedempel kemudian bisa disadarkan atas kerusakannya.

Karena untuk sekarang di tempat ini Puntadewa dan Batara Guru sudah datang, maka kemudian disadarkan—Puntadewa agar tidak mengkultuskan Jamus Kalimasada karena Jamus Kalimasada itu hanya barang (bukan Tuhan), sedang Batara Guru yang hanya sebagai mahluk agar tidak mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa (Tuhan), selebihnya agar bergerak kembali *nganglang jagat*.

Penyadaran Semar terhadap Puntadewa dan Batara Guru itu berhasil, keduanya sadar—Puntadewa tidak lagi mengkultuskan Jamus Kalimasada, sedang Batara Guru tidak lagi mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa atau Tuhan, selebihnya baik Puntadewa mapun Betara Guru bertobat, kemudian memperbaharui imannya dengan mengucapkan kalimat *hlaailaahaillallaah, Muhammadar-rasuulullaah*.

Makna dari cerita “Semar mBangun Kayangan” yang telah diuraikan tersebut adalah sebagai berikut.

Semar adalah simbolisme dari *pikirmen* umat yang sangat arif dan bijaksana, penuh dengan pengabdian dan pengorbanan.

Puntadewa dan Batara Guru dalam lakon ini adalah simbolisme dari seorang dai (umat) yang rusak—rusak imannya, rusak kerjanya (tidak lagi dakwah).

Banyaknya musibah negeri Ngamarta, baik musibah alam maupun manusia, adalah simbolisme dari akibat umat atau dai yang rusak (itulah banyak musibah kalau umat atau dai sudah tidak lagi beriman kepada Allah, dan sudah tidak lagi bekerja dakwah).

Semar susah memikirkan keadaan Puntadewa dan Batara Guru rusak— Puntadewa mengkultuskan Jamus Kalimasada, Batara Guru mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa, dan berhenti dari geraknya *nganglang jagat*. Artinya sebagai *pikirmen* umat, harus susah (ada pikir) ketika melihat umat atau dai ini rusak

Semar ketika mendapatkan pengaduan dari Gatutkaca bahwa negeri Ngamarta rusak–banyak dilanda musibah alam dan manusia, kemudian mengutus Petruk pergi ke Ngamarta menghadap Puntadewa untuk meminjamkan Jamus Kalimasada guna membangun negeri kayangan. Maksudnya, ketika seorang *pikirmen* itu mengetahui akibat dari rusaknya umat atau dai, kemudian segera mengambil tindakan.

Maksud di balik mengutus Petruk menghadap Puntadewa meminjam Jamus Kalimasada untuk membangun Kayangan itu agar semata-mata Puntadewa dan Batara Guru datang di Karang Kedempel kemudian bisa disadarkan, maksudnya tindakan *pikirmen* itu haruslah tindakan yang arif dan bijaksana (*kena iwake ora buthek banyune*: kena ikannya tidak keruh airnya).

Terhadap tindakannya Semar yang meminjam Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Kayangan itu, Puntadewa dan Batara Guru marah. Puntadewa menganggap Semar lancang karena berani meminjam Jamus Kalimasada, sedang Batara Guru menganggap Semar kudeta, karena akan membangun negeri Kayangan. Artinya, kalau orang itu bertindak untuk memikirkan umat termasuk pula dai yang rusak, biasa pasti mendapatkan tentangan dari umat atau dai yang rusak itu sendiri.

Semar berhasil menyadarkan Puntadewa dan Batara Guru hingga semuanya bertaubat—Puntadewa tidak lagi mengkultuskan Jamus Kalimasada, sedang Batara Guru tidak lagi mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa atau Tuhan, dan akan bergerak lagi untuk *nganglang jagat*. bahkan selebihnya bertaubat kemudian memperbaharui imannya. Artinya, Semar berhasil menyadarkan Puntadewa dan Batara Guru hingga semuanya bertaubat—Puntadewa tidak lagi mengkultuskan Jamus Kalimasada, sedang Batara Guru tidak lagi mengagungkan jabatan diri sebagai Dewa atau Tuhan, dan akan bergerak lagi untuk istiqomah dalam usaha dakwah.

Itulah hasilnya kalau orang mau pikir terhadap umat termasuk dai yang rusak, maka umat atau dai yang rusak itu akan kembali sadar—kembali beriman dan menjalankan kuwajibannya dakwah secara istiqomah.

**4. Agar Tidak Kuwatir**

**terhadap Dakwahnya Orang Lain.**

Pesan para Wali di zaman “*Ela-elo*”agar tidak kuwatir terhadap dakwahnya orang lain, terutama orang-orang Nasrani, terdapat dalam cerita Dewasrani. Adapun cerita tentang tokoh Dewasrani itu akan diuraikan kemudian sebagai berikut.

**Cerita Tentang Tokoh Dewasrani**

Dewasrani adalah anak Batari Durga—seorang raksasa dari hutan Sitra Ganda Mayit. Ia bernafsu besar untuk menguasai negeri tanah Jawa (Ngamarta). Berbagai usaha untuk menguasai negeri tanah Jawa tersebut dilakukan, tetapi selalu gagal dan gagal. Dalam lakon “Wisanggeni Lahir”, usaha untuk menguasai negeri Ngamarta gagal oleh Janaka, dalam lakon “Semar mBangun Kayangan”, usaha untuk menguasai negeri Ngamarta juga gagal oleh Janaka, dan sebagainya.

Makna dari cerita tentang tokoh Dewasrani yang telah diuraikan tersebut adalah sebagai berikut.

Dewasrani adalah anak Batari Durga—seorang raksasa dari hutan Sitra Ganda Mayit. Dewasrani, maksudnya adalah orang-orang Nasrani.

Ia bernafsu besar untuk menguasai negeri tanah Jawa (Ngamarta). Maksudnya, orang Nasrani tersebut mempunyai nafsu besar—untuk senantiasa mengajak orang-orang Islam tanah Jawa (bahkan juga tanah-tanah yang lain) masuk agamanya.

Berbagai usaha untuk menguasai negeri tanah Jawa (Ngamarta) tersebut dilakukan, tetapi selalu gagal dan gagal. Maksudnya, usaha dakwah yang dilakukan untuk mengajak orang-orang Islam tanah Jawa masuk agamanya tersebut akan senantiasa gagal.

Dalam lakon “Wisanggeni Lahir”, usaha untuk menguasai negeri Ngamarta gagal oleh Janaka, dalam lakon “Semar mBangun Kayangan”, usaha untuk menguasai negeri Ngamarta juga gagal oleh Janaka, dan sebagaainya. Maksudnya, usaha untuk mengkristenkan orang Islam dengan target tahun 1990 sudah berhasil sembilanpuluh persen misalnya, gagal oleh semangat dakwah orang-orang Islam. Yang lain, untuk mendirikan gereja-gereja dengan target tahun 2000 sudah mencapai sembilanpuluh persen pula, juga gagal oleh semangat dakwah orang-orang Islam.

**Kejelasan dan Kesempurnaan Pesan Para Wali di Zaman “*Ela-elo*”**

Tentang kejelasan dan kesempurnaan pesan para Wali, sebagaimana bisa dibaca, bahwa kejelasan dan kesempurnaan pesan para Wali tersebut, tidak hanya terdapat dalam satu hal saja, misalnya dalam hal *gara-gara* saja, atau dalam hal *bocah bajang* saja dan sebagainya, tetapi terdapat dalam berbagai hal—kecuali dalam hal *gara-gara*, juga dalam hal *bocah bajang*, yang lain pula dalam hal *bothok bantheng* dan sebagainya. Jadi, sesungguhnya berbagai hal tersebut antara satu dengan lainnya saling melengkapi .

Adapun kejelasan dan kesempurnaan pesan para Wali yang terdapat dalam berbagai hal tersebut adalah sebagai berikut.

Suatu saat akan datang sebuah zaman—“*Ela-elo”*, “*Gara-gara”*, atau “zaman *Edan”*—di mana banyak orang gila harta, korupsi terjadi setiap hari, ikutan korupsi tak sampai hati, tidak ikut tidak dapat komisi.

Zaman itu banyak orang Jawa rusak moral dan agamanya, wanita-wanita memperlihatkan aurotnya, laki-laki hilang kewibawaannya, orang menjual barang serba ditimbang, orang *bule* jumlahnya bisa dibilang, banyak pesawat terbang, banyak “kereta jalan”, sungai dangkal—hilang kedungnya, pasar hilang gaung suaranya,

Zaman itu pula musibah terjadi di mana-mana: banyak kecelakaan, banyak lindu, gelombang pasang*,* gunung meletus, banjir bandang, banjir lumpur,semua orang bingung*, ulama* bingung*,* Raja bingung.

Jika telah datang zaman demikian, maka tidak akan ada yang bisa menyelesaikan kecuali orang-orang *Jamaah Tabligh*.

Siapakah orang orang-orang *Jamaah* *Tabligh* itu, orang-orang Jamaah Tabligh adalah orang-orang yang banyak masalah dunia—tak berilmu miskin tidak punya pekerjaan, serba kekurangan—kurang ekonomi, kurang pakaian, kurang makan, anaknya banyak, rumahnya tidak memadahi, dan sebagainya (sepertinya tidak pantas jadi manusia).

Wajah dan pakaian mereka mirip Nabi: memotong kumis, memanjangkan janggut, memakai serban, jubah, dan *celana blunci*—di bawah lutut, atas kemiri. Sholat mereka tegak lima kali, bibirnya basah dengan dzikir kepada Allah—*hlaailaahaillallaah* setiap hari*.*

Mereka tersembunyi—tidak pamer—bergerak dakwah pergi ke mana-mana tanpa asbab yang susah, dari negara satu ke negara lain, dari desa satu ke desa lain, dari pintu satu, ke pintu lain. Dalam bergerak dakwah itu, mereka hanya bersenjatakan iman *hlaailaahaillallah*.

Mereka tidak ada rasa kuwatir—termasuk usaha dakwahnya orang lain—usaha Nasrani tidak akan berhasil. Sungguh usaha dakwah mereka sangat-sangat besar, tetapi dilakukan dengan cara yang sangat-sangat sederhana.

Mereka adalah orang-orang yang menang, tetapi menangnya orang yang dakwah, bukan menangnya orang yang perang. Karena menangnya orang yang dakwah, maka menangnya adalah menang tidak mengalahkan, datang tanpa bala tentara.

Mereka merasa sangat bahagia, merasa sangat mulia seperti menjadi raja tanpa mentri, mereka pandai tanpa berguru, “sakti” tanpa doa dan mantra.

Oleh karena jika datang suatu zaman demikian yang bisa menyelesaiakan hanya orang-orang *Jamaah Tabligh*, maka sekali lagi pesan para Wali “ikutilah mereka”.

Zaman demikian dengan tanda-tanda seperti disebutkan para Wali tersebut sudah datang, orang-orang *Jamaah* *Tabligh* pun sudah datang pula. Karena zaman demikian dengan tanda-tanda seperti disebutkan para Wali tersebut sudah datang, demikian juga orang-orang *Jamaah* *Tabligh*, maka tidak

ada pilihan yang tepat dan bijak bagi orang kecuali hanya dan hanya menerima pesan para Wali dengan mengikuti usaha dakwah yang dilakukan oleh orang-orang *Jamaah Tabligh* tersebut.

**Catatan Penting Tentang Berbagai Hal Pesan Para Wali di Zaman “*Ela-elo*”**

Catatan penting tentang berbagai hal pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”* seperti: *Bocah Bajang, Gara-gara* dan sebagainya tersebut, sebagaimana berbagai hal dakwah, berbagai hal pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”* tersebut belum tentu juga dari para Wali. Tetapi karena sebagaimana berbagai hal dakwah muaranya dari para Wali, maka bagaimanapun sesuai dengan hukum *nasabiah*, berbagai hal pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”* tersebut juga dari para Wali.

**BAB IV**

**MENERIMA DAKWAH DAN MENGIKUTI**

**PESAN PARA WALI DI ZAMAN “*ELA-ELO*”**

Banyak sikap dan keputusan orang terhadap dakwah dan pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”* tersebut. Terhadap dakwah para Wali, ada yang menerima ada yang tidak. Terhadap pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”*, ada yang mengikuti ada yang tidak, dan sebagainya.

Bagaimanapun banyaknya sikap dan keputusan orang terhadap dakwah dan pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”* tersebut, “menerima dakwah dan mengikuti pesannya di zaman *Ela-elo*” adalah sikap dan keputusan yang sangat tepat dan bijak. Sebab, sikap dan keputusan tersebut akan menghantarkan diri sampai pada pemahaman agama, di mana agama agama tersebut lebih penting di atas segala-galanya.

**A. Menerima Dakwah Para Wali**

Kalau orang mau menerima dakwahnya para Wali, maknanya orang tersebut mau *pertama* meyakini “*kalimasada*” *“laelo”, “lole-lole” “lae”-“lae”, “lela-lela”* dan sebagainya. Artinya, orabg tersebut mau meyakini kalimat syahadat *hlaailahaillallah*  dengan benar. *Kedua* mau melakukan *ilir-ilir, e dhayohe teka,* dan sebagainya. Artinya, mau melakukan ibadah dengan baik.

Meyakini kalimat syahadat *hlaailahaillallah*  dengan benar, artinya meyakini bahwa Allahitu adalah *hu Kholiq, Allahu Rooziq*,dan *Allaahu Maalik*.

*Allahu khooliq*, adalah Allah yang menciptakan—seluruh dunia ini—baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang tidak tampak

Yang besar: bumi, langit, bulan, bintang, matahari, gunung, lautan, dan sebagainya, yang kecil: nyamuk, lalat, ulat, semut, serangga, termasuk anak dan telurnya.

Yang tampak: bumi, langit, bulan, bintang, matahari, gunung, lautan, kayu, batu, hewan, manusia, dan sebagainya, yang tidak tampak: malaikat, setan, angin, dan sebagainya.

###### Allahu Rooziq, adalah Allah yang memberi rizki—kepada seluruh mahluk hidup yang ada di dunia ini. Allah yang memberi rizki manusia, Allah yang memberi rizki hewan, Allah yang memberi rizki ikan di laut, kucing di darat, semut di gunung, burung di udara. Tidak satu pun mahluk hidup yang lepas dari rizki Allah, termasuk hewan melata dan anak bayi yang belum bisa kerja.

*Allahu Maalik:* Allah yang mengendalikan—perjalanan matahari dari arah timur ke barat, yang mengendalikan perkembangan tinggi pohon kelapa yang tidak mencapai batas atas, yang mengendalikan panjang alis dan bulu mata manusia, yang mengendalikan panjang gigi manusia, yang mengendalikan batas pandang manusia, umur manusia, suasana panas, suasana dingin, suasana perang, suasana damai, suasana susah, suasana gembira, seluruhnya terkendali atas *Allahu Maalik.*

Mau melakukan ibadah dengan baik, artinya mau melakukan ibadah sesuai dengan *Muhammadarrasuulullah* (sesuai dengan contoh Nabi Muhammad *Sallallaahu ’alaihi wasallam*) .

Banyak ibadah sesuai dengan *Muhammadarrasuulullah,* di antara yang paling pokok adalah sholat. Sholat dikatakan sebagai tiyang agama. Kalau sholatnya tegak, agamanya juga tegak. Kalau sholatnya roboh, agamanya juga roboh. Menegakkan sholat berarti menegakkan agama, merobohkan sholat berarti merobohkan agama. Jadi tegak robohnya agama tergantung pada sejauh mana sholat itu dilakukan.

Bagaimana sholat yang sesuai dengan *Muhammadarrasuulullah* ?, Sholat yang sesuai dengan *Muhammadarrasuulullah*, adalah sholat yang dilakukan dengan *khusuk* dan *khudluk*.

*Khusuk* artinya konsentrasi, seakan-akan melihat Allah *Subhanahuwata’ala.* Kalau tidak bisa, paling tidak benar-benar merasa dilihat oleh Allah *Subhanahuwata’ala*.

*Khudlu’* artinya tertib—tertib cara, tertib waktu, dan tertib tempat. Tertib cara—sholat dilakukan dengan cara berjamaah, tertib waktu—di awal waktu, tertib tempat—dilakukan di mana adzan dikumandangkan, yakni di masjid.

Selain sholat juga ada ibadah pokok yang yang lain, seperti zakat, puasa, haji, dzikir, membaca Alqur’an, dan sebagainya.

Bagaimana zakat yang baik, zakat yang baik adalah zakat yang seluruh harta diri dan waktunya untuk Allah. Hal ini disebabkan oleh dasar manusia yang tidak punya apa-apa—seluruhnya telah dibeli oleh Allah dengan sorga. Bagaimana dengan zakat 2,50 o/o (dua setengah persen) ?—itu bisa ditanyakan kepada alim ulama secara khusus (bukan dalam buku ini).

Bagaimana puasa yang baik ?, puasa yang baik, adalah puasa yang di tambah dengan amal-amal *kesunatan* seperti tarawih, membaca Al-Qur’an, dan *i’tikaf*. Bagaimana cara tarawih, cara membaca Al-Qur’an, dan bagaimana pula cara *i’tikaf* ?, itu juga bisa ditanyakan kepada ulama, yang jelas bukan dalam buku ini.

Bagaimana haji yang baik ?, haji yang baik, adalah sebagaimana haji wadak—di mana setelah berkumpul di padang ‘Arofah tidak kemudian pulang, tetapi pergi ke seluruh alam untuk menyampaikan agama kepada manusia. Lalu- bagaimana dengan *ihrom, sa’i, thowaf*, dan sebagainya ?, itu pula bisa ditanyakan kepada alim ulama—bukan dalam buku ini.

Bagaimana dzikir yang baik ?, dzikir yang baik di antaranya adalah dzikir yang dilakukan setiap pagi dan petang hari: *tasbihat: subhaanallahi wal hamdulillaahi walaailaahaillalaah wallaahu akbar, walaahaulaa walaa quwwata ilaa billaahil ‘aliyyil ‘adziim* 100 x—sebagai tanda cinta diri kepada Allah *Subhanahuwwata’ala*, sholawat: *allaahumma sholli ‘alaa Muhammad wa’alaa aali sayyidinaa Muhammad* 100 x—sebagai tanda cinta diri kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu ‘alaihi wasallam, istighfar*: *astaghfirullaahal ‘adziim alladzii laa ilaahailla huwal hayyul qoyyuumu wa atuubu ilaik* 100 x--sebagai tanda cinta diri sendiri.

Bagaimana baca Qur’an yang baik ?, baca Qur’an yang baik, adalah baca Qur’an yang dilakukan setiap hari tidak kurang dari 100 ayat, atau setiap kali akan tidur 10 ayat, hatam setiap bulan, atau setiap Tahun.

Yang tidak boleh diabaikan juga ahlak. Bagaimana ahlak yang baik ?, ahlaq yang baik adalah ahlaq yang bukan saja *hasanah*: kejelekan dibalas dengan kejelekan, atau kebaikan dibalas dengan kebaikan, tetapi *karimah*—kejelekan dibalas dengan kebaikan, kebaikan dibalas dengan kebaikan yang lebih baik lagi. Selain itu juga harus “*lenga kayu gapuk*”, dan *gupuh*, *lungguh suguh*.

**2. Menerima Pesan Para Wali di Zaman “*Ela-elo*”**

Kalau orang mau mengikuti pesan para Wali di zaman “*Ela-elo”*, maknanya orang mau *tapa brata lelana, nganglang jagat, njajah desa milangkori suwene patang puluh dina utawa patang sasi ora kepati-pati bali yen durung etuk wisiking Hyang Widi*, atau dalam istilah *Jamaah* *Tabligh* mau keluar dakwah *huruj fii sabilillaah*, empatpuluh hari atau empat bulan.

Adapun cara dakwah *tapa brata lelana njajah desa milangkori*  atau keluar dakwah *khuruj fii sabilillaah* tersebut,tidak boleh sembarangan, artinya harus tertib sesuai dengan petunjuk yang ada.

*Pertama-tama* mesti orang harus niat dengan ikhlas terlebih dulu. Artinya, harus niat semata-mata karena Allah, bukan yang lain—bukan maksudnya untuk tahu saja, untuk melihat-lihat suasana saja, dan sebagainya. Sebab, keberhasilan *khuruj*  itu sangat tergantung niat awalnya. Kalau niat awalnya benar, hasilnya akan seperti diharapkan. Tetapi jika niat awalnya salah, hasilnya tidak akan seperti diharapkan. Sebab, keberhasilan *khuruj* ini termasuk bagaimana niat awalnya. Kalau niat awalnya benar, hasilnya akan benar. Tetapi kalau niat awalnya salah, maka hasilnya juga akan salah.

Keluar dakwah *khuruj fii sabilillaah*,hendaknya bertahap. Pertama kali keluar tidak empatpuluh hari, tetapi tiga hari terlebih dulu, sekiranya sudah kuat, boleh ditingkatkan menjadi empatpuluh hari, selanjutnya empat bulan, bahkan satu tahun, dan seterusnya.

Agar hendaknya keluar lewat “pintu” yang benar, tidak lewat “jendela” baik “jendela keluarga”, maupun “jendela *Tabligh*”. Artinya mesti orang harus izin kepada keluarga, dan musyawarah bersama dengan orang-orang *Jamaah Tabligh* yang biasa buat musyawarah di *mahalah*, di *halaqah* atau di markas.

Dari musyawarah bersama dengan orang-orang *Jamaah Tabligh* tersebut, akan diberi keputusan “boleh atau bisda keluar”, atau “tidak”, boleh keluar tetapi berapa hari, satu hari, tiga hari, empat puluh hari, dan sebagainya.

Setelah diberi keputusan bisa keluar dengan jelas, maka hendaknya kemudian siapkan segala peralatannya, seperti: pakaian, alas tidur, bekal makan dan minum, dan atau uang yang cukup untuk tiga hari.

Setelah persiapan keluar itu wujut dan tidak ada masalah, maka kita akan keluar ke masjid tujuan—berangkat dari masjid dalam bentuk rombongan, dipimpin oleh seorang *amir* (pemimpin rombongan).

Sebelum berangkat menuju masjid tujuan, terlebih dulu musyawarah, kemudian menerima *bayan hidayah* keluar, artinya menerima keterangan-keterangan sehubungan dengan tertibnya orang keluar dakwah *khuruj fii sabilillaah*, seperti agar memperbanyak dakwah, taklim, ibadah, hidmat, tidak boleh banyak keluar dari masjid, tidak boleh bicara sia-sia, dan sebagainya.

Setelah selesai *bayan hidayah*,kemudian berangkat bersama— bejalan dua-dua, *amir* di belakang, *makmur* (peserta rombongan) di depan. Atau jikalau naik kendaraan, bisa diatur dengan tertib naik kendaraan.

Dalam perjalanan hendaknya memperbanyak dzikir: jalan datar: *alhamdulillaah*, turun *subhanallah*, naik *Allaahuakbar*, belak-belok: *laa haula walaa quwwata illa billaah*, dan sebagainya.

Setelah sampai masjid tujuan, hendaknya doa bersama terlebih dulu, baru kemudian masuk masjid—musyawarah apa-apa yang harus dilakukan sebagai program kegiatan sehari semalam, seperti: khususi kepada takmir masjid, kepada ulamak setempat, Kepala Dukuh, Rt, Rw, dan sebagainya, termasuk siapa yang harus membaca taklim pagi, taklim Dluhur, Asar, *tarhib jaulah*, dan sebagainya.

Hendaknya dalam keluar benar-benar belajar sesuai dengan kedudukannya: untuk *amir* harus belajar bijaksana kepada *makmur* yang dipimpinnya—tidak boleh mengambil keputusan yang memberatkan, sedang *makmur* harus belajar taat kepada *amir* pimpinannya.

Kesatuan hati dan pikir rombongan, hendaknya benar-benar di jaga, jangan sampai ada yang pecah hati. Hal ini penting untuk disampaikan, sebab, dikatakan oleh orang-orang yang “sudah paham dakwah”, bahwa letak keberhasilan keluar dakwah *khuruj fisabiilillaah* itu bukanlah pada banyaknya *tasklilan*, tetapi pada kesatuan hati dan pikir rombongannya.

Selesai keluar, kemudian kembali ke masjid semula dan menerima *bayan tangguh*, atau *bayan hidayah maqomi*—berisi keterangan-keterangan apa saja yang harus dilakukan di *maqom*  atau rumahnya—yakni melakukan apa-apa yang telah dilakukan ketika keluar seperti *khususi*—dalam hal ini kepada tetangga kanan kiri, menghidupkan taklim di masjid, di rumah, *jaulah* *satu*, *jaulah* *dua*, sambung markas, dan bulan depan niat untuk bisa keluar lagi, dan seterusnya, setelah selesai kemudian pulang.

Ketika pulang, sebelum sampai di rumah hendaknya *njujug*  masjid terdekat lebih dulu untuk sholat dua rekaat. Maksud dan tujuannya, agar setelah sampai di rumah, tetap dalam suasana masjid.

Setelah sampai di rumah, hendaknya meng-*kargojari*-kan atau melaporkan/menceritakan seluruh kegiatan *khuruj*-nya kepada keluarga adik, kakak, ayah, ibu, atau istri dan anaknya bagi yang sudah punya, selanjutnya membuat *amal maqomi* seperti pesan dalam *bayan* tangguh yang telah diberikan. Yang lebih penting lagi, juga agar keluarga turut mendukung atau membantunya.

**V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

1. Bagaimanapun para Wali adalah orang-orang pilihan Allah. Mereka diberi kekuatan untuk melakukan ibadah dengan *mujahadah* dan dakwah dengan bijaksana, sehingga kepahaman agamanya begitu mendalam sampai pada tingkat *tahu sebelum winarah* (tahu sebelum diajarkan). Oleh karena itulah maka dakwah dan pesannya terasa benar adanya.

2. Berbagai hal yang ada hubungannya dengan dakwah seperti: “*Lole-lole*”*, “Ilir-ilir”, Pacul*, dan lain sebagainya, serta pesan para Wali seperti: “*Ela-elo”,* “*gara-gara”*, “*Bocah bajang”*, dan sebagainya, bagaimanapun datang dari orang-orang sekarang, tetapi karena bermuara dari dakwahnya para Wali, maka berdasarkan hukum *nasabiah* atau *bibit sekawit* tetap dikatakan dari para Wali.

3.Maknaajaran-ajaran yang didakwahkan para Wali seperti “*Sluku-sluku Bathok”, “Lir-ilir”,* dan sebagainya, sekarang ini nyata-nyata sudah tidak banyak di pahami oleh orang-orang Islam sendiri.

4. Banyak ajaran yang didakwahkan para Wali diterima keliru oleh orang-orang Islam. Seperti “*Sluku-sluku bathok*” yang berisi tentang pentingnya orang mempunyai iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallah*, “*Lir-lir*” yang berisi tentang pentingnya melakukan sholat, dan *maca pat* yang berisi tentang pentingnya orang mengingat mati di mana setelah mati akan dipocong misalnya, hanya dianggap sebagai lagu dolanan, bahkan sebagai lagu umum yang bisa dilantunkan oleh siapa saja baik orang Islam, orang Kristen, orang Hindu, atau yang lain.

5. Ketidak pahaman orang-orang Islam terhadap makna ajaran-ajaran yang didakwahkan para Wali seperti *“Sluku-sluku Bathok”, “Lir-ilir”, maca pat* dan sebagainya tersebut, disebabkan oleh putusnya orang-orang Islam terhadap pemikiran dakwah para Wali.

6. Ajaran yang didakwahkan oleh para Wali, seluruhnya bermuara pada iman yang benar kepada Allah—*hlaailaahaillallaah*, dan *Muhammadarrasuulullaah*—amal sholeh sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Sallallaahu’alaihi wasallam*.

7. Ajaran iman-amal sholeh yang didakwahkan para Wali tersebut, sebenarnya sama dengan ajaran iman-amal sholeh yang didakwahkan oleh orang-orang Tabligh sekarang ini, hanya cara dakwahnya disesuaikan dengan susana dan keadaan ketika itu. Oleh karenanya, Wali berpesan agar disempurnakan oleh generasi mendatang—orang-orang Tabligh.

8. Cara dakwah para Wali setelah diteruskan atau disempurnakan oleh generasi sekarang (orang-orang *Jamaah Tabligh*) pada *zaman Ela-elo* ini, menjadi dakwah “*tapa brata lelana, nganglang jagat, njajah desa milangkori* .......”*.*

9. Dakwah “*tapa brata lelana, nganglang jagat, njajah desa milangkori* adalah dakwah yang bentuknya bergerak tiga hari, empatpuluh hari, atau empat bulan mengajak orang taat kepada Allah *Subhanahuwwata’ala*.

10.Menerima dakwah dan mengikuti pesan para Wali, adalah sikap yang sangat tepat dan bijaksana, karena hanya dengan cara inilah orang akan mendapatkan kepahaman agama, dan *hidayah* tersebar ke mana-mana.

# B. Saran

1. Agar siapa pun orang Islam senantiasa mau menggali lagi ungkapan- ungkapan budaya tradisi orang-orang Jawa yang ada selama ini, karena siapa tahu bisa ditemukan dakwah dan pesan para Wali di dalamnya.

2. Dengan dakwah dan pesan para Wali di zaman *Ela-elo* yang disampaikan tersebut, agar khususnya orang-orang Islam sekarang ini mau menerima dan mengikutinya. Artinya, orang-orang Islam sekarang ini mau beriman kepada Allah, beribadah dengan baik, dan ikut mengambil usaha dakwah “*tapabrata lelana*, *nganglang jagat, njajah desa milangkori...*” bersama orang-orang *Jamaah Tabligh*.

3. Karena pentingnya dakwah dan pesan para Wali di zaman *Ela-elo* tersebut, maka agar hendaknya orang-orang Jawa mau menerima kedatangan orang-orang *Jamaah Tabligh*. Sebab, amal dakwah yang dilakukan oleh orang-orang *Jamaah Tabligh* itu adalah amal dari apa yang telah didakwahkan dan dipesankan oleh para Wali di zaman *Ela-elo*.

4. Karena dalam kenyataannya berbagai hal baik dak wah maupun pesan para Wali di zaman *Ela-elo* tersebut sudah diterima oleh orang-orang Jawa, bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupannya, maka agar hendaknya orang-orang Jamaah Tabligh lebih mengambil cara *ikrom*  atau merendahkan diri dalam menyampaikan usaha dakwahnya kepada orang-orang Jawa.

Bahan Bacaan

1. Buku Jayabaya Ranggawarsito, oleh Anjar Any. Penerbit: Aneka

Ilmu Semarang, tahun 1990.

1. Kalender Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman, Tahun 2003.
2. Buku Pakem Makutharama, oleh Ki Siwa Harsaya, Tahun 1964.
3. Buku Sunan Kalijaga, oleh Umar Hayim. Penerbit: Menara Kudus,

Tahun 1974

dAKWAH DAN PESAN

PARA WALI DI ZAMAN “ELA-ELO”

### Oleh

**Muhammad Mukti**

## Bulurejo, Gondangrejo, Karanganyar

**2008**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak dan menyebarluaskan buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penyusun

**KATA PENGANTAR**

Setelah mengagungkan asma Allah dan bersholawat atas Nabi, saya mengucapkan *Alhamdulillah* karena bisa menyelesaikan buku DAKWAH DAN PESAN PARA WALI DI ZAMAN “ELA-ELO”—mudah-mudahan bisa digunakan sebagai perbendaharaan umat Islam dalam menyampaikan dakwahnya iman yakin kepada Allah—*hlaailaahaillalaah*, dan amal sholeh sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

DAKWAH DAN PESAN PARA WALI DI ZAMAN “ELA-ELO” ini sifatnya deskriptif—interpretatif dan subyektif—berdasar fenomena “orang-orang *Dakwh*”yang ada sekarang ini. Pisau analisa data yang digunakan, termasuk “paling akurat” bagi masyarakat Jawa, yakni *othak-athik mathuk.*

Maksud dan tujuan penulisan buku ini adalah untuk kepetingan dakwah—bagaimana umat paham agama. Karena untuk kepentingan dakwah—bagaimana umat paham agama, maka salahnya buku ini tidak masalah, apalagi benarnya. Adapun yang masalah, apabila buku ini “tidak bisa menjadikan” umat paham agama.

Apalah arti salah dan benar dalam buku ini kalau “tidak bisa menjadikan” umat paham agama. Oleh karena itu, lebih baik *goroh ning nguripi*, daripada *jujur ning mateni.* Artinya, lebih baik buku ini salah atau bahkan bohong sama sekali tetapi “bisa menjadikan” umat ini paham agama, daripada benar atau jujur tetapi “tidak menjadikan” umat ini paham agama.

Akhirnya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar buku ini lebih sempurna—“bisa menjadikan” umat paham agama sangat diharapkan.

#### Wallaahu a’lam bishshowaf

Penyusun

**D A F T A R I S I**

**KATA PENGANTAR** .................................................................................................. iii

**DAFTAR ISI** .................................................................................................................. iv

**I. PENDAHULUAN** ........................................................................................................1

**III. DAKWAH PARA WALI ..........................**..............................................................5

**A. Dakwah Para Wali** ....................................................................................................6

1. Dasar .............................................................................................................................6

a. Dapat Bergaul dengan Siapa Saja ….. ..................................................................... 6

b. Bicara Sesuai dengan Suasana dan Keadaan .......................................................... 7

c. Sabar ............................................................................................ .................................9

d. Sungguh-sungguh ……..............................................................................................9

2. Oprasional Dakwah .................................................................................................11

**B. Ajaran yang Didakwahkan Para Wali** .................................................................13

1. Dalam Dialog Wayang .............................................................................................13

*a. Lole-lole* .......................................................................................................................13

*b. Lae-lae ..........................................................................................*...............................14

2. Dalam Sebuah Lagu ...................................................................................................16

*a. Lir-ilir ............................................................................................................................*16

*b. Macapat ..........................................................................................*...............................17

*c. Kalayung-layung ...........................................................................*...............................19

*d. Lela ledhung ..................................................................................*.............................. 20

*e. Sluku-sluku Bathok .....................................................................…........................*......21

*f. Lepetan ........................................................................*..................................................23

3. Dalam Sebuah Prosesi Tradisi Bulan Romadlon ............................................… 25

a. Melantunkan Lagu *E dahyahe Teka*  ......................................................................... 25

*b. Megengan .......................................................................................*.............................. 27

*c. Ujung ............................................................................................ ...............................*28

*d. Bada Kupat .....................................................................................*............................. 28

4. Dalam Sebuah Penyajian Wayang ......................................................................... 30

5. Dalam Sebuah Cerita Wayang ................................................................................ 34

*a. Pandawa .........................................................................................*.............................. 34

*b. Panakawan ...................................................................................................................* 36

*c. Kendhalisada ................................................................................................................* 39

*d.Jamus Kalimasa .......... ..................................................................*.............................. 39

6. Dalam Sebuah Cerita Mitos ......................................................................................41

*a. Bathok Bolu .....................................................................................*............................. 41

*b. Tuk Si bedhug* .............................................................................................................. 42

7. Dalam Sebuah Barang .............................................................................................. 42

*a. Pacul .............................................................................................................................* 42

*b. Garu* dan *Luku ............................................................................................................* 43

8. Dalam Sebuah Budaya Wisata ................................................................................ 45

*a. Grebeg Sekaten .............................................................................................................* 45

*b. Bekakak ...............................................................................*..*........................................* 45

*c. Wanalela .......................................................................................................................* 46

9. Dalam Permainan *Gangsingan* ................................................................................ 47

10. Dalam Tata Kota Yogyakarta ................................................................................ 48

11. Dalam Gerak Tari: Sembah *Ngrangkul* dan *Seblak Sampur .... ............................*47

12. Dalam *Tirakatan* ........................................................................................................50

13. Dalam *Dekah Desa* ................................................................................................... 53

14. Dalam Ungkapan Bahasa ....................................................................................... 52

a. Gupuh, Lungguh, Suguh ...................................................................................... 52

b. Lenga Kayu Gapuk ................................................................................................. 52

15. Wadon, Putri, Wanita ..............................................................................................53

Catatan Penting dalam Berbagai Hal Dakwah ........................................................ 54

**III PESAN PARA WALI DIZAMAN “ELA-ELO”**.................…............................ 55

A. Agar Mengikuti Dakwah Orang-orang Tabligh ................................................. 57

1. Dalam Sebuah Adegan Gara-gara .......................................................................... 61

2. Dalam Sebuah Lagu *Bocah Bajang ..........................................................................* 63

3. Dalam Ungkapan Bahasa Sehari-hari .....................................................................64

*a. Ela-elo ......................................................................….................................................* 64

*b. Bothok Bantheng ..........................................................................................................* 70

4. Dalam Sebuah Penantian Datangnya Ratu Adil dan Satria Piningit .............. 71

B. Agar Berguru Kepada Orang yang Mempunyai Nasab Ke-Nabian ................. 72

1. Cerita Tokoh Tentang Tokoh Pendeta Durna ....................................................... 72

2. Lakon “Bratasena Meguru” ......................................................................................75

3. Lakon “Bima Madeg Pendita” ................................................................................ 77

C. Agar Tetap Istiqimah dalam Iman dan Usaha Dakwah ..................................... 79

Lakon Semar mBangun Kayangan ............................................................................. 79

D. Agar Tidak Kuwatir Terhadap Dakwahnya Orang lain ...……………............ 82

Cerita Tentang Tokoh Dewasrani ............................................................................... 82

Kejelasan dan Kesempurnaan Pesan Para Wali di zaman “ela-elo”…………… 83

Catatan Penting Tentang Berbagai Hal Pesan Para Wali ........................................ 83

**IV . MENERIMA DAKWAH DAN MENGIKUTI PESAN PARA WALI DI**

**ZAMAN “ELA-ELO”……………………………………………………..**.......... 86

A. Menerima Dakwah Para Wali …………………………………………………… 86

B. Mengikuti Pesan Para Wali di zaman “Ela-elo”.………………………………. 89

**V. KESIMPULAN DAN SARAN** ............................................................................. 93

A. Kesimpulan .............................................................................................................. 93

B. Saran.............................................................................……………....................… 99

***mBesuk bakal teka jaman:***

***“E la-elo--***

***bokonge gedhe sak Elo,***

***adol barang sarwa dikilo,***

***wong landa kari sajodho,***

***wong Jawa kari separo.***

***Ana kinjeng nangis ing tawang,***

***jagat sabuk ula wesi lanang.***

***Kali ilang kedhunge,***

***pasar ilang kumandhange,***

***wong lanang ilang wibawane,***

***wong wadon ilang wirange,***

***wong metu saka ngomah kesandhung suket jeglug dadi lara lan patine”.***

***Yen wis teka jaman iku, mula metua***

***Tapa brata lelana,***

***nganglang jagat,***

***nJajajah desa milangkori,***

***suwene patang puluh dina utawa patang sasi,***

***aja kepati-pati bali yen durung entuk wisiking Hyang Widhi”.***

***Kowe bakal oleh kamenangan:***

***“Perang tanpa tandhing,***

***nglurug tanpa bala,***

***menang tanpa ngasorake,***

***dadi ratu tanpa punggawa,***

***menculat tanpa cuthang,***

***mabur tanpa suwiwi,***

***pinter tanpa meguru,***

***sekti tanpa aji*”. (Sampul belakang)**

Dalam aplikasinya, bijaksana itu: 1. dapat bergaul dengan siapa saja, 2. bicara sesuai dengan suasana dan keadaan, 3. sabar, dan 4. sungguh-sungguh.

**a. Dapat Bergaul dengan Siapa Saja**

Dapat bergaul dengan siapa saja, menurut pemikiran orang Jawa adalah : *1. bisa manjing ajur-ajer, 2. bisa mulur mungkret, 3. bisa ngeli ning ora keli, 4. bisa namur kawula, 5. bisa empan papan,* dan *6. ora waton bener ning kudu pener.*

Orang Jawa terhadap pemikiran tersebut tampak dalam kebiasaanya ketika memberi saran atau himbauan kepada orang lain dengan bahasanya: ”*jenenge ‘wong srawung ‘ki mbok sing* (namanya orang bergaul itu mbok yang): *bisa manjing ajur-ajer, bisa mulur-mungkret, bisa ngeli ning ora keli, bisa namur kawula”.*

**b. Bicara Sesuai dengan Suasana dan Keadaan**

Bicara sesuai dengan suasana dan keadaan, menurut pemikiran orang Jawa adalah :*1.*

*2. bener pener.*

Orang Jawa terhadap pemikiran tersebut tampak dalam kebiasaanya ketika memberi nasehat dengan bahasanya: *“uwong ‘ki yen omong sak omong mbok sing* (orang itu kalau bicara *mbok* yang): *nganggo empan papan, ora waton bener ning kudu pener*”.

**c. Sabar**

Sabar, menurut pemikiran orang-orang Jawa itu adalah: *1. alon-alon waton kelakon, 2 gremet-gremet angger slamet, 3. gliyak-gliyak waton tumandang.*

Sabar dalam kebijakan dakwah ini sangat ditekankan, hingga ada istilah dalam sebuah gendhing dolanan: *Uler Kambang*: ulat terapung: *kloket-kloket*—pelan tetapi sampai tujuan.

Dasar dakwah—Wiraga, Wirama, Wirasa hal: 6, 0perional Dakwah—Nyawiji, greget, sengguh hal: 12, Turi-turi putih hal: 29. Setting percakapan Petruk didandani 2 kotak hal: 31. Iman para Wali ndelalah, ujug-ujug, ana dina ana upa, obah mamah, padhang rak mangan, manunggaling kawula lan Gusti, curiga manjing warongka, dsb nya hal: 4, Iman para Wali: akeh anak akeh rejekine, rejeki jodo pati hal 4: diajak ora gelem ditinggal gulung koming hal: 11. Syeh Siti Jenar/abangan hal: 6, Rasulan-Salmetan,tumpengan: 56

adalah istilah perjalanan adegan dalam sajian cerita wayang yang maknanya simbolis tidak selalu muncul karena adanya sebab dan akibat. *Balungan*  bukan seperti alurnya orang-orang barat yang hanya bisa muncul karena adanya sebab dan akibat. *Balungan* ini bisa dilihat dalam penyajian wayang—setiap kali wayang pasti ada adegan *gara-gara* dan buta Cakil.

**Adegan**

Iman yang gambarannya seperti *balungan* dalam perjalanan cerita wayang bukan dalam perlalanan cerita drama, adalah iman yang peristiwa apa pun itu bisa terjadi tanpa perantara sebab dan akibat--tidak seperti alur dalam perlalanan cerita sebuah drama yang harus terjadi karena sebab akibat.

*Balungan* dalam perjalanan cerita wayang adalah merupakan adegan adegan peristiwa yang terjadi tidak selalu terkait dengan sebab akibat. Ia bisa muncul tanpa asbab. *Gara-gara* misalnya, senantiasa muncul dalam setiap lakon. Dalam lakon Parta Krama muncul *gara-gara,*  dalam lakon Gatutkaca Winisuda *gara-gara* itu muncul lagi. Hal itu terjadi, karena *gara-gara*  adalah sebuah adegan peristiwa yang muncul tidak selalu berdasar sebab. Adegan lain seperti buta Cakil, walaupun buta Cakil itu telah keluar dan mati dalam lakon Parta Krama, tetapi dalam lakon Gathutkaca Winisuda muncul kembali, begitu juga dalam lakon-lakon lain, buta Cakil selalu saja ada.

1. 1 *Wiraga, wirama wirasa—*juga digunakan sebagai konsep tari yang baik. *Wiraga*: gerakannya benar, *wirama*: sesuai dengan irama, dan *wirasa*: ada rasa keindahannya. [↑](#footnote-ref-2)
2. 1). *Nyawiji*, *greget, sengguh, ora mingkuh –*juga digunakan sebagai konsep seoraang penari ketika tampil membawakan sebuah tarian-disebut dengan istilah *joget mataram. Nyawiji:* konsentrasi, *greget*: semangat*, sengguh*: percaya diri*, ora mingkuh*: tidak kecil hati. [↑](#footnote-ref-3)